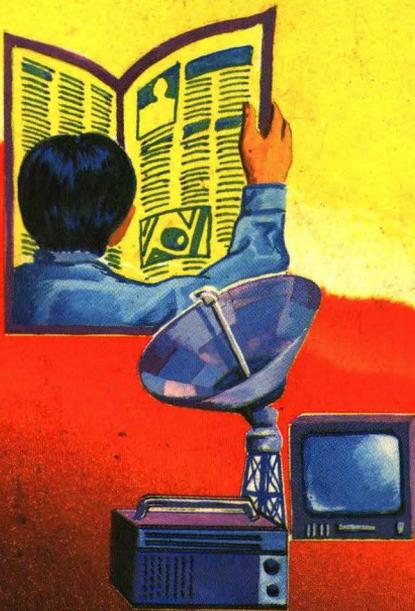




DAMPAK MASUKNYA

MEDIA KOMUNIKASI

**TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

✓
9

**DAMPAK MASUKNYA MEDIA KOMUNIKASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



DAMPAK MASUKNYA MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PENELITI/PENULIS

Drs. TASHADI : Konsultan
Drs. SUKARI : Ketua
Drs. SALAMUN : Anggota
POLIMAN, BA. : Anggota
Dra. ISYANTI : Anggota

Penyunting :
Drs. SALAMUN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992-1993

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK 4188
TGL. 23-12-1992

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menerbitkan buku yang berjudul *Dampak Masuknya Media Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku ini merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1984/1985. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1992/1993, setelah melalui proses penyuntingan.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini, selain memperkaya khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan perbandingan terhadap studi tentang *media komunikasi* maupun studi *kebudayaan* pada umumnya. Kecuali itu, juga merupakan salah satu usaha pelestarian warisan budaya Jawa.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras dari tim penyusun dan tim penyunting, juga adanya kerja sama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, dan bantuan dari para informan serta pihak lain.

Khusus kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Selain itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, akhir November 1992



Drs. SALAMUN
NIP. 130918171

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pesatnya kemajuan bidang ilmu dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya tradisional secara cepat. Menyadari bahwa pergeseran dan perubahan itu sulit untuk dihindari, sementara nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup masyarakat sebagai warisan budaya bangsa perlu dijaga dipelihara dan dikembangkan, maka kita dipaksa untuk berpacu dengan waktu dalam upaya melindungi dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, telah dilaksanakan inventarisasi dan penelitian kebudayaan daerah dari segala aspeknya. Hasil tersebut perlu didokumentasikan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat guna memperkaya wawasan dalam memahami dan menghayati aneka ragam nilai budaya tradisional yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, langkah yang kita lakukan agar jangan berhenti sampai pada penerbitannya saja. Berbagai buku yang telah diterbitkan perlu dijadikan bahan acuan untuk digali, dikaji dan diungkap ke permukaan berbagai nilai budaya yang positif dan relevan dengan perkembangan dewasa ini. Berdasarkan hasil kajian tersebut, diharapkan rangkaian kegiatan pelestarian nilai-nilai budaya melalui pendidikan dan penanaman kepada seluruh lapisan masyarakat terutama generasi muda dapat berjalan dengan mulus, walaupun harus berhadapan dengan banyaknya nilai-nilai baru yang biasanya lebih menarik.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Di Yogyakarta tahun 1992 akan memberikan dampak positif bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.



Direktur Jenderal Kebudayaan

s. GBPH. Poeger
IP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI
DIY PADA PENERBITAN BUKU HASIL PROYEK
PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DIY TAHUN ANGGARAN
1992/1993**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku hasil Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1992/1993.

Buku ini mempunyai arti penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat Jawa terutama masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Melalui buku ini dapat diketahui bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan budaya masyarakat.

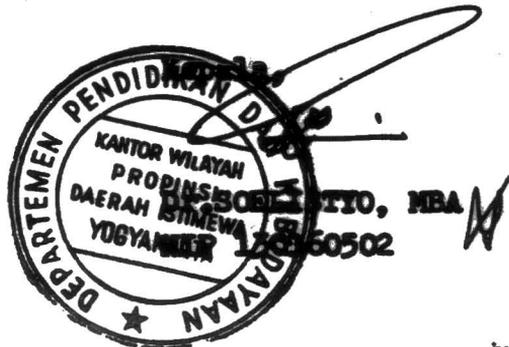
Selain itu buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi tentang budaya daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Lebih dari itu buku ini dapat menambah koleksi pustaka tentang budaya Jawa dan sekaligus dapat merupakan bahan kajian dan referensi bagi peneliti dan masyarakat yang berminat mendalami budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk itu kepada Pimpinan Proyek saya sampaikan terima kasih dengan telah diterbitkannya buku ini, dan semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	vii
SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI DIY PADA PENERBITAN BUKU HASIL PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DIY TAHUN ANGGARAN 1992/1993	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR GAMBAR/FOTO	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Prosedur dan Metode Penelitian	3
1. Prosedur Penelitian	3
2. Metode Penelitian	5
3. Analisis Data	6
4. Waktu dan Tim Penelitian	6
F. Susunan Laporan	6
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA POTORONO	9
A. Lokasi dan Luas	9
B. Lingkungan Alam	10
C. Lingkungan Fisik	11
D. Kependudukan	13
1. Jumlah Persebaran dan Kepadatan Penduduk	13
2. Dinamika Penduduk	13
3. Komposisi Penduduk	14
E. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	18
1. Kehidupan Ekonomi	18
2. Kehidupan Sosial, dan Budaya	20
BAB III. MEDIA KOMUNIKASI DI DESA POTORONO	33
A. Jenis Media Komunikasi	33
1. Jenis Media Komunikasi yang Dimiliki dan Perkem- bangannya	33

	Halaman
2. Peranan Media Komunikasi	36
B. Lembaga Komunikasi	41
1. Lembaga yang ada di Masyarakat	41
2. Peranan Lembaga Dalam Penyebaran Informasi ke Masyarakat	45
C. Pola Pemanfaatan Media Komunikasi	56
1. Waktu Memperoleh Informasi	56
2. Tempat Memperoleh Informasi	57
3. Informasi yang Diterima	58
BAB IV. DAMPAK MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT	61
A. Kehidupan Sosial Budaya	62
1. Agama/Kepercayaan	62
2. Nilai Budaya	67
3. Bahasa	70
4. Tata Krama	72
5. Kekerabatan	73
6. Keluarga Berencana	74
7. Pendidikan	77
8. Kesehatan	81
9. Kesenian	87
10. Organisasi Sosial	91
11. Pelapisan Sosial	95
12. Pengendalian Sosial	97
13. Gotong Royong	100
B. Kehidupan Sosial Ekonomi	104
1. Pola Penggunaan Waktu	104
2. Pembagian dan Kesempatan Kerja	109
3. Tehnologi	114
4. Mobilitas Penduduk	118
5. Rumah dan Kelengkapannya	120
6. Pemanfaatan Pendapatan	123
BAB V. KESIMPULAN	157
DAFTAR KEPUSTAKAAN	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	175
A. Daftar Responden Pemilik/Penonton Televisi	175
B. Daftar Responden Pemilik/Pendengar Radio	177
C. Daftar Responden Pembaca/Berlangganan Surat Kabar	179
D. Daftar Informan	180

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	24
2. Kabupaten Dati II Bantul	25
3. Wilayah Kecamatan Banguntapan	26
4. Desa Potorono	27

DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Halaman
Gambar 1. Prasarana jalan ke Desa/Kantor Kepala Desa Potorono	9
2. Kantor Kepala Desa Potorono Kecamatan Banguntapan	10
3. Media Komunikasi Televisi umum di Kantor Kepala Desa (Balai Desa) Potorono	36
4. Salah satu tempat bacaan surat kabar untuk umum	37
5. Kantor/Sekretariat Lembaga Masyarakat di Desa Potorono dan merupakan tempat untuk kegiatan	49
6. Salah satu kegiatan Pemuda/Karang Taruna "Pertandingan Bola Voli" dalam Rangka HUT Kemerdekaan RI	50
7. Pusat kegiatan (Sekretariat) Kelompencapir "Marsudi Bogo" di Dusun Balong Lor	52
8. Tugu Kelompencapir Marsudi Bogo di Dusun Balong Lor	52
9. Salah satu kegiatan rutin Kelompencapir Mengadakan "Pertemuan Selapan"	53
10. Peserta lomba Kelompencapir "Marsudi Bogo" yang mendapat juara II tingkat Propinsi DIY	53
11. Kolam Ikan/Usaha Perikanan dari Kelompencapir	54
12. Salah satu kegiatan sosial Kelompencapir "Gotong Royong membuat/memperbaiki Jembatan Sasak"	54
13. Dusun Mertosanan Wetan yang menjadi desa percontohan program Qoriyah Thoyibah Pimpinan Pusat Aisyiyah Muhammadiyah	55
14. Salah satu hasil kegiatan program Qoriyah Thoyibah membuat pagar permanen	55
15. Masyarakat dengan serius (asik) menikmati kesenian Tradisional Kethoprak yang disiarkan Televisi	59
16. Salah satu tempat informasi/papan pengumuman untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik mengenai kegiatan desa atau berita lelayu	60
17. "Yasinan", merupakan salah satu kegiatan keagamaan Masyarakat Desa Potorono yang secara rutin diadakan malam Jum'at	64

18. Makam Pangeran Sampang Medura sebagian masyarakat menganggap keramat	65
19. Sarana ibadah "Masjid" swadaya masyarakat merupakan tempat kegiatan keagamaan	67
20. Sarana ibadah "Mushola" yang digunakan Taman Kanak-kanak bantuan program Qoriyah Thoyibah	68
21. Sarana pendidikan sekolah umum	81
22. Sarana pendidikan berdasarkan Islam	82
23. Kegiatan Posyandu penimbangan anak Balita	84
24. Masyarakat telah sadar akan kesehatan dengan mengadakan kebersihan lingkungan secara rutin	85
25. Kesenian Tradisional "Slawatan" dalam rangka menyambut tamu	90
26. Kesenian Tradisional "Jathilan" untuk menyambut tamu/upacara peresmian	91
27. Ibu-ibu PKK setelah mengadakan pertemuan di Balai Desa/Kantor Kepala Desa	93
28. Salah satu kegiatan ketrampilan PKK membuat Emping Mlinjo	94
29. Kegiatan Gotong Royong masyarakat membersihkan/menebang pohon jambu	103
30. Kegiatan Gotong Royong masyarakat membuat pagar permanen	104
31. Selain bekerja di bidang pertanian, masyarakat memanfaatkan lahan, untuk membuat batu bata merah sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan (Kesempatan kerja di luar Bidang Pertanian)	112
32. "PT Komitrando", merupakan pabrik yang ada di Desa Potorono, yang memberikan kesempatan kerja pada masyarakat	113
33. Masyarakat Desa Potorono telah dapat menggunakan teknologi pertanian dengan "Blok Sistem"	116
34. Sebagian masyarakat masih menggunakan alat transportasi tradisional "Andhong" untuk menjual hasil pertanian/industri/kerajinan	117

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II	1. Jumlah penduduk per dusun di Desa Potorono, 1990	28
	2. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, seks ratio di Desa Potorono, 1990	29
	3. Komposisi penduduk menurut pendidikan di Desa Potorono, 1990	30
	4. Komposisi penduduk menurut agama di Desa Potorono, 1990	30
	5. Komposisi penduduk menurut matapecaharian di Desa Potorono, 1990	31
Tabel IV	1. Acara siaran televisi yang sering diikuti responden di Desa Potorono, 1991	126
	2. Alasan responden menonton film yang disiarkan televisi di Desa Potorono, 1991	126
	3. Artikel yang diikuti responden dalam surat kabar di Desa Potorono, 1991	127
	4. Dampak siaran televisi tentang keagamaan terhadap masyarakat di Desa Potorono, 1991	127
	5. Dampak media komunikasi radio tentang keagamaan terhadap masyarakat di Desa Potorono, 1991	128
	6. Informasi KB yang diperoleh selain dari televisi di Desa Potorono, 1991	128
	7. Informasi KB yang diperoleh selain dari radio di Desa Potorono, 1991	129
	8. Dampak informasi KB yang disiarkan lewat televisi di Desa Potorono, 1991	129
	9. Dampak informasi KB yang disiarkan lewat radio di Desa Potorono, 1991	130
	10. Dampak informasi pendidikan yang disiarkan lewat televisi di Desa Potorono, 1991	130
	11. Dampak pendidikan yang disiarkan lewat radio di Desa Potorono, 1991	131
	12. Informasi Kesehatan yang diperoleh selain dari televisi di Desa Potorono, 1991	131

13. Infomrasi kesehatan yang diperoleh selain dari radio di Desa Potorono, 1991	132
14. Dampak informasi kesehatan yang disiarkan lewat televisi di Desa Potorono, 1991	133
15. Dampak informasi kesehatan yang disiarkan lewat radio di Desa Potorono, 1991	134
16. Jenis kesenian tradisional yang disiarkan televisi dan disenangi masyarakat di Desa Potorono, 1991	134
17. Jenis kesenian modern yang disenangi masyarakat di Desa Potorono, 1991	135
18. Jenis kesenian yang disiarkan radio dan disenangi masyarakat di Desa Potorono, 1991	135
19. Dampak positif acara-acara yang disiarkan televisi di Desa Potorono, 1991	136
20. Dampak negatif acara-acara yang disiarkan televisi di Desa Potorono, 1991	137
21. Dampak positif mendengarkan siaran radio di Desa Potorono, 1991	138
22. Dampak negatif mendengarkan radio di Desa Potorono, 1991	138
23. Dampak positif menonton Film di Bioskop di Desa Potorono, 1991	139
24. Dampak negatif menonton Film di Bioskop di Desa Potorono, 1991	139
25. Dampak positif Film yang disiarkan televisi di Desa Potorono, 1991	140
26. Dampak negatif Film yang disiarkan televisi di Desa Potorono, 1991	140
27. Acara siaran televisi yang diharapkan oleh responden di Desa Potorono, 1991	141
28. Dampak positif Film yang diputar oleh DEPPEN di Desa Potorono, 1991	142
29. Informasi yang diperoleh dari membaca surat kabar di Desa Potorono, 1991	143
30. Dampak positif membaca surat kabar di Desa Potorono, 1991	144
31. Matapencaharian (pekerjaan pokok) responden pemilik/penonton televisi di Desa Potorono, 1991	144

32. Matapencaharian (pekerjaan pokok) responden pemilik/pendengar radio di Desa Potorono, 1991	145
33. Tingkat pendidikan responden pemilik/penonton televisi di Desa Potorono, 1991	145
34. Tingkat pendidikan responden pemilik/pendengar radio di Desa Potorono, 1991	146
35. Waktu responden mengikuti/menonton siaran televisi di Desa Potorono, 1991	146
36. Waktu responden mengikuti/mendengarkan siaran radio di Desa Potorono, 1991	147
37. Waktu responden membaca surat kabar (Koran) di Desa Potorono, 1991	147
38. Jumlah penduduk yang bekerja menurut matapencaharian (kesempatan kerja yang ada) di Desa Potorono, 1989 dan 1990	148
39. Rubrik surat kabar yang banyak dibaca responden di Desa Potorono, 1991	149
40. Alasan responden mudah menerima siaran Pedesaan melalui televisi di Desa Potorono, 1991	149
41. Alasan responden mudah menerima Siaran Pedesaan melalui Radio di Desa Potorono, 1991	150
42. Jawaban responden dapat menerapkan Siaran Pedesaan melalui Televisi di Desa Potorono, 1991	150
43. Jawaban responden dapat menerima Siaran Pedesaan melalui Radio di Desa Potorono, 1991	151
44. Dinding rumah responden pemilik televisi dan radio di Desa Potorono, 1991	151
45. Lantai rumah responden pemilik televisi dan radio di Desa Potorono, 1991	150
46. Luas lantai/bangunan rumah pemilik televisi dan radio di Desa Potorono, 1991	152
47. Pemilikan barang/perlengkapan rumah responden pemilik televisi dan radio di Desa Potorono, 1991	153
48. Penghasilan/pendapatan responden dan anggota keluarga pemilik televisi per bulan di Desa Potorono, 1991	153
49. Penghasilan/pendapatan responden dan anggota keluarga pemilik radio per bulan di Desa Potorono, 1991	154

Halaman

50. Pemanfaatan/penggunaan penghasilan responden pemilik televisi Desa Potorono, 1991	154
51. Pemanfaatan/penggunaan penghasilan responden pemilik radio di Desa Potorono, 1991	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sesuai dengan kemajuan pembangunan di Indonesia, kuantitas dan kualitas media komunikasi makin meningkat. Media komunikasi modern dewasa ini terdiri atas media komunikasi cetak dan media komunikasi elektronika. Media komunikasi cetak antara lain adalah surat kabar, majalah, dan buku. Ketika media komunikasi ini, terutama surat kabar penerbitannya selain di ibu kota negara juga telah tumbuh setidaknya diterbitkan di ibu kota propinsi. Surat kabar yang diterbitkan di ibu kota negara lebih berskala nasional dan yang diterbitkan di ibu kota propinsi lebih berskala lokal. Media komunikasi elektronika terdiri dari yang bersifat audio (radio dan tape recorder) dan audio visual (televisi dan bioskop/film). Di antara media elektronika ini, radiolah yang tersebar luas.

Sasaran penerima informasi melalui media komunikasi adalah penduduk, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Karena fasilitas penduduk perkotaan lebih lengkap daripada penduduk pedesaan, maka intensitas sasaran media komunikasi lebih tinggi daripada penduduk pedesaan. Sesuai dengan subyek perekaman/penelitian ini sasaran penerima informasi melalui media komunikasi dipusatkan pada penduduk pedesaan. Pada umumnya kegiatan ekonomi yang dominan adalah di bidang pertanian. Masyarakat pedesaan tergolong sebagai masyarakat yang tradisional dan masih mempunyai ikatan sosial yang relatif masih ketat.

Walaupun proporsi penduduk pedesaan semakin lama semakin berkurang, namun sampai dengan sensus tahun 1990 masih mencapai 69,07% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 179.321.641 orang (Statistik Indonesia, 1990:7). Dengan kata lain sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Masyarakat pedesaan dituntut kemampuan baca untuk dapat memanfaatkan media cetak sebagai sumber informasi. Proporsi penduduk yang mampu baca pada masing-masing daerah berbeda-beda. Secara nasional, penduduk pedesaan umur 10 tahun ke atas yang melek huruf pada tahun 1985 misalnya telah mencapai 77,4% (Ibid, 143). Sementara itu, pemanfaatan media elektronika perlu kemampuan baca dan lihat. Dalam hal kemampuan bahasa, harus diperhitungkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Keterbatasan kemampuan, baik baca maupun bahasa di kalangan masyarakat pedesaan dalam menyerap informasi melalui media komunikasi akan melibatkan peran

opinion leaders atau *tradisional leaders*. Peran *opinion leaders* sebagai penyaring dari pesan modernisasi (Astrid. S. Susanto, 1974: 16). Yang dimaksud dengan *opinion leaders* di sini adalah kepala desa dan aparatnya, tokoh masyarakat atau penyuluh lapangan. Kebanyakan desa di Indonesia, isi pesan pembangunan disampaikan kepada masyarakat melalui Kelompok Pendengar, Pembaca dan Pemirsa (kelompencapir) dan atau media tradisional. Dalam perekaman/penelitian ini, dititikberatkan pada dampak media komunikasi tanpa mengenyampingkan hal-hal tersebut.

Media komunikasi merupakan sarana untuk menyebarkan berita pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai, sikap hidup, kepercayaan, dan lain-lain. Sasaran media komunikasi adalah khalayak luas. Umumnya, khalayak bersifat heterogin dalam hal nilai pribadi, pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi (Budhisantoso, 1981). Akibat-akibat secara langsung ataupun tidak langsung dari kemajuan teknologi disertai dengan perkembangan penyebar-luasan yang pesat dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Melalui media komunikasi orang akan memperoleh masukan informasi tentang sesuatu yang baru. Dan melalui sesuatu yang baru ini diharapkan orang akan mengambil sikap tertentu, misalnya mengganti cara-cara lama dengan cara-cara baru yang lebih baik.

B. POKOK MASALAH

Sesuai dengan latar belakang tersebut, yang menjadi pokok masalah dalam perekaman/penelitian ini adalah sejauh mana dampak media komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan. Di satu pihak, informasi yang disampaikan melalui media komunikasi dapat merangsang lajunya proses pembangunan dalam mengubah atau memperbaharui orientasi hidup untuk kesejahteraan. Namun di pihak lain, melalui media komunikasi sejumlah informasi menimbulkan keresahan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di pedesaan yang bersangkutan. Ragam media komunikasi baik cetak maupun elektronika, tentu berlainan dampaknya bagi kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pengungkapan berbagai jenis media komunikasi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan perlu dilakukan. Perekaman/penelitian ini bersifat eksploratif.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan pokok masalah tersebut di atas, tujuan perekaman/penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai media komunikasi di pedesaan. Tujuan berikut adalah mengungkap dampak media

komunikasi dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Temuan perekaman/penelitian yang bersifat eksploratif ini, diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam rangka memaksimalkan dampak positif dari masuknya media komunikasi ke pedesaan.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi Media Cetak, Media Elektronika, dari Film. Media cetak, yaitu sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar dan majalah. Media elektronika, yaitu sarana media massa yang menggunakan alat elektronika, seperti radio dan televisi. Sedangkan film, yaitu sarana media massa yang mempergunakan peralatan film, dalam hal ini film di bioskop.

Selanjutnya sasaran daerah penelitian adalah sebuah desa (bukan desa kota). Intensitas masuknya media komunikasi cukup beragam dan relatif lama (minimal 5 tahun). Mayoritas penduduknya sudah memiliki kebiasaan meluangkan waktu untuk menikmati media komunikasi.

Dampak media komunikasi, baik positif maupun negatif yang akan diungkap berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan. Sementara itu media komunikasi yang akan diungkap dalam penelitian ini terbatas pada aspek-aspek tertentu dari unsur ekonomi, sosial budaya yang dianggap relevan dalam pembangunan. Aspek tersebut adalah agama dan kepercayaan, bahasa, keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, mobilitas penduduk, kesadaran politik, pembagian dan kesempatan kerja, orientasi kerja, teknologi, dan perubahan pola hidup.

E. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

1. Prosedur Penelitian

a. Pemilihan Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Desa Potorono yang terletak di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Dati II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan daerah penelitian diambil dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan sesuai tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut berdasarkan data tertulis dari Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Dati II Bantul dan Kantor Kecamatan Banguntapan, serta hasil wawancara dari pejabat terkait.

Menurut data dari Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Dati II Bantul tahun 1990, media komunikasi yang masuk wilayah Kecamatan Banguntapan cukup menonjol. Media komunikasi yang tercatat meliputi media cetak dan media elektronika. Media cetak yang terbit mingguan dan tengah

bulan (majalah Sarinah, Gadis, Femina, Kartini dan yang berbahasa Jawa Djoko Lodhang dan Kandha Rahardja) dan yang terbit harian (surat kabar Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Yogya Post, merupakan harian daerah, Kompas, Suara Karya, dan Suara Merdeka). Media elektronika terdiri dari radio dan televisi.

Dari berbagai jenis media komunikasi tersebut yang paling banyak dan lengkap adalah Kecamatan Banguntapan, meliputi media cetak (Djoko Lodhang dan Kandha Rahardja sebanyak 411 pelanggan), dan media elektronika (radio sebanyak 6.092 buah). Sedangkan media komunikasi yang lain dengan urutan kedua adalah majalah, sebanyak 165 pelanggan. Media elektronik Televisi sebanyak 2.154 buah, sebanyak 427 pelanggan. Di samping itu, di daerah ini terdapat Kelompencapir yang relatif lebih maju, bahkan tahun 1988 meraih juara II tingkat nasional.

Menurut informasi dari Juru Penerangan Kecamatan Banguntapan, Desa Potorono di antara desa yang terdapat di kecamatan ini telah masuk media komunikasi baik berupa media cetak, elektronika, maupun film. Khususnya pemutaran film dari Kantor Penerangan Kabupaten Dati II Bantul, di wilayah ini sebulan sekali memutar film ke desa-desa secara bergiliran. Di samping itu, lembaga-lembaga sosial/kemasyarakatan, tokoh masyarakat (opinion leaders) cukup berperan dalam kegiatan/kehidupan masyarakatnya. Hal ini ditunjang dengan adanya Kelompok Pendengar, Pembaca dan Pemirsa (Kelompencapir), di mana salah satu Kelompencapir yang diwakili "Kelompencapir Marsudi Boga" dari Dusun Balong Lor/Desa Potorono dalam lomba mendapat juara II tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Pemilihan Sampel dan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan, pemilihan sampel (responden) menggunakan cara "Pengambilan Sampel Sistimatis". Cara penggunaan metode ini (Mantra dan Kasto, 1989: 100-162) adalah suatu metode pengambilan sampel di mana hanya unsur pertama saja dan sampel dipilih secara acak (diundi). Sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih sistimatis menurut suatu pola tertentu.

Pendapat lain mengatakan bahwa pemilihan sampel dengan metode ini bersifat tidak acak, karena yang diambil secara acak adalah unsur pertama saja. Unsur-unsur selanjutnya ditentukan berdasarkan interval yang sudah tertentu dan tetap. Menurut Mantra dan Kasto (1989, 155) pengambilan sampel yang bersifat tidak acak atau "Purposive Sampling", sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dengan metode dan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian, sampel (responden) yang dipilih adalah kepala keluarga yang memiliki televisi, radio, dan yang membaca atau berlangganan surat kabar. Jumlah responden yang memiliki Televisi 48 kepala keluarga, dan radio 45 kepala keluarga. Sedangkan pemilihan media cetak adalah kepala keluarga yang pernah membaca atau berlangganan surat kabar.

Selain responden, dalam penelitian ini dipilih 7 informan, dengan ketentuan mempunyai keahlian, mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian, serta mengetahui perkembangan daerahnya. Informan tersebut antara lain Kepala Desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat (opinion leaders).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Masri Singarimbun, 1989:3). Sedangkan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat tentang hubungan, kegiatan, pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena digunakan penelitian secara diskriptif (Moh. Nasir, 1985: 63-64).

Adapun dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi

a. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik, keadaan penduduk, kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di daerah penelitian.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden dan informan dengan kuesioner (daftar pertanyaan) yang disiapkan sebelumnya. Khususnya wawancara dengan informan dilakukan secara mendalam (dept interview) yang bersifat terarah dan tidak terarah. Bentuk wawancara terarah dengan menggunakan pedoman wawancara (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk wawancara tidak terarah dilakukan secara bebas dan memberikan kesempatan informan yang luas dalam memberikan keterangan. Wawancara tidak terarah

diperlukan karena informan dapat memberikan keterangan umum dan tidak terduga-duga yang tidak diketahui bila ditanyakan dengan wawancara terarah.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini untuk mendapatkan data skunder mengenai gambaran umum daerah penelitian, antara lain meliputi data lokasi dan luas, lingkungan alam dan fisik, kependudukan, keadaan sosial ekonomi dan budaya di kantor pemerintah setempat. Selain itu, dalam studi ini peneliti juga menggunakan buku-buku acuan dari perpustakaan, media massa, dan sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dan selesai diedit dilanjutkan mengkode data. Mengkode data adalah membuat kategori jawaban responden terutama pertanyaan terbuka, yang kemudian masing-masing kategori diberi kode angka. Pemberian kode untuk tiap jawaban, merupakan sebuah buku kode. Buku kode digunakan sebagai pedoman untuk memindahkan kode jawaban responden dan kuesioner ke kartu tabulasi. Selain itu, buku kode sebagai pedoman untuk mengidentifikasi variabel penelitian yang akan dipakai dalam analisa dengan membaca tabulasi (Tukiran dkk, 1989: 219-140). Jadi dalam pengolahan data ini secara manual dengan kartu tabulasi dan dibuat tabulasi/tabel frekuensi.

Dalam penelitian ini, tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Setelah pengolahan data, diambil kesimpulan atas dasar analisa kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tabel. Selanjutnya pendekatan yang dipakai lebih bersifat kualitatif dalam bentuk uraian. Untuk menunjang analisa ini, juga menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Jadi dalam penelitian ini bersifat analisis diskriptif.

4. Waktu dan Tim Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 1991. Dalam melakukan penelitian ini dibentuk suatu tim yang terdiri dari 5 orang yakni Drs. Sukari sebagai ketua, dan Drs. Salamun, Poliman, BA, Dra. Isyanti, dan Suryatni, BA sebagai anggota.

F. SUSUNAN LAPORAN

Bab I "Pendahuluan", menyajikan latar belakang dan pokok masalah

mengenai perlunya dilakukan penelitian dampak masuknya media komunikasi. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Bab II "Gambaran Umum", diuraikan gambaran umum daerah penelitian meliputi lokasi dan luas, lingkungan alam dan fisik, kependudukan, dan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Bab III "Media Komunikasi", dalam bab ini membicarakan jenis media komunikasi, lembaga-lembaga komunikasi dan pola pemanfaatan media komunikasi.

Bab IV "Dampak Media Komunikasi Terhadap Masyarakat", membahas hal-hal yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat daerah penelitian. Pengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial budaya antara lain, agama dan kepercayaan, nilai-nilai budaya, bahasa, tata krama, kekerabatan. Keluarga Berencana, pendidikan, kesenian, kesehatan, organisasi sosial, pelapisan sosial, pengendalian sosial dan gotong-royong. Sedangkan kehidupan sosial ekonomi antara lain meliputi pola penggunaan waktu, pembagian dan kesempatan kerja, teknologi, mobilitas penduduk, rumah dan kelengkapannya dan pemanfaatan pendapatan.

Bab V "Kesimpulan", berdasarkan deskripsi bab-bab sebelumnya disajikan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan dapat mengungkapkan dampak terhadap kehidupan sosial budaya akibat masuknya media komunikasi.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA POTORONO

A. LOKASI DAN LUAS

Desa Potorono merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak pusat pemerintahan desa dengan kecamatan \pm 2,5 kilometer ke arah Barat Laut, atau waktu perjalanan \pm 7 menit, dengan kendaraan sepeda motor. Sedangkan jarak Potorono dengan ibu kota kabupaten \pm 17 kilometer, dengan waktu perjalanan 30 menit. Selanjutnya jarak Potorono dengan ibu kota propinsi adalah 11 kilometer atau waktu perjalanan 15 menit dengan kendaraan sepeda motor.

Hubungan pusat pemerintahan desa dengan kecamatan, kabupaten, dan propinsi berjalan lancar. Hal ini selain terdapat prasarana transportasi jalan aspal. Desa Potorono dilewati sarana transportasi angkutan umum seperti Bus, Mini Bus, dan Colt, yang menuju Wonosari, Gunungkidul. Untuk mencapai daerah penelitian terdapat angkutan umum tradisional yaitu Andhong/Dhokar.



Gambar 1. Prasarana Jalan ke Desa/Kantor Kepala Desa Potorono

Desa Potorono terdiri atas 9 dusun, yaitu Dusun Potorono, Salakan, Prongwedanan, Mondrowangan, Nglaren, Mertosanan Wetan, Mertosanan Kulon, Balong Lor, dan Dusun Banjardadap. Tiap wilayah dusun tersebut dikepalai oleh seorang Kepala Dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Secara administrasi, Desa Potorono berbatasan dengan Desa Sendangtirto Berbah dan Desa Baturetno Banguntapan, di sebelah Utara, Desa Sitimulyo Piyungan di sebelah Timur, Desa Jambitan Banguntapan di sebelah Selatan, serta Desa Singosaren dan Desa Wirokerten Banguntapan di sebelah Barat.

Sementara itu, luas wilayah Potorono 390,055 hektar, terdiri atas tanah sawah 279,2585 hektar, tanah pemukiman 101,5040 hektar, dan tanah lain-lain yang meliputi tanah untuk kolam 0,8640 hektar, kuburan 2,1075 hektar, serta tanah untuk jalan, sungai, dan lapangan seluas 6,3110 hektar. Bila dibandingkan dengan desa lain, Desa Potorono menduduki urutan ketiga, setelah Desa Banguntapan dan Desa Baturetno.



Gambar 2. Kantor Kepala Desa Potorono Kecamatan Banguntapan.

B. LINGKUNGAN ALAM

Desa Potorono mempunyai medan yang datar, dengan kemiringan kurang dari 8%. Ketinggian daerah ini antara 100 — 110 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan peta geologi Daerah Istimewa Yogyakarta skala 1 : 250.000,

merupakan endapan vulkanik gunung Merapi Muda. Jenis tanahnya grumusol dengan batuan induk napal, liat dan tuf vulkan (endapan material vulkanis). Menurut Soepraptohardjo (1981: 7—8) jenis tanah tersebut mempunyai corak solum agak tebal 1 — 2 m; warna tanah kelabu hingga hitam: chroma tetap tekstur kersai di lapisan atas, gempal hingga pejal di lapisan bawah; konsistensi teguh (lembab), lekat (basah), dan keras (kering). Sedangkan sifatnya sedikit masam hingga alkalis, bahan organik rendah, kejenuhan basa tinggi, jenuh Ca dan Mg, daya absorpsi tinggi, unsur hara tergantung bahan induk, permeabilitas rendah dan kepekaan erosi besar.

Daerah penelitian dilalui dua sungai kecil yang mengalir di daerah ini. Air sungai ini dimanfaatkan untuk pengairan sawah, dengan dibuat dam/bak pembagi air. Di samping itu, hampir semua sawah ada saluran irigasi, sehingga air mengalir terus. Dengan demikian, masalah air khususnya untuk pengairan: tidak mengalami kesulitan.

Banyaknya curah hujan di Desa Potorono 1.500 — 2.000 mm/tahun, dengan temperatur/suhu udara antara 22°—32°C. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Koppen termasuk tipe Awa-Awa. Sedangkan menurut Schmidt dan Ferguson termasuk iklim tipe C.D.E. Tipe iklim ini mempunyai bulan kering lebih dari 4. Arah angin pada musim penghujan bertiup dari Barat Daya, dan musim kemarau angin bertiup dari Timur, dengan kelembaban udara sekitar 68,00%.

C. LINGKUNGAN FISIK

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa luas Desa Potorono adalah 390,055 hektar. Daerah seluas itu digunakan untuk perumahan dan pekarangan (pemukiman), sawah, kolam, kuburan dan lainnya (jalan, sungai, lapangan). Dari jenis penggunaan tanah tersebut sebagian besar merupakan tanah sawah seluas 279,2585 hektar (71,60%). Tanah sawah seluas 279,2585 hektar itu 273,9225 hektar, merupakan sawah irigasi teknis, dan 5,3460 hektar merupakan sawah irigasi sederhana. Dengan irigasi teknis ini memungkinkan sepanjang tahun ditanami padi. Namun, karena sudah menggunakan blok sistem, maka tanah sawah ini juga ditanami polowijo, seperti kacang, jagung, kedelai dan sebagainya. Selain untuk tanaman, sebagian sawah ini digunakan untuk membuat batu merah (batu bata).

Salah satu penunjang berlangsungnya kehidupan masyarakat baik di daerah pedesaan maupun perkotaan adalah prasarana dan sarana transportasi yang cukup memadai. Prasarana transportasi yang berupa jalan sebagian sudah diaspal, terutama jalan-jalan utama yang menghubungkan antar dusun,

desa, kecamatan, kabupaten, dan propinsi sepanjang 4,575 kilometer. Jalan yang lain masih merupakan jalan tanah, khususnya yang menghubungkan antar kampung sepanjang 24 kilometer. Jalan tanah ini bila hujan sebagian becek dan licin. Namun demikian jalan ini dapat dilalui kendaraan roda empat, sehingga transportasi di daerah ini tidak masalah.

Selain kendaraan angkutan umum, sarana transportasi menggunakan alat transportasi pribadi. Berdasarkan data tahun 1990, sarana pengangkutan/transportasi yang dimiliki penduduk, paling banyak adalah sepeda yakni 531 buah. Jenis yang lain meliputi Sepeda Motor 238 buah. Andong/delman 55 buah, Mobil pribadi 17 buah, Colt/pick up 12 buah. Gerobag 10 buah, Keceran (gerobag dorong) 9 buah, Truk 7 buah, dan Becak 5 buah. Lancarnya transportasi itu dapat mempermudah penduduk dalam melakukan mobilitas kerja, pemasaran hasil pertanian, kerajinan/industri kecil/industri rumah tangga, serta dapat mengembangkan potensi alam daerah tersebut.

Masyarakat Desa Potorono nampak sekali memperhatikan masalah kebersihan lingkungan, khususnya pembuangan sampah. Hampir semua sampah dibuang ke lubang sampah yang terletak di halaman/pekarangan rumah masing-masing. Cara pemusnahan sampah ini dibakar. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya tempat pembuangan sampah ini dapat diperhatikan pada jumlah kenaikan lubang pembuangan sampah. Berdasarkan data laporan kegiatan pembangunan Desa Potorono tahun 1990/1991, jumlah lubang sampah tahun 1989/1990 sebanyak 1.086 buah, dengan jumlah rumah 1.529 buah perbandingannya 71,03%. Pada tahun 1990/1991 jumlah lubang sampah menjadi 1.314 buah, dengan jumlah rumah 1.618 buah perbandingannya 81,21%, sehingga kenaikannya mencapai 228 buah lubang sampah atau 10,18%.

Kebutuhan akan air bersih merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat, terutama untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk air minum, memasak dan mencuci. Masyarakat Desa Potorono, dalam memenuhi kebutuhan air bersih dengan menggunakan sumur gali dan sumur pompa. Jumlah sumber air dari sumur gali yang dimanfaatkan masyarakat pada tahun 1990 sebanyak 1.257 buah dan sumur pompa sebanyak 12 buah. Air sumur tidak mengalami kesulitan, karena merupakan daerah datar dan kedalaman air tanah relatif dangkal, yaitu kurang dari 7 meter, sehingga hampir setiap rumah memilikinya.

Desa Potorono terdapat beberapa fasilitas bangunan umum yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Balai desa (kantor desa), selain merupakan pusat pemerintahan desa, dipergunakan untuk kegiatan/pertemuan PKK. Karang Taruna, Pramuka, LKMD, LMD dan KPD. Sedangkan kegiatan/pertemuan yang diadakan di tingkat dusun dapat menggunakan Balai Dusun. Untuk

melayani masyarakat sehubungan masalah kesehatan, di daerah ini sudah mempunyai Poliklinik/balai Pengobatan Masyarakat, dan Posyandu di masing-masing dusun.

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan air pertanian, telah dibangun waduk/bendungan/dam/bak pembagi air, dan saluran irigasi. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim, remaja masjid pada umumnya menggunakan tempat di masjid dan mushola/langgar. Adanya pabrik/PT Komitrando (memproduksi perhiasan imitasi), memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Potorono. Fasilitas bangunan umum yang lain, terutama untuk keamanan masyarakat, adalah Pos Kamling/Ronda.

Kondisi perumahan penduduk Desa Potorono termasuk baik, karena sebagian besar sudah permanen. Berdasarkan data tahun 1990/1991, dari sejumlah rumah di Potorono (1.618 buah) sebagian besar (81,27%) merupakan rumah permanen. Sedangkan rumah lainnya adalah semi permanen dari non permanen, yang masing-masing 11,87% dan 6,86%.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Persebaran, dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data tahun 1990 jumlah penduduk Desa Potorono adalah 7.765 jiwa yang tergabung 1.651 kepala keluarga (KK). Dari jumlah penduduk tersebut terdiri 3.785 jiwa pria dan 3.980 jiwa penduduk wanita. Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, rata-rata tiap kepala keluarga 5 jiwa. Dari 1.651 KK ini penyebaran paling banyak terdapat di Dusun Balong Lor (318 KK) dan yang paling sedikit terdapat di Banjardadap, yaitu 123 KK. Penyebaran penduduk yang paling banyak terdapat di Dusun Mertosanan Kulon (1.133 jiwa). Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Dusun Banjardadap (Tabel II.1). Selanjutnya, kepadatan penduduk di Potorono sejumlah 1.990 jiwa/km².

2. Dinamika Penduduk

Perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun mencerminkan pertumbuhan, di mana pertumbuhan penduduk tersebut merupakan keseimbangan yang dinamis. Pertambahan penduduk dipengaruhi oleh faktor demografi yaitu kelahiran dan kematian (pertambahan secara ilmiah) dan migrasi masuk (pendatang) serta migrasi keluar (pindah). Pertumbuhan penduduk ini dapat positif apabila jumlah kelahiran dan migrasi masuk lebih banyak dibandingkan jumlah kematian dan migrasi keluar. Sebaliknya apabila jumlah kelahiran dan migrasi masuk lebih sedikit dari jumlah kematian dan migrasi keluar, terjadi pertumbuhan yang negatif.

Berdasarkan kedua faktor tersebut dan menurut data monografi tahun 1990 yaitu jumlah kelahiran (B) 111 jiwa, kematian (D) 33 dan migrasi masuk/pendatang (I) 60 jiwa serta migrasi keluar/pindah (E) 37 jiwa. Desa Potorono lebih banyak terjadi pertumbuhan positif dibandingkan dengan jumlah kematian dan migrasi keluar. Kemudian dengan data awal tahun 1990 (P1) sebanyak 7.679 jiwa dan akhir tahun 1990 (P2) sebanyak 7.765 jiwa, maka dapat diketahui jumlah penduduk pertengahan tahun (Pm) dan tingkat pertumbuhan penduduk.

Untuk menghitung penduduk pertengahan tahun digunakan rumus (Mantra, 1985: 62) $P = P1 \left[\frac{P2 - P1}{2} \right]$ sedangkan untuk menghitung perkembangan penduduk dengan rumus: (Said Rusli, 1983: 12)

$$r = \frac{B - D + I - E}{Pm} \times 100\%$$

$$Pm = P1 + \left(\frac{P2 - P1}{2} \right)$$

$$= 7.679 + \frac{7.765 - 7.679}{2}$$

$$= 7.679 + 43$$

$$= 7.722 \text{ jiwa}$$

$$r = \frac{B - D + I - E}{Pm} \times 100\%$$

$$= \frac{111 - 33 + 60 - 37}{7.722}$$

$$= \frac{101}{7.722} \times 100\%$$

$$= 1,31\%$$

Hasil perhitungan sebesar 1,31% merupakan pertumbuhan penduduk Desa Potorono tahun 1990. Adanya pertumbuhan penduduk pertahun yang relatif rendah ini, selain disebabkan pertumbuhan alami yang rendah, juga karena rendahnya penduduk yang melakukan mobilitas relatif rendah.

3. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat

berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Pengelompokan atau karakteristik yang digunakan mencerminkan keadaan demografi, misalnya menurut umur dan jenis kelamin, agama, bahasa, tingkat pendidikan, pendapatan, status perkawinan, kewarganegaraan, dan geografis tempat tinggal (Said Rusli, 1983 : 35). Jadi dengan mengetahui keadaan penduduk berdasarkan komposisi atau pengelompokan penduduk menurut karakteristik tertentu sangat bermanfaat bagi berbagai maksud dan tujuan.

Dalam sub bab ini hanya dibahas komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama dan mata pencaharian.

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Menurut Mantra (1985, 45 — 46) komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan variabel penting dalam demografi. Hampir semua pembahasan mengenai masalah kependudukan melibatkan variabel umur dan jenis kelamin. Struktur menurut umur dan seks ini merupakan data dasar untuk memperkirakan besarnya tingkat kelahiran, kematian, rasio beban tanggungan dan penduduk usia sekolah.

Jumlah penduduk Desa Potorono wanita lebih banyak (51,76%) bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pria (48,74%), dengan seks ratio 95. Demikian juga untuk masing-masing golongan umur, jumlah penduduk wanita lebih banyak daripada pria, dengan seks ratio kurang dari 100 (tabel II.2).

Struktur umur penduduk ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan utama yaitu : (1) golongan muda atau yang belum produktif dengan umur 14 tahun ke bawah (0 — 14 tahun), (2) golongan penduduk produktif dengan umur 15 — 64 tahun, (3) golongan tua atau yang sudah tidak produktif berumur 65 tahun ke atas. Golongan muda dan tua disebut golongan tidak produktif atau golongan "tergantungan" sebab secara potensi mereka dipandang sebagai bagian penduduk yang tidak aktif secara ekonomi, sehingga penghidupan mereka bergantung kepada bagian penduduk yang produktif.

Berdasarkan penggolongan umur tersebut, penduduk Desa Potorono termasuk penduduk yang produktif yaitu umur 15 — 64 tahun sebanyak 76,18%. Sedangkan yang tidak produktif sebanyak 23,82%, masing-masing golongan muda (0 — 14 tahun) 16,92% dan golongan tua (65 tahun ke atas) 6,90%. Dengan pengelompokan umur ini dapat diketahui beban tanggungan (RBT) dalam suatu keluarga. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$RBT = \frac{\text{Penduduk (0 — 14 tahun)} + \text{Penduduk (65 tahun ke atas)}}{\text{Penduduk (15 — 64 tahun)}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{16,92 + 6,90}{76,18} \\
 &= \frac{23,82}{76,18} \\
 &= 31\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio beban tanggungan sebanyak 31,0%, menunjukkan bahwa setiap 100 jiwa penduduk yang produktif harus menanggung beban sebanyak 31 jiwa golongan yang belum produktif (usia muda) dan yang tidak lagi produktif (usia lanjut). Rasio beban tanggungan di Desa Potorono ini sama dengan negara maju yang berkisar 30 — 40 (LEKNAS LIPI dan Fakultas Geografi UGM, 1981: 12), yang berarti beban tanggungan keluarga relatif kecil.

Untuk menggambarkan karakteristik penduduk di daerah ini, mengenai jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk wanita, Jumlah penduduk laki-laki dan wanita per golongan umur dan pertumbuhan penduduk dalam persentase dapat dilihat pada piramida penduduk. Bentuk piramida penduduk ini ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan fertilitas, mortalitas dan migrasi. Memperhatikan bentuk piramida dan menurut tabel II.2, golongan umur muda 0 — 4 tahun (4,80%) dan 5 — 9 tahun (4,65%) jumlahnya lebih rendah dibandingkan golongan umur 10 — 14 tahun ke atas (lebih dari 6,00%). Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian tingkat fertilitas (kelahiran) rendah (terjadi penurunan kelahiran).

b. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Berdasarkan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat diketahui jumlah penduduk yang pernah sekolah, tidak pernah sekolah dan belum sekolah, atau sampai sejauh mana tingkat pendidikan yang dicapai. Menurut Jenderal pembangunan Desa (Siswanto, 1987 : 3) tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (1) tingkat pendidikan rendah, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas kurang dari 30,00%. (2) tingkat pendidikan sedang, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas antara 30,00% — 60,00%, dan (3) tingkat pendidikan tinggi, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas lebih dari 60,00%.

Berdasarkan penggolongan tingkat pendidikan tersebut maka tingkat pendidikan penduduk Desa Potorono termasuk tinggi yaitu yang tamat SD ke atas sebanyak 81,92%. Tingkat pendidikan penduduk yang relatif tinggi ini, 50,86% di antaranya tamat SD. Sedangkan yang lain tamat SLTP sebanyak 18,77%, tamat SLTA 10,22%, tamat akademi (Sarjana Muda) 2,69%, dan

yang mencapai sarjana (tamat perguruan tinggi) 0,37%. Untuk yang tidak tamat SD sebanyak 8,68% termasuk penduduk yang tidak pernah sekolah (tabel II.3).

Banyaknya penduduk yang mencapai pendidikan SD dimungkinkan, karena di daerah ini terdapat fasilitas pendidikan baik umum maupun khusus. Pendidikan umum seperti SD negeri sebanyak 7 buah dan SD swasta 2 buah. Sedang pendidikan khusus, meliputi Madrasah Ibtidaiyah 1 buah dan Madrasah Tsanawiyah 1 buah.

c. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Agama yang dianut penduduk Desa Potorono meliputi agama Islam, Katholik, Kristen dan Budha. Mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam sebanyak 7.749 jiwa (99,79%). Sedangkan agama yang lain dapat dilihat pada tabel II.4.

Bagi penduduk yang beragama Islam untuk pembinaan anggota mengadakan pengajian. Menurut data monografi desa tahun 1990, jumlah peserta pengajian sebanyak 6.783 orang. Selain itu, untuk menunjang kegiatan ini terdapat 3 kelompok Majelis Taklim dan 15 kelompok Remaja Masjid. Adapun sarana tempat ibadah yang ada seperti masjid 16 buah, mushola 28 buah dan langgar/surau 22 buah. Sedangkan jumlah perkumpulan agama yang lain sebanyak 16 orang yang terdiri dari agama Kristen 4 orang, agama Katholik 11 orang, dan agama Budha 1 orang.

d. Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian

Komposisi penduduk menurut matapencaharian dapat memberi gambaran tentang berbagai usaha ekonomi penduduk, dan dapat untuk mengetahui bagaimana struktur ekonomi daerah penelitian. Selain itu untuk mengetahui jenis matapencaharian yang dominan dan perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja pada sektor yang satu dengan sektor yang lain.

Seperti di daerah pedesaan pada umumnya, kehidupan ekonomi Desa Potorono sebagai matapencaharian pokok yang dominan adalah petani sebanyak 42,50%. Di samping sebagai petani, yang bekerja sebagai buruh tani juga cukup banyak yaitu 25,82%. Sektor pertanian merupakan matapencaharian primer, karena daerah penelitian sebagian besar untuk tanah sawah (71,60%). Sedangkan yang lain seperti pegawai negeri sipil, pedagang, pegawai swasta masing-masing sekitar 5 persen. Selain matapencaharian pokok, sebagian penduduk mempunyai pekerjaan sampingan seperti membuat batu bata (batu merah), industri rumah tangga (membuat emping mlinjo).

E. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kemakmuran penduduk, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok yang paling mendasar yaitu rumah, pangan dan sandang. Pada umumnya masyarakat Desa Potorono yang bekerja dan bertanggung mencari nafkah adalah suami/kepala keluarga, dengan jumlah tanggungan 5 orang tiap keluarga. Bila dilihat dari pendapatan perkapita, jauh lebih cukup untuk keperluan makan. Akan tetapi dalam kehidupannya, manusia tidak hanya terpenuhi kebutuhan akan pangan, kebutuhan lain harus juga terpenuhi, seperti sandang dan perumahan. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, anggota keluarga di daerah ini banyak yang membantu untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu, perlu dilihat pemilikan media komunikasi dan tingkat pendapatan.

Salah satu kebutuhan pokok yang menjadi ukuran ekonomi dan kebanggaan penduduk adalah rumah. Berdasarkan data tahun 1991, rumah di Desa Potorono lebih dari 80,00% sudah permanen. Rumah di daerah ini menurut kriteria rumah sehat sebagian besar memenuhi persyaratan rumah sehat. Jumlah rumah sebanyak 1.618 buah yang termasuk rumah sehat (memiliki jendela, ventilasi udara cukup dan ada lantai terbuat dari tegel/semen) sebanyak 1.459 buah (90,17%), dan yang lainnya belum memenuhi syarat kesehatan sebanyak 159 buah (9,83%). Dalam kaitannya dengan lingkungan rumah hampir semua rumah memiliki halaman yang cukup luas, dengan jarak rumah yang satu dengan lainnya berjauhan. Tanah pekarangan di lingkungan rumah kebanyakan ditanami pisang, mangga, pepaya, jambu, dan tanaman yang lain (buah-buahan). Masyarakat Desa Potorono juga memperhatikan kesehatan di lingkungan rumah dengan membuat lubang sampah untuk membuang kotoran dan sudah banyak yang mempunyai WC. Jumlah rumah yang telah ada lubang sampah sebanyak 1.314 buah (81,21%), dan yang telah memiliki WC sebanyak 862 buah (53,27%) yang terdiri 856 buah jenis WC angstrine dan 6 MCK. Dapat ditambahkan bahwa bagi masyarakat yang memiliki hewan/ternak sebagian besar kandangnya sudah terpisah dengan rumah sebanyak 1.597 buah.

Kebutuhan pokok lainnya adalah kebutuhan makan/pangan. Manusia dapat tumbuh dengan sempurna diperlukan makanan yang bergizi, yaitu bahan makanan yang mengandung unsur-unsur esensial cukup dan lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan. Mengenai kebiasaan makan yang sesuai dengan pengertian empat sehat lima sempurna yang meliputi nasi, sayur, lauk pauk, buah-buahan dan susu, belum semua masyarakat dapat menikmati. Masyarakat Desa Potorono makanan pokoknya adalah nasi, dengan kebiasaan

makan tiga kali sehari, yakni pagi, siang, dan sore/malam. Namun, ada pula yang makan nasi sehari dua kali, yaitu siang dan sore/malam. Mereka yang makan dua kali umumnya merupakan kebiasaan sejak kecil, tetapi ada yang karena kemampuannya. Dalam memenuhi kebutuhan makanan, kebanyakan menggunakan sayur, seperti bayam, mlinjo dan kacang-kacangan, yang diperoleh dari pekarangan sendiri (tidak membeli). Sedangkan yang membeli di warung biasanya lauk pauk, antara lain tahu, tempe, krupuk, telur dan daging. Khusus minum susu dan makan buah-buahan masih jarang dinikmati oleh masyarakat. Selain nasi, lauk pauk yang digunakan tergantung kondisi ekonomi masing-masing.

Masyarakat umumnya menganggap pakaian sebagai alat penutup tubuh saja. Namun demikian, pakaian merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan merupakan peralatan penting. Mengenai pembelian pakaian pada umumnya dipengaruhi oleh penghasilan masing-masing dan status dalam masyarakat. Bagi mereka yang pekerjaannya pegawai negeri atau pemuka masyarakat akan lebih besar daya belinya, meskipun sebenarnya pakaiannya masih baik. Pada waktu menjelang hari-hari besar, seperti hari raya Idul Fitri, Natal, dan sebagainya, mereka berusaha membeli pakaian yang baru bagi keluarganya.

Di samping hal-hal yang diuraikan di atas, yang menjadi ukuran kondisi ekonomi masyarakat adalah pemilikan barang dalam hal ini pemilikan media komunikasi. Menurut data pertengahan tahun 1991. Penduduk Desa Potorono yang memiliki televisi sebanyak 354 orang, radio 461 orang dan yang berlangganan surat kabar 22 orang. Dari pemilikan media komunikasi tersebut nampak radio lebih banyak, karena harganya relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat yang ekonominya kurang sekalipun. Selain harganya murah, radio tidak menuntut pendengarnya berpendidikan, orang buta hurufpun dapat menggunakan sesuai dengan keinginannya. Radio dapat dikatakan merupakan medium yang paling mendekati kesempurnaan sebagai alat pengganti kunjungan dan dipandang efektif untuk komunikasi desa. Lain halnya pemilikan televisi, yang awal adanya dianggap barang luks, sehingga yang mampu membeli adalah mereka yang ekonominya baik. Apalagi sebelum ada listrik masuk desa, untuk menghidupkan televisi harus pakai accu yang juga membutuhkan biaya. Namun, sekarang ternyata masyarakat Desa Potorono sudah cukup banyak yang memiliki televisi. Sedangkan media komunikasi yang belum dinikmati masyarakat di daerah ini adalah media cetak terutama surat kabar. Masih terbatasnya masyarakat memiliki/berlangganan surat kabar, karena dipengaruhi status sosial ekonomi. Masyarakat yang mampu dan berminat berlangganan, secara ekonomi sudah baik dan tingkat pendidikannya

umumnya lebih tinggi. Keadaan status sosial ekonomi inilah yang menentukan, sehingga yang mampu berlangganan hanya kalangan tertentu, seperti guru/pegawai negeri, perangkat desa/pamong desa dan pemuka masyarakat.

Selanjutnya, tinggi rendahnya taraf hidup seseorang ditentukan oleh besar kecilnya pendapatannya. Demikian juga keberhasilan pembangunan suatu desa sangat tergantung pendapatan penduduk. Masyarakat desa umumnya mata pencaharian pokok di bidang pertanian, tetapi bila hanya mengandalkan hasil produksi saja tidak mungkin akan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu perlu kiranya mencari alternatif lain guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada sektor-sektor produktif lain, misalnya industri/kerajinan, peternakan, jasa dan perdagangan. Berdasarkan data tahun 1990/1991 pendapatan perkapita penduduk Desa Potorono adalah Rp 429.027,00. Pendapatan tersebut bila disetarakan dengan beras yang harganya rata-rata Rp 500,00 per kilogram, sebanyak 858,05 kg. Angka ini menunjukkan bahwa di Desa Potorono tingkat kecukupan pangan lebih baik, hal ini sebagaimana dikemukakan Sayogyo dengan ukuran pendapatan desa minimal 320 kg beras per orang per tahun. Dengan pengertian bahwa kebutuhan minimal pangan penduduk Desa Potorono lebih terpenuhi.

2. Kehidupan Sosial dan Budaya

Pusat kegiatan dalam masyarakat yang paling penting adalah keluarga. Selain merupakan kelompok yang akrab, keluarga merupakan sumber bahan bagi lembaga, tempat interaksi sosial, kegiatan sosial budaya termasuk kepercayaan dan kebiasaan meluangkan waktu untuk mendapatkan informasi melalui media komunikasi.

Sebagai akibat perkawinan akan terjadi suatu satuan sosial yang disebut rumah tangga. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga dapat terjadi 2 sampai 3 keluarga inti. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin, anak tiri, dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak, wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti (Koentjaraningrat, 1972: 104—105).

Besar kecil rumah tangga ditentukan oleh anggota rumah tangga itu sendiri. Dalam suatu keluarga terdiri dari tiga orang anak disebut keluarga besar. Sedangkan yang dalam suatu keluarga kurang dari 3 orang anak disebut keluarga kecil. Berdasarkan kriteria tersebut, tipe rumah tangga di Desa Potorono termasuk keluarga besar, karena rata-rata tiap keluarga terdiri lima orang, yang berarti rata-rata mempunyai 3 orang anak.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan-hubungan antar orang-orang perorang-antara kelompok-kelompok manusia maupun antar orang per orang dengan kelompok manusia (Soeryono Soekamto, 1982: 55 — 58). Hubungan sosial dapat terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Di sini kontak artinya bersama-sama menyentuh secara fisik badaniah. Namun sebagai akibat kemajuan teknologi, kontak dapat terjadi melalui telpon, telegraf, televisi, radio, surat kabar, majalah atau surat menyurat. Demikian terjadinya interaksinya sosial di Desa Potorono bahwa kontak sosial pada umumnya bersifat positif. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam keluarga, hubungan antara orang tua dengan anak dapat terjadi saat makan bersama, menonton televisi maupun saat mendengarkan radio. Hubungan antara tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama, gotong-royong. Misalnya bila ada kesusahan (kematian), punya hajad, membersihkan selokan dan sebagainya. Selain itu, interaksi sosial dapat pula terjadi dengan penduduk di luar desanya/masyarakat luas, seperti bila mengadakan kunjungan anjang sana, atau bagi para penyuluh lapangan bila sedang menjalankan tugasnya.

Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat hidup saling tolong menolong, bantu membantu satu dengan yang lain. Demikian pula masyarakat Desa Potorono tingkat kerukunan tinggi, karena hubungan warga dengan yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan dengan satu kesadaran saling tolong menolong. Tingkat kerukunan atau hubungan baik ini mereka nyatakan dengan berbagai cara bergotong-royong dan saling tolong menolong yang diwujudkan, dalam sambatan mendirikan rumah, ada kematian atau terkena musibah dan bila ada salah satu warga yang punya hajad (hajad pernikahan) dan sebagainya. Adanya saling tolong menolong tersebut, menunjukkan tingkat kerukunan di antara warga masyarakat tinggi.

Untuk mempererat hubungan persaudaraan antar sesama warga masyarakat terdapat berbagai macam kegiatan sosial yang terbentuk dalam berbagai wujud organisasi sosial atau perkumpulan-perkumpulan. Kegiatan sosial di Desa Potorono, antara lain ditangani PKK berupa kerja bakti selapan sekali, sinoman, arisan dan jimpitan beras. Adanya kader PKK yang bergerak di bidang sosial kegiatannya, antara lain Bina Keluarga Bahagia (BKB), kursus-kursus ketrampilan, P2WKSS, Apsari, Posyandu. Dalam Posyandu kegiatannya penimbangan balita, imunisasi, penanggulangan diare, pelayanan ibu hamil dan pemberian makanan yang bergizi. Selain itu, Desa Potorono terdapat Kader Pembangunan Desa (KPD) dengan cara pertemuan diselingi dengan arisan, dan adanya lembaga gotong-royong petani pemakai air. Sedangkan kegiatan yang sifatnya kerja bakti/gotong-royong seperti

membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan dan memperbaiki rumah.

Selanjutnya kegiatan budaya yang ada di Desa Potorono, meliputi kesenian dan olah raga serta kepercayaan. Ada beberapa kegiatan kesenian di daerah ini yaitu Paduan Suara, Orkes Keroncong, Drumband, Volk Song, Qosidah, Slawatan, Kesenian daerah (Karawitan, Ketoprak) Band dan Orkes Melayu. Kesenian tersebut terdiri dari beberapa grup/kelompok, masing-masing paduan suara 9 kelompok, orkes keroncong 1 kelompok, drumband 1 kelompok, volk song 1 kelompok, qosidah 3 kelompok, slawatan 3 kelompok, kesenian daerah 5 kelompok, band 1 kelompok dan orkes melayu 1 kelompok. Berbagai jenis kesenian tersebut waktu latihan tidak sama, ada yang seminggu sekali, ada yang selapanan sekali tergantung keperluan. Kesenian dipentaskan terutama pada saat memperingati HUT Kemerdekaan RI dan peringatan hari besar Islam.

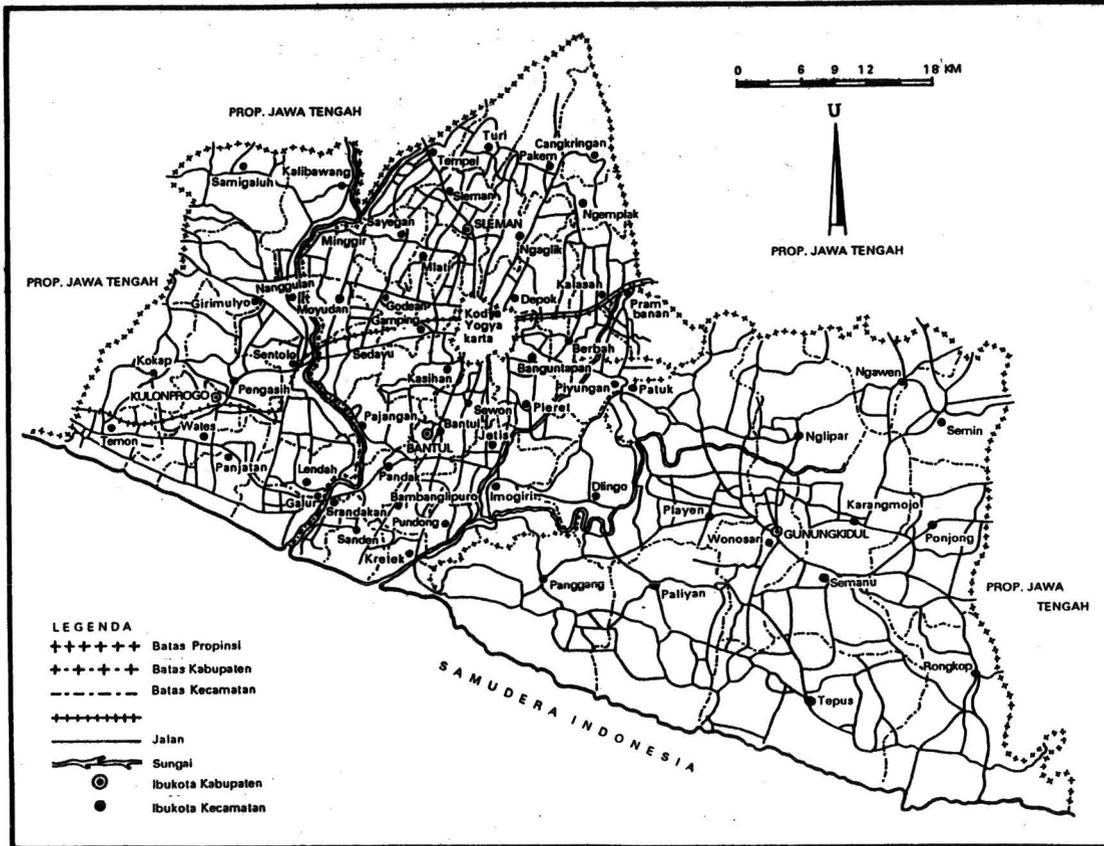
Kegiatan olah raga di Desa Potorono cukup banyak, seperti Sepak Bola ada 6 kelompok, voley Ball 9 kelompok, Senam 5 kelompok, Tenis meja 4 kelompok, Bulu tangkis 4 kelompok, Pencak silat 1 kelompok, Catur 2 kelompok, Yudo 1 kelompok dan Kasti 2 kelompok. Banyaknya grup./perkumpulan olah raga ini ditunjang adanya sarana (tempat/lapangan), sehingga kegiatannya cukup aktif. Olah raga yang nampak paling digemari masyarakat adalah sepak bola dan bola voley. Terutama bola voley hampir semua dusun terdapat club/perkumpulan. Beberapa cabang olah raga ini sering dipertandingkan dalam memperingati HUT Kemerdekaan RI yang diikuti masing-masing dusun (pertandingan antar dusun).

Masyarakat Desa Potorono masih ada sebagian yang mempunyai kepercayaan tempat yang dianggap keramat yaitu "Pasarean Sampang Madura" yang terdapat di Desa Balong Lor. Di tempat ini sering dalam bulan Ruwah menjelang bulan Ramadhan mengadakan tahlilan. Sebagai masyarakat petani, kepercayaan yang berhubungan matapencaharian mereka, misalnya bila akan panen padi melakukan upacara yang disebut wiwit dengan cara selamatan. Selain itu, masih ada juga yang mengadakan selamatan seperti selamatan orang meninggal, selamatan tingkepan, supitan, perkawinan dan lain sebagainya. Namun, sekarang kepercayaan ini semakin berkurang, karena alasan agama Islam semakin mendarah daging.

Kebiasaan meluangkan waktu untuk mendapatkan informasi melalui media komunikasi, masing-masing penduduk (masyarakat) tidak sama, tergantung kesempatan dan umumnya lebih banyak dipengaruhi jenis pekerjaan (matapencaharian). Media komunikasi dalam hal ini meliputi media cetak (surat kabar, majalah), media elektronika (radio, televisi) dan media yang mempergunakan peralatan film. Media cetak yang kebanyakan dimiliki

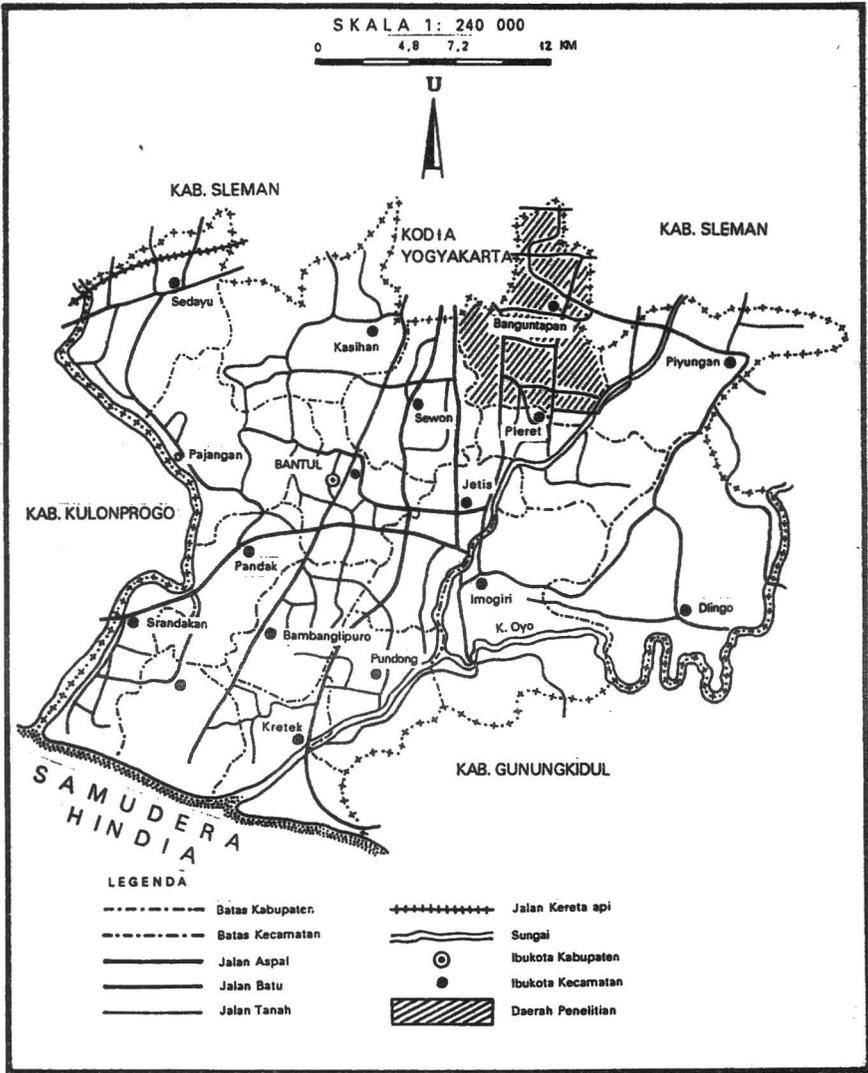
masyarakat berstatus sosial ekonomis lebih baik, dengan pekerjaannya di luar bidang pertanian, kesempatan membaca setelah pulang kerja atau saat pulang kantor. Bagi para petani kebiasaan meluangkan waktu mendengarkan radio pagi hari sebelum berangkat ke sawah atau sore/malam setelah kerja (waktu istirahat) yang umumnya sebagai hiburan. Untuk menonton televisi biasanya malam hari dan tergantung juga acaranya. Masyarakat yang berpendidikan, terutama guru/pegawai perangkat desa, acara yang sering diikuti adalah siaran berita. Sedangkan yang lainnya mengikuti acara yang menarik, seperti ketoprak sebagai hiburan. Bagi anak-anak biasanya yang disukai adalah film, khususnya film bioskop, di desa ini tidak ada. Maka yang berminat menonton ke tempat lain (ke kota) yang umumnya para remaja. Kadang-kadang dari Departemen Penerangan Kabupaten memutar film di kantor Balai Desa atau lapangan, masyarakat datang untuk melihatnya.





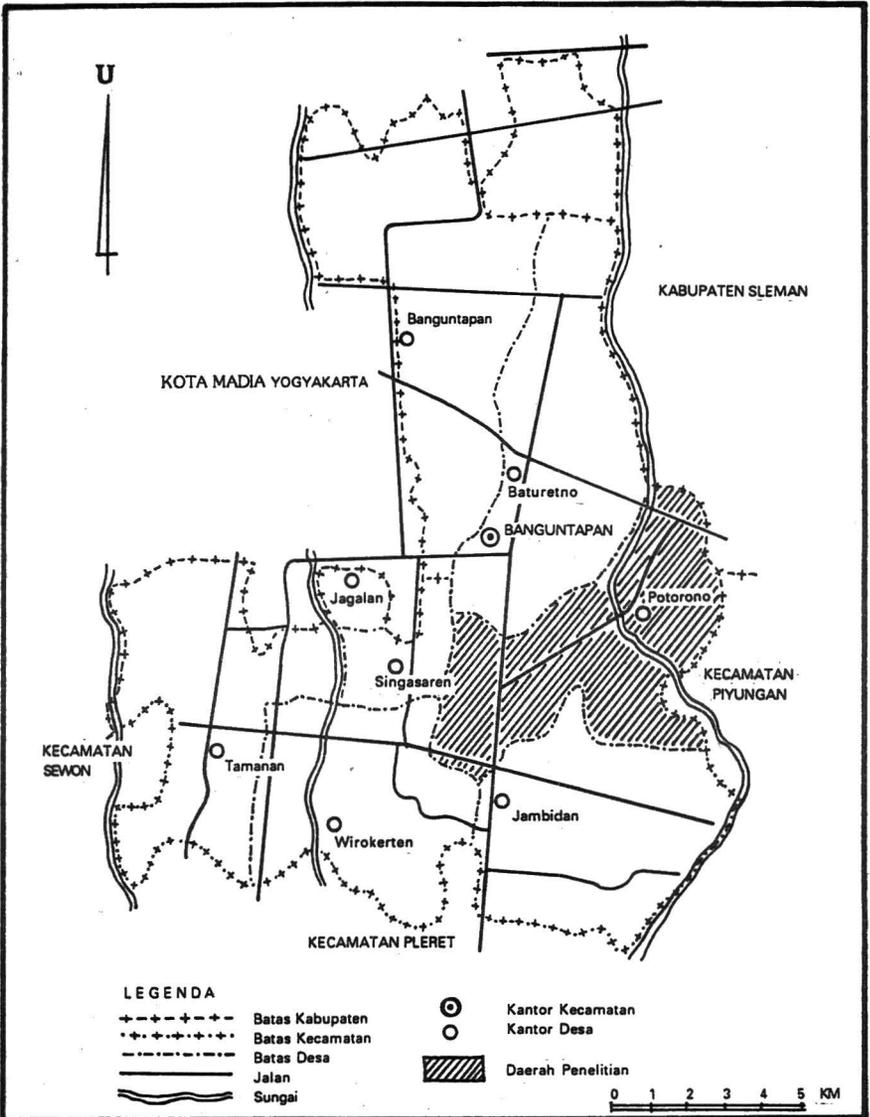
PETA 1. PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumber : Peta Jalan dan Pasar Prop. DIY Skala:150 000, Dirjen Agraria DIY



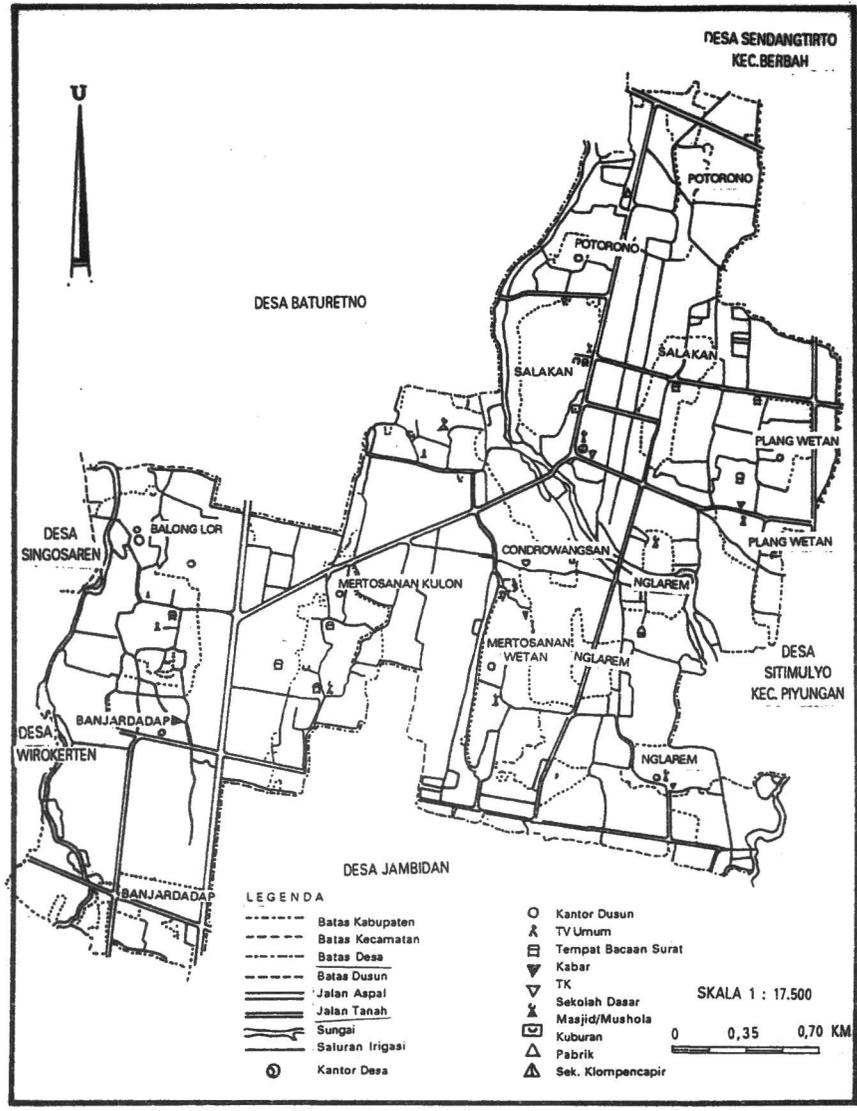
PETA 2. KABUPATEN DATI II BANTUL

Sumber : Peta Jalan dan Pasar Prop. DIY Skala:150 000, Dirjen Agraria DIY



PETA 3. WILAYAH KECAMATAN BANGUNTAPAN

Sumber : Peta Administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985 Skala 1 : 50 000



PETA 4. DESA POTORONO
 Sumber : Data desa Potorono skala 1 : 5 000

TABEL II.1
JUMLAH PENDUDUK PER DUSUN DI DESA POTORONO, 1990

No.	Pedusunan	Kepala Keluarga (KK)			Penduduk (Jiwa)		
		L	W	Jumlah	L	W	Jumlah
1.	Potorono	101	36	137	361	447	808
2.	Salakan	136	56	192	475	470	945
3.	Prangwedanan	119	25	144	356	448	804
4.	Condrowangsan	153	39	192	446	523	989
5.	Nglaren	135	39	174	512	446	978
6.	Mertasanan Wetan	125	27	152	353	385	738
7.	Mertasanan Kulon	168	51	219	558	575	1.133
8.	Balong Lor	289	29	318	381	384	765
9.	Banjardadap	88	35	123	323	282	605
	Jumlah	1.314	337	1.651	3.785	3.980	7.765

Sumber : Data Monografi Desa Potorono

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, SEKS RATIO
DI DESA POTORONO 1990

Golongan Umur	Penduduk (jiwa)				Jumlah (jiwa)		Seks Ratio
	L	%	W	%	L + W	%	
0 — 4	185	4,89	188	4,72	373	4,80	98
5 — 9	178	4,70	183	4,60	361	4,65	97
10 — 14	279	7,37	301	7,56	580	7,47	93
15 — 19	298	7,87	317	7,97	615	7,92	94
20 — 24	219	8,43	326	8,19	645	8,30	98
25 — 29	317	8,37	325	8,16	642	8,27	98
30 — 34	303	8,01	306	7,69	609	7,84	99
35 — 39	288	7,61	297	7,46	585	7,53	97
40 — 44	276	7,29	293	7,36	569	7,33	94
45 — 49	261	6,89	285	7,16	546	7,03	92
50 — 54	258	6,81	271	6,81	529	6,81	95
55 — 59	293	7,78	305	7,66	598	7,70	96
60 — 64	278	7,34	299	7,51	577	7,43	93
65 +	252	6,65	284	7,13	536	6,90	89
Jumlah	3.785	100,00	3.980	100,00	7.765	100,00	95

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA POTORONO, 1990

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1.	Belum Sekolah	652	8,40
2.	Tidak Tamat SD	674	8,68
3.	Tamat SD/Sederajat	3.949	50,86
4.	Tamat SLTP/Sederajat	1.458	18,77
5.	Tamat SLTA/Sederajat	794	10,22
6.	Tamat Akademi	209	2,69
7.	Tamat Perguruan Tinggi	29	0,37
Jumlah		7.765	100,00

Sumber : Monografi Desa Potorono

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA POTORONO, 1990

No.	A g a m a	Jumlah (jiwa)	%
1.	Islam	7.749	99,79
2.	Katholik	11	0,14
3.	Kristen	4	0,06
4.	Budha	1	0,01
Jumlah		7.765	100,00

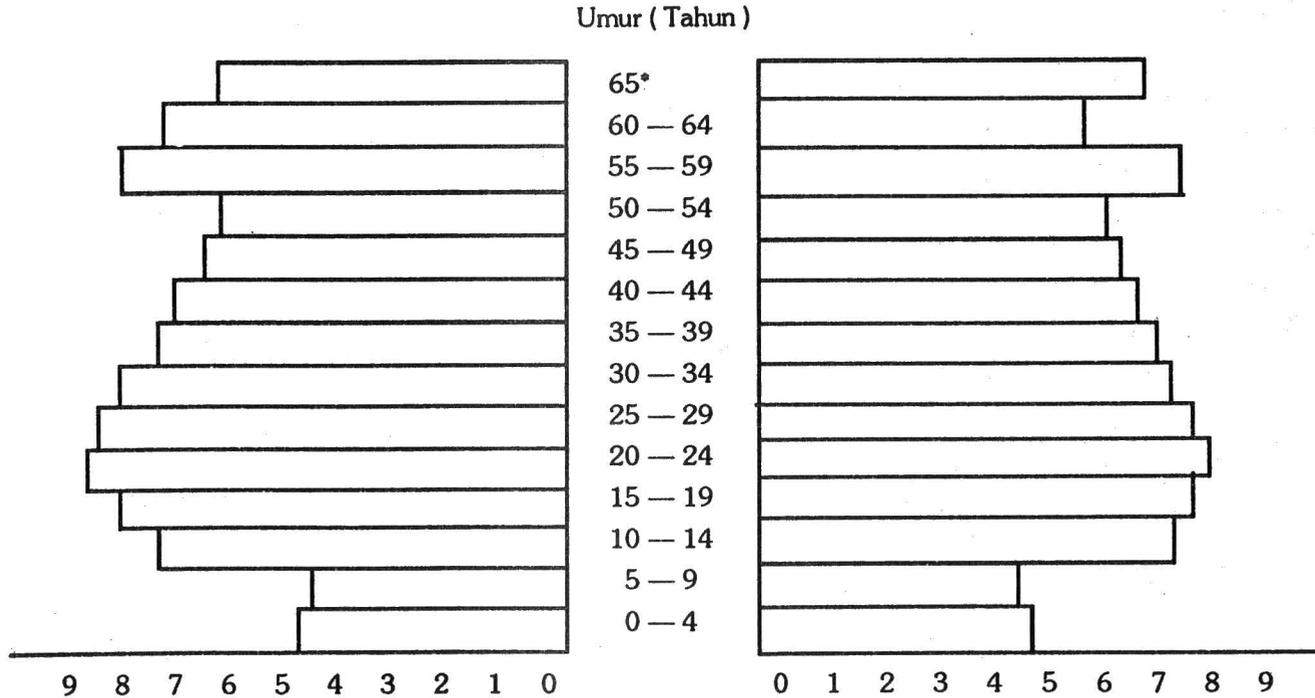
Sumber : Monografi Desa Potorono

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DESA POTORONO, 1990

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	%
1.	Petani	1.697	42,50
2.	Buruh tani	1.013	25,82
3.	Pegawai Negeri Sipil	233	5,83
4.	Pedagang	212	5,31
5.	Pegawai swasta	203	5,08
6.	Buruh	173	4,23
7.	Pertukangan	158	3,95
8.	Industri kecil (pengrajin)	96	2,40
9.	Angkutan	63	1,58
10.	Pensiun	51	1,28
11.	Peternakan	43	1,08
12.	ABRI	25	0,63
13.	Lain-lain	8	0,21
	Jumlah	3.993	100,00

Sumber : Monografi Desa Potorono

PIRAMIDA PENDUDUK DI DESA POTORONO TAHUN 1991



Sumber : Tabel II.2

BAB III

MEDIA KOMUNIKASI DI DESA POTORONO

A. JENIS MEDIA KOMUNIKASI

1. Jenis Media Komunikasi yang Dimiliki dan Perkembangannya

Dalam pembangunan nasional umumnya dan pembangunan desa khususnya, mempunyai arti yang sangat penting. Hal ini dikarenakan hampir sebagian penduduk Indonesia, yaitu sekitar 80,00% berdiam di pedesaan. Dengan melaksanakan pembangunan desa berarti akan dapat meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia.

Dalam pembangunan desa semua lapisan dan kelompok masyarakat didorong untuk ikut serta, baik pada tahap penyusunan rencana program maupun pelaksanaannya. Demikian pula dengan berbagai sarana dan prasarana seperti prasarana perhubungan, sarana komunikasi dan fasilitas media massa diarahkan agar dapat menunjang pencapaian tujuan pembangunan desa.

Media komunikasi yang sudah masuk ke pedesaan dalam jumlah dan jenis yang bervariasi, dapat membawa berbagai pengaruh di tengah-tengah masyarakat desa. Jenis media elektronika maupun media cetak pada umumnya telah memasuki daerah pedesaan, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan video.

Masuknya media komunikasi di daerah pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, pendidikan, sosial budaya, psikologis, prestise, kebiasaan, kebutuhan dan sebagainya. Selanjutnya, kecenderungan dalam pemilihan salah satu atau beberapa jenis media komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan karakteristik yang terdapat pada masing-masing media. Radio yang bersifat audio, praktis dan relatif murah harganya dan terjangkau sehingga banyak dimiliki oleh penduduk desa dibandingkan televisi dan surat kabar. Bagi penduduk desa, radio bukan lagi sebagai perabot rumah tangga yang dapat menaikkan status sosial dan prestise pemilikinya (P.L. Sidauruk, 1986: 38).

Penggunaan radio, baik sebagai sumber informasi dan penerangan maupun sebagai sarana hiburan telah banyak dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat desa. Bagi penduduk desa yang mampu membeli televisi akan berusaha untuk memilikinya, guna memenuhi kebutuhan akan hiburan dan informasi maupun untuk menaikkan status sosial pemilikinya. Kehadiran televisi

di tengah-tengah keluarga pedesaan umumnya lebih banyak digunakan sebagai alat hiburan daripada sebagai sumber informasi atau pengetahuan. Fungsi sebagai alat hiburan itu juga tampak lebih menonjol televisi daripada radio atau surat kabar. Televisi dalam masyarakat desa di samping berfungsi sebagai media komunikasi massa, juga berfungsi sebagai bagian dari perabot rumah tangga yang dapat menaikkan prestise pemiliknya. Keinginan untuk meningkatkan prestise tersebut, merupakan salah satu faktor pendorong pemilikan televisi.

Mereka yang memiliki televisi dianggap sebagai golongan elite desa. Televisi sebagai barang lux yang harganya mahal, hanya dapat dijangkau oleh orang-orang tertentu. Biasanya mereka berpenghasilan lebih dibanding dengan kebanyakan penduduk desa. Jumlah mereka juga tidak banyak, sehingga oleh penduduk desa dianggap sebagai pemuka masyarakat. Di samping itu, pemilik televisi juga berasal dari lapisan masyarakat yang berpendidikan relatif tinggi dan terpelajar. Walaupun tingkat sosial ekonominya tidak setingkat dengan golongan orang kaya, tetapi mereka menyadari pentingnya televisi sebagai sumber informasi dan pengetahuan, atau sebagai media hiburan. Pemilik televisi terdiri dari guru, pegawai, alim ulama dan penduduk desa yang berpendidikan lainnya. Televisi dimanfaatkan secara berimbang, baik untuk mencari informasi maupun hiburan.

Selain media elektronik, media cetak surat kabar telah masuk di daerah penelitian, namun baru sebagian penduduk desa yang dapat menikmatinya. Hal ini dapat dilihat dari pembacanya yang masih terbatas pada kaum terpelajar, pegawai, dan para pemuka masyarakat. Bagi mereka surat kabar merupakan sumber informasi, pengetahuan dan hiburan. Walaupun itu baru tumbuh setelah banyak surat kabar masuk desa melalui program koran Masuk Desa dan proyek Surat Kabar untuk Desa yang dibina oleh Departemen Penerangan.

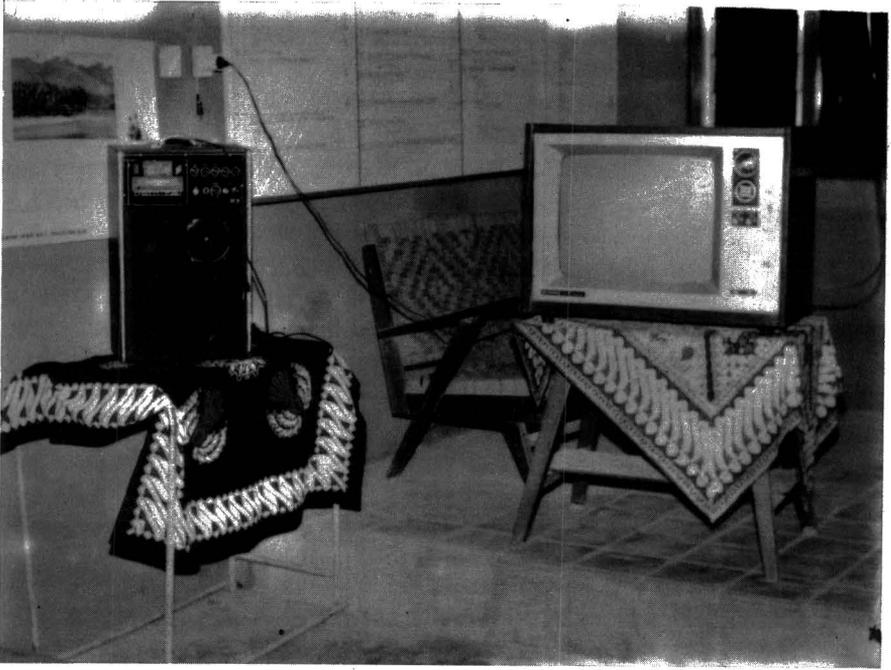
Jenis dan jumlah media komunikasi yang terdapat di Desa Potorono terdiri atas media elektronika (meliputi televisi sebanyak 354 buah/orang dan radio sebanyak 667 buah/orang) dan media cetak surat kabar sebanyak 22 orang pelanggan. Di antara pemilik radio tersebut, 207 orang juga memiliki televisi. Jadi masyarakat yang hanya memiliki radio sebanyak 461 buah/orang. Jumlah pemilik media komunikasi ini bila dibandingkan dengan jumlah penduduk (7.765 jiwa), berarti setiap 100 penduduk memiliki televisi 5 buah, radio 9 buah. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Potorono yang memiliki media komunikasi terutama televisi dan radio melebihi standar minimal. Menurut standar UNESCO (Antony Z. Abidin, 1980: 38) setiap 100 penduduk sekurang-kurangnya memiliki 2 televisi dan 5 radio. Sedangkan surat

kabar minimal tersedia 10 untuk setiap 100 orang penduduk. Khusus media cetak di daerah Potorono belum dapat dihitung secara pasti jumlah pembaca, yang ada hanya sejumlah pelanggan sehingga untuk mengetahui pembaca surat kabar, mengalami kesulitan. Masyarakat daerah Potorono yang berminat membaca koran tidak hanya yang berlangganan, tetapi yang lainpun membaca di tempat kerja, membeli eceran, meminjam atau membaca di tempat umum. Jenis surat kabar yang menjadi langganan meliputi Kedaulatan Rakyat, Yogya Post, Berita Nasional, Suara Karya, Suara Muhammadiyah, Minggu Pagi, Djoko Lodhang dan Kandha Raharja.

Zaman dahulu penduduk Desa Potorono yang memiliki radio hanya beberapa orang saja. Sehingga bila orang ingin mendengarkan radio harus berduyun-duyun menuju ke tetangga yang memiliki radio. Pada mulanya mereka mendengarkan radio hanya sekedar untuk hiburan, seperti mendengarkan siaran Kethoprak RRI Nusantara II Stasiun Yogyakarta setiap malam Kamis. Sebenarnya mereka ingin mendengarkan warta berita dan hiburan lainnya. Namun, mengingat jaraknya agak jauh (tetangga desa/dan meninggalkan rumah, maka keinginan itu tidak terlaksana.

Perkembangan media komunikasi dalam lima tahun terakhir ini mengalami peningkatan atau kemajuan pesat. Sekarang, hampir semua rumah (kepala keluarga) sudah memiliki radio, kemudian diikuti dengan televisi. Seperti radio dan televisi sekitar tahun 1978 baru ada satu pesawat yang dimiliki oleh penduduk Desa Potorono. Tetapi sekarang, hampir separoh penduduk desa Potorono memiliki pesawat televisi. Setelah masyarakat desa diperkenalkan dengan pesawat televisi, ternyata siaran televisi lebih menarik karena dapat melihat gambarnya dan mendengar suaranya. Adanya acara kethoprak dan hiburan lain yang ditayangkan televisi maka dapat menarik masyarakat desa untuk memilikinya. Hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam satu tahun penduduk Desa Potorono telah ada penambahan sekitar 10 orang yang memiliki pesawat televisi.

Dengan kemajuan di bidang elektronika, masyarakat dapat melihat televisi berwarna, demikian halnya Desa Potorono telah banyak yang memiliki pesawat televisi berwarna. Kemudian, dengan adanya program koran masuk desa, masyarakat telah banyak berlangganan atau membaca surat kabar maupun mingguan dan majalah. Perkembangan pemilikan media komunikasi selama 5 tahun di Desa Potorono dapat diperhatikan pada wawancara dengan responden pemilik radio dan televisi. Pemilik radio umumnya lebih lama bila dibandingkan pemilik televisi, yaitu sebanyak 54,29% untuk radio dan 27,08% untuk televisi. Pemilik radio kurang dari 5 tahun lebih sedikit daripada pemilik televisi, yakni 45,71% untuk radio dan 72,92% untuk televisi.



Gambar 3. Media Komunikasi Televisi Umum di Kantor Kepala Desa (Balai Desa) Potorono.

2. Peranan Media Komunikasi

Media komunikasi yang meliputi media elektronika (radio dan televisi), media cetak surat kabar, dan majalah serta film mempunyai arti penting bagi masyarakat desa, karena dapat menambah pengetahuan dan pengertian, baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya, maupun ketahanan nasional. Dengan demikian, dari media komunikasi tersebut, masyarakat dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, antara lain bidang pendidikan, bahasa, agama, kesehatan, kesenian, keluarga berencana, teknologi dan sebagainya.

Dalam mendukung pembangunan pedesaan dua media yang memiliki potensi besar adalah radio dan televisi. Kedua media elektronika ini memiliki kemampuan yang besar, untuk mengantarkan dan menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat pedesaan. Selain itu dapat dengan mudah mencapai massa khalayak yang berada di tempat-tempat yang jauh dan terpencil, yang sulit dicapai oleh alat angkutan umum (Amri Jahi, 1988 : 126).



Gambar 4. Salah Satu Tempat Bacaan Surat Kabar Untuk Umum.

Bagi masyarakat Desa Potorono, radio telah menjadi media masa utama yang dimiliki oleh penduduk, baik kaya maupun yang kurang mampu. Bertambahnya kepemilikan radio, mengakibatkan siaran radio lebih bermanfaat. Perkembangan tersebut mendorong pemerintah dan perencana pembangunan di pedesaan mempertimbangkan penggunaan radio dalam pembangunan. Dalam pembangunan media, siaran biasanya digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Dalam kurun waktu 18 tahun RRI secara intensif memperbaiki kualitas dan intensitas siaran pedesaan. Sehubungan dengan itu, Departemen Penerangan membentuk Dewan Pembina Siaran Pedesaan baik pada tingkat nasional, propinsi maupun kabupaten. Tugas Dewan Pembina Pusat ialah (1) mengembangkan kebijaksanaan perencanaan siaran pedesaan, (2) mengembangkan program dan materi siaran, (3) melatih produser dan penyiar pedesaan, (4) mengevaluasi perkembangan siaran pedesaan, dan (5) membimbing Dewan Pembina Siaran Pedesaan propinsi dan kabupaten. Sementara itu di tingkat kecamatan, Departemen Penerangan membentuk tim Pembina Kelompok Pendengar yang anggotanya terdiri atas juru penerang, penyuluh, dan pe-

tugas lapangan dari instansi lain. Di tingkat desa, pembentukan kelompok pendengar itu semakin digalakkan (Amri Jahi, 1988 : 135—136).

Penduduk Desa Potorono terutama petani, telah menempatkan radio dalam siklus hidupnya mendengarkan radio, setelah sembahyang Subuh dan Magrib. Ternyata radio sebagai inovasi telah diakomodasi dalam sistem komunikasi pedesaan. Siaran pedesaan sebagai sumber informasi, memperlihatkan bahwa sumbangan dalam bidang komunikasi pembangunan tidak dapat diremehkan. Walaupun tidak dapat ditentukan bahwa siaran pedesaan adalah satu-satunya atau sumber pertama tentang inovasi.

Selanjutnya dengan adanya instruksi dari Kepala Direktorat Radio dan Kepala Direktorat Penyuluhan Pertanian dalam tahun 1969 kepada 44 Stasiun RRI dan 26 Dinas Pertanian Rakyat tingkat Propinsi di seluruh Indonesia, agar mulai tanggal 27 September 1969 melaksanakan siaran pedesaan secara sistematis terarah. Untuk lebih memantapkan hasil siaran pedesaan dibentuklah Dewan Pembina Siaran Pedesaan, yang antara lain bertugas untuk membina kelompok pendengar di pedesaan (Astrid S. Susanto, tt : 28). Hasil penelitian di Desa Potorono menunjukkan bahwa minat terhadap siaran pedesaan sangat besar. Bentuk pemanfaatan siaran melalui radio ini telah dibentuk kelompok pendengar yang merupakan bagian dari kelompok pencapir.

Seperti telah disinggung di muka, bahwa lima tahun terakhir ini masyarakat Desa Potorono sebagian besar telah memiliki televisi. Menurut Amri Jahi (1988: 140) televisi adalah media elektronika yang dapat menyampaikan pesan-pesan, aural dan visual. Pesan visual yang disampaikan televisi dapat berupa gambar diam ataupun gambar hidup. Televisi berhasil memikat lebih banyak khalayak daripada media massa lainnya. Televisi mempunyai kesamaan sifat dengan radio yaitu : (1) televisi dapat dinikmati seluruh masyarakat, sekalipun tidak dapat membaca, (2) televisi dapat mengajarkan banyak subyek, dan (3) bersahabat. Selain itu, televisi dapat dipakai untuk memberi informasi kepada rakyat, masalah-masalah yang menyangkut pembangunan nasional, membantu rakyat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dan mendidik rakyat, agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Televisi telah digunakan untuk mendidik orang dengan tidak memandang batasan umur dan tingkat pendidikan.

Meskipun ada keterbatasan penggunaan media cetak, khususnya surat kabar atau majalah dalam pembangunan pedesaan, media ini sangat penting dan mempunyai kelebihan. Hal ini disebabkan ada beberapa keuntungan, misalnya sifat permanen pesan-pesan yang telah dicetak, keleluasaan pembaca, dan mudah disimpan serta dapat dibaca kembali bila suatu saat

diperlukan. Mengingat mayoritas penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan, maka hasil pertanian merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Oleh karena surat kabar pedesaan tidak boleh diabaikan. Pada umumnya surat kabar mencirikan kota, yang biasanya dicetak di kota besar, ibu kota negara ataupun ibu kota propinsi. Maka pemerintah dalam hal ini Departemen Penerangan mengembangkan pers pedesaan yang dikenal dengan koran Masuk Desa (KMD).

Adanya surat kabar yang masuk di daerah pedesaan (Amri Jahi, 1988: 116—117) dapat menjelaskan dan menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Dengan menunjukkan celah-celah, mengkritik praktek-praktek korupsi, menemukan kelemahan-kelemahan, dan menyarankan cara pelaksanaan program-program pembangunan, ia dapat memainkan peran pembaharu. Surat kabar dapat juga mempopulerkan prinsip-prinsip kebersihan, cara-cara keluarga berencana, dan alat-alat pertanian yang cocok untuk masyarakat pedesaan.

Di samping itu, dalam pembangunan masyarakat pedesaan surat kabar dapat berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat, serta membantu masyarakat mengembangkan sikap bijaksana terhadap berbagai macam program pembangunan pedesaan yang di laksanakan oleh pemerintah. Dalam transfer teknologi pertanian kepada para petani, pers memainkan peranan yang sangat penting. Dengan promosi yang tepat, dapat mengajak orang-orang desa untuk membeli barang-barang yang dapat menambah kenyamanan hidup mereka. Terlebih lagi setelah ada peningkatan pendapatan yang mereka peroleh dari penjualan hasil pertanian.

Menurut Wilbur Schramm (Eduard Depari dan Colin Mac. Andres, 1988 : 41) dalam pembangunan nasional dapat membantu mempercepat proses peralihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan. Pembangunan diharapkan terlaksana secara sukarela. Setiap individu mengambil bagian di dalamnya dan informasi tentang pembangunan diterima secara merata. Pada dasarnya mekanisme suatu perubahan sifatnya sederhana. Pertama penduduk harus disadarkan akan arti pentingnya suatu perubahan yang tak mungkin berujud dengan mengandalkan kebiasaan-kebiasaan dan sikap sekarang. Kedua, perubahan harus ditunjang oleh sikap-sikap yang dekat sekali dengan usaha pemenuhan kebutuhan.

Kemajuan teknologi dari hasil karya dan pemikiran manusia telah dapat mempercepat peradaban dan kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini termasuk di dalamnya mengenai film. Film merupakan suatu produk

kebudayaan yang dapat dipahami suatu sistem referensi, secara selektif merupakan pedoman bagi para pendukungnya, baik dalam tindakan sehari-hari maupun dalam usaha untuk mengenal alam lingkungan di mana mereka menjadi bagiannya. Penafsiran mengenai makna film banyak ditentukan oleh pihak yang berkepentingan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, pandangan hidup dari para pemakainya, sehingga film mempunyai fungsi yang berbeda. Bagi masyarakat penonton film, berfungsi sebagai hiburan. Bagi para artis, sebagai media penyampaian aspirasi seni, dan kadang-kadang menjadi sumber matapencaharian. Bagi pedagang/pengusaha film, merupakan barang dagangan yang potensial (Gati Gayatri, 1985 : 30—31).

Selanjutnya, media film mempunyai kelebihan yang sifatnya pandang dengar (audio visual) yang dapat menyampaikan pesan-pesan secara jelas dan mudah dicerna. Karena media audio visual seperti film ini mempunyai kemampuan untuk menembus "rintangan bahasa". Sebagai contoh anak usia SD yang tidak mengerti bahasa Inggris ketika menyaksikan film seri kartoon TVRI "Scooby Doo" mereka bisa mengikuti jalan cerita yang disajikan dan tertawa ketika muncul adegan-adegan yang lucu. Dalam buku Pedoman Pembinaan Perkembangan Perfilman Nasional tahun 1980, menyebutkan bahwa dengan melihat film, penonton dapat lebih sempurna dalam memusatkan perhatian pada apa yang disajikan di layar. Penonton di gedung bioskop dapat diisolasikan dari semua pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasinya, sehingga kadang kala perasaan dan emosi ikut atau larut oleh arus jalinan cerita atau pesan. Oleh sebab itulah maka film mampu mempengaruhi selera, sikap-sikap, nilai-nilai, pengertian dan kesadaran manusia mengenal dirinya, masyarakat bangsanya dan arti kehidupan, baik dalam arti positif maupun negatif.

Bagi masyarakat di daerah pedesaan seperti halnya Desa Potorono pada umumnya media komunikasi berupa film ini sifatnya sebagai hiburan. Namun, bagi pihak-pihak tertentu film dapat berfungsi sebagai penerangan dan pendidikan. Misalnya, dari Departemen Penerangan memutar film di daerah pedesaan yang sering disebut layar tancap, biasanya berupa penerangan dan penyuluhan seperti pertanian, keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, transmigrasi, dan sebagainya.

Media komunikasi yang sifatnya modern seperti radio, televisi, film atau vidio tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar pada konservasi media tradisional yaitu dengan menyiarkan kesenian-kesenian asli. Di Indonesia radio dianggap berhasil dalam menyiarkan kesenian rakyat seperti Ludruk, Kethoprak, Wayang, dan Dagelan. Drama rakyat ini dapat dengan mudah diadaptasikan untuk komunikasi pembangunan melalui radio. Televisi Republik

Indonesia secara rutin menyiarkan acara Ria Jenaka yang sarat dengan pembangunan. Dalam acara tersebut ditampilkan 3 atau 4 orang punokawan. Dialog tokoh-tokoh dalam Ria Jenaka membawa masalah masyarakat yang sedang hangat, misalnya perayaan hari kemerdekaan, kesehatan, keluarga berencana, bahaya narkotika, koperasi dan sebagainya.

Menurut Budhisantoso (Gunardi 1988 : 104—105) melalui media rakyat atau tradisional yang bersifat hiburan dapat membawa pesan-pesan pembangunan. Sekaligus media tersebut juga menjalankan fungsi pendidikan bagi penduduk Desa Potorono. Oleh sebab itu lewat media tradisional yang disiarkan atau ditayangkan radio dan televisi atau berbentuk karya tulis di surat kabar/majalah dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada warga masyarakat. Media tersebut juga menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan falsafah sosial.

Adanya media komunikasi dapat menyediakan informasi pada khalayak dan memotivasi mereka agar mengadopsi inovasi pertanian, kesehatan, dan keluarga berencana, mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi dan lebih tahu tentang berita nasional dan internasional. Hal ini sangat dirasakan pula bagi penduduk Desa Potorono. Mereka setiap hari tidak melewatkan acara-acara, baik yang disiapkan melalui radio maupun penayangan televisi dan berita-berita dari media cetak, koran atau majalah.

Mengingat peranan media komunikasi radio, televisi, dan surat kabar sangat tinggi dalam pembangunan khususnya di daerah pedesaan, masyarakat Desa Potorono telah membentuk Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa yang disingkat Kelompencapir. Salah satu Kelompencapir yang ada di daerah ini dan masih berjalan (aktif) adalah "Kelompencapir Marsudi Boga" di Dusun Balong Lor. Pembagian tugas sesuai seksi atau kelompok masing-masing. Kelompok pendengar, mendengarkan radio khususnya siaran pedesaan. Kelompok pembaca, secara aktif membaca Koran Masuk Desa Kandha Raharja dan Djoko Lodhang. Kelompok pemirsa, selalu mengikuti acara siaran televisi yang berhubungan dengan pembangunan. Hasil dari kegiatan kelompok tersebut dibahas dalam sidang pleno yang diadakan sebulan sekali.

B. LEMBAGA KOMUNIKASI

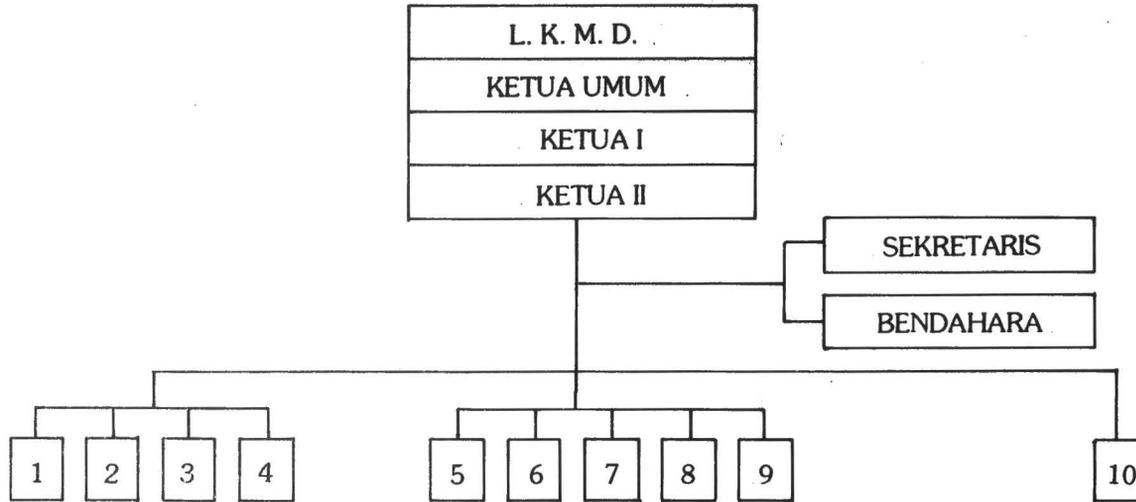
1. Lembaga yang Ada Dalam Masyarakat

Menurut Syed A. Rahim (Eduard Depari dan Calin Mac Andrews, 1988 : 55) masyarakat desa akan terlibat dalam komunikasi pembangunan melalui keluarga, lembaga-lembaga sosial ataupun kegiatan-kegiatan organisasi massa lainnya. Di daerah penelitian telah terbentuk atau terdapat beberapa lembaga

sosial atau kegiatan-kegiatan organisasi. Sebagai wadah penyalur pendapat masyarakat desa, di daerah ini telah dibentuk Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Berdasarkan pasal 17 Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1974 tentang Pemerintahan Desa ditegaskan bahwa LMD adalah lembaga permusyawaratan/permufakatan yang keanggotaannya terdiri atas Kepala-kepala Dusun. Pimpinan lembaga-lembaga kemasyarakatan/dan Pemuka masyarakat di desa yang bersangkutan. Selanjutnya dalam penjelasan pasal 17 ini menetapkan mengenai pembentukan dan penentuan keanggotaan LMD, dimusyawarahkan/dimufakatkan oleh Kepala Desa dengan pemuka-pemuka masyarakat. Pemuka-pemuka masyarakat ditetapkan antara lain dari kalangan pemuka-pemuka adat, agama, kekuasaan sosial politik dan golongan profesi yang bertempat tinggal di desa dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Unsur pimpinan LMD ditetapkan dalam musyawarah pembentukan LMD, yang terdiri Ketua, (Kepala Desa), Sekretaris (Sekretaris Desa) dan Anggota, dijabat oleh Ketua Bidang Pemerintahan, Bidang Pembangunan dan Bidang Kemasyarakatan. Keanggotaan LMD dari ketiga bidang tersebut mencerminkan kesinambungan antara unsur Perangkat Pemerintah Desa, Pimpinan Organisasi kemasyarakatan dan pemuka masyarakat lainnya.

Sedangkan lembaga yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat, serta merupakan wahana partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang memadukan pelaksanaan pelbagai kegiatan Pemerintah dan prakarsa serta swadaya gotong royong masyarakat dalam segala aspek kegiatan dan penghidupan, dalam rangka mewujudkan Ketahanan Nasional yang meliputi aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan pertahanan keamanan terbentuk dalam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). LKMD merupakan penyempurnaan dan peningkatan fungsi Lembaga Sosial Desa (LSD) sebagaimana dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1980. Dalam Keputusan Presiden tersebut, pada pasal 3 menyebutkan LKMD yang berkedudukan di desa merupakan lembaga kemasyarakatan yang bersifat lokal dan secara organisasi berdiri sendiri. Selanjutnya pada pasal 4, ditetapkan Pengurus LKMD terdiri pemuka-pemuka masyarakat dan pimpinan lembaga-lembaga masyarakat yang ada di desa. Kemudian dalam keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 1984 tentang susunan organisasi dan tata kerja LKMD, pasal 6 menyebutkan susunan Pengurus LKMD terdiri dari Ketua Umum dijabat Kepala Desa. Ketua I dijabat oleh tokoh masyarakat, Ketua II dijabat oleh Ketua Tim Penggerak PKK Desa, Sekretaris, Bendahara dan seksi-seksi yang meliputi 10 seksi yang dipilih dalam musyawarah. Struktur organisasi LKMD selengkapnya dapat dilihat dalam bagan berikut.

**STRUKTUR ORGANISASI LKMD
DI DESA POTORONO, 1991**



DIKORDINASIKAN OLEH :		
Ketua Umum	Ketua I	Ketua II
1. Sie Agama 2. Sie P4 3. Sie Kamtibmas 4. Sie Pendidikan dan Penerangan	5. Sie Lingkungan Hidup 6. Sie Pembangunan, Perekonomian dan Koperasi 7. Sie Kesehatan, Kependudukan dan KB. 8. Sie Pemuda, Olah Raga dan Kesenian. 9. Sie Kesejahteraan Sosial.	10. Sie PKK

**BAGAN SUSUNAN PENGURUS
KELOMPOK KERJA LKMD DUSUN/LINGKUNGAN
DI DESA POTORONO 1991**



- CATATAN :
1. Kelompok Kegiatan disingkat POKTAN.
 2. Banyaknya Kelompok Kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan.
 3. Contoh jenis Kelompok Kegiatan :
 - Poktan Simulasi P.4.
 - Poktan Kejar Paket A.
 - Dan sebagainya.

Dalam rangka pelaksanaan Keputusan Menteri Dalam Negeri tersebut, untuk lebih mendekatkan pelayanan LKMD kepada masyarakat di dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Potorono, masing-masing dusun telah dibentuk Kelompok Kerja LKMD (KKLKMD). Susunan pengurus KKKLMD terdiri dari Ketua dijabat oleh Kepala Dusun. Wakil Ketua I dipilih dari dan oleh masyarakat dusun, Wakil Ketua II dijabat oleh istri Kepala Dusun, Sekretaris, Bendahara dipilih dari dan oleh masyarakat dusun, dan pembantu terdiri dari ketua-ketua kegiatan yang ada di wilayah dusun. Selain lembaga tersebut, di daerah penelitian terdapat lembaga yang tumbuh dalam masyarakat seperti RT, RW lembaga gotong royong, yang terdiri kelompok arisan dan petani pemakai air. Lembaga kesehatan meliputi Kader Kesehatan, Kelompok KB, Posyandu, lembaga keagamaan, kelompok tani, Kelompok pencapir dan Karang Taruna.

2. Peranan Lembaga Dalam Penyebaran Informasi ke Masyarakat

Dalam usaha penyebaran informasi ke daerah pedesaan, telah diusahakan berbagai pengembangan media komunikasi, seperti perluasan jaringan media elektronika, penyebaran radio, televisi, koran masuk desa, pembentukan pusat-pusat penernagan masyarakat di kabupaten dan kotamadia, serta balai penerangan di kecamatan. Adanya pengembangan media komunikasi tersebut sangat besar peranannya terhadap informasi pembangunan di daerah pedesaan. Pembangunan akan dapat mengenai sasaran bila dapat dipahami oleh anggota masyarakat dan tergantung partisipasi aktif segenap anggota masyarakat. Di samping itu, keberhasilan pembangunan di daerah pedesaan umumnya dan khususnya di Desa Potorono, tidak lepas dari peranan lembaga yang ada di daerah ini dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Memperhatikan pasal 17 dan penjelasannya seperti yang diuraikan di atas. LMD merupakan lembaga permusyawaratan/permufakatan dari pemuka-pemuka masyarakat yang ada di desa yang bersangkutan, yang keputusan-keputusannya ditetapkan berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan memperhatikan sungguh-sungguh kenyataan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat desa yang bersangkutan. Dalam pasal 3 ayat 1 disebutkan Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan LMD. Dengan demikian, LMD merupakan bagian dari pemerintah desa yang berfungsi (berperan) sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan pendapat masyarakat di desa. Selain itu, LMD berfungsi melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan musyawarah/mufakat dalam menetapkan kebijaksanaan pemerintahan desa melalui keputusan desa. LMD Desa Potorono telah terbentuk dan lebih berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini terbukti telah memutuskan beberapa Keputusan Desa, antara lain yang rutin setiap tahun tentang Program Kerja Tahunan Desa dan Anggaran Penerimaan

dan Pengeluaran Keuangan Desa (APPKD). Mengingat LMD itu anggotanya sebagian besar dari perangkat desa, maka dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat biasanya tidak langsung, tetapi melalui perangkat desa yang ada di masing-masing pedusunan. Dalam upaya meningkatkan peranan LMD, diperlukan adanya keserasian dalam kedudukan tugas dan fungsi Kepala Desa sebagai unsur Pimpinan dan LKMD sebagai wadah partisipasi masyarakat.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) mempunyai tugas pokok membantu Pemerintah Desa/Kepala Desa dalam merencanakan pembangunan, menggerakkan meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam pembangunan dan menumbuhkan kondisi yang dinamis masyarakat untuk mengembangkan ketahanan di desa. Berdasarkan tugas tersebut, LKMD mempunyai peranan antara lain (1) sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan, (2) menanamkan pengertian dan kesadaran Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, (3) menggali memanfaatkan potensi dan menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat untuk membangun, (4) sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat antar warga masyarakat itu sendiri, (5) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, (6) membina dan menggerakkan potensi pemuda untuk pembangunan, (7) meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera, (8) membina kerja sama antar lembaga yang ada dalam masyarakat untuk membangun.

Mengingat tugas dan fungsi LKMD tersebut, LKMD Desa Potorono ternyata dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan desa, sangat berperan dalam menggerakkan, menggali potensi masyarakat desa untuk membangun desanya. Hasil-hasil kegiatan pembangunan desa yang telah dicapai antara lain yaitu pada tahun 1989/1990 dapat membangun 62 proyek dengan nilai Rp 142.524.000,00 dan tahun 1990/1991 dapat membangun 217 proyek dengan nilai Rp 786.054.850,00.

Dengan melihat data tersebut, LKMD dalam program kerjanya setiap tahun dapat merealisasikan pembangunan sesuai dengan rencana. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dalam menggali dana dengan cara mengadakan pembinaan ke dusun-dusun, sehingga oleh masyarakat dusun disadari benar-benar arti pentingnya pembangunan. Di samping itu, LKMD secara rutin mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk mencari masukan-masukan permasalahan-permasalahan dalam rangka membuat program kerjanya. Dengan demikian akan mendapatkan dana swadaya murni. Atas kesadaran masyarakat sendiri, maka dalam memberikan daya dan dana demi pembangunan desa tidak dirasakan memberatkan.

Dalam kegiatan bulan bakti LKMD, sebelumnya LKMD telah membuat jadwal kegiatan yang meliputi 10 seksi LKMD, sehingga dalam satu bulan penuh LKMD dapat merealisasikan kegiatan bulan bakti, sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah direncanakan. Di dalam kegiatan Bulan Bakti LKMD dan kegiatan lain, selalu melibatkan lembaga-lembaga/organisasi kemasyarakatan yang ada di desa, misalnya KKLKMD, Karang Taruna, RT, RW dan sebagainya. Hubungan antara LKMD dengan lembaga masyarakat yang ada di desa bersifat saling mengisi dan saling melengkapi. Segala kegiatan lembaga-lembaga yang ada di desa ini terpadu perencanaannya dalam LKMD yang meliputi sasaran lokasinya dan pelaksanaannya.

Sedangkan Kelompok Kerja LKMD yang berkedudukan di dusun, tugasnya membantu LKMD dalam merencanakan dan melaksanakan, menggerakkan swadaya gotong royong dan mengkoordinasikan semua kegiatan masyarakat dalam pembangunan, termasuk kegiatan PKK yang ada di wilayah dusun masing-masing, dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna pembangunan. Karena tugas KKLKMD adalah membantu LKMD, maka fungsi KKLKMD seperti juga fungsi LKMD yang diuraikan di atas, hanya wilayahnya di tingkat dusun. Secara umum membantu menangani pembangunan dalam berbagai bidang baik pembangunan fisik maupun pembangunan mental spiritual. Pembangunan fisik, misalnya pembangunan jalan tembus, membangun gapura, membangun saluran-saluran air. Pembangunan mental spiritual, mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat pembinaan. Misalnya, pembinaan bidang agama, agar penduduk menyadari peranan agama dalam masyarakat, membicarakan bagaimana supaya daerah ini masyarakatnya tenteram dan damai, serta membicarakan bagaimana supaya dapat bertetangga dengan baik dan tidak mudah cekcok. Peranan kelompok kerja sangat dominan, maksudnya lembaga itu menguasai betul untuk mengajak berbicara kepada masyarakat, di mana mereka itu tanpa ada alasan untuk tidak mengikutinya. Mereka selalu ingin mengikuti apa-apa yang disampaikan kepada masyarakat.

Mengingat tugas dan fungsi LKMD yang cukup berat yaitu dengan 10 seksi, maka lembaga ini membentuk Kader Pembangunan Desa (KPD), yang mempunyai kemampuan bekerja sama secara sukarela, untuk membantu LKMD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Unsur KPD terdiri dari pengurus LKMD, pimpinan organisasi/lembaga sosial, agama dan ekonomi, tokoh/pemuka masyarakat, dan kader teknis yang ada dan dibina oleh instansi/dinas. Jadi tugas pokok KPD dalam membantu LKMD antara lain. (1) menggerakkan dan meningkatkan prakarsa, partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan, (2) melakukan dan menjalin komunikasi anta-

ra lembaga dalam masyarakat, antar pemerintah dengan masyarakat, antar warga masyarakat, dan antar KPD dengan kader-kader teknis.

Salah satu seksi LKMD yang juga berperan dalam kegiatan masyarakat untuk pembangunan desa adalah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tugas seksi PKK adalah (1) mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan program-program yang berkaitan dengan pelaksanaan 10 program pokok PKK dan program pemerintah lainnya, (2) memberikan motivasi dan menggerakkan masyarakat melalui keluarga, (3) menampung aspirasi keluarga dalam rangka pelaksanaan pembangunan desa. Untuk melaksanakan Program PKK ini dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) PKK. Lembaga ini terbentuk sampai pada tingkat RT, bahkan Dasawisma. Biasanya hal-hal yang disampaikan lewat lembaga ini mengenai kesehatan, keluarga berencana, gizi, juga BKB (Bina Keluarga Bahagia) yang menjadi sasaran adalah ibu-ibu di kelompok masing-masing. Untuk itu penyampaian informasi kepada masyarakat lebih mudah, karena tiap selapan sekali ada pertemuan yang diisi dengan kegiatan simpan pinjam dan arisan.

PKK Desa Potorono dalam melaksanakan kegiatan 10 program pokok selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dengan seluruh anggota PKK. Dalam pertemuan itu akan ditemui adanya masukan-masukan, permasalahan-permasalahan yang ada di desa. Dengan adanya masukan dan permasalahan akan berwujud suatu perencanaan yang mantap. Dengan perencanaan tersebut PKK mulai melaksanakan suatu persatuan apa yang menjadi program menurut skala prioritas.

Untuk dapat diketahui kegiatan-kegiatan PKK secara rutin PKK membuat laporan setiap enam bulan sekali. Laporan disampaikan kepada pemerintah desa dan tim Penggerak PKK Kecamatan guna membiayai semua kegiatan PKK desa, dusun maupun RT, RW, PKK secara aktif menghimpun dana dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II maupun dari Pemerintah Desa sendiri, serta akan menerima bantuan lain yang sah dan tidak mengikat.

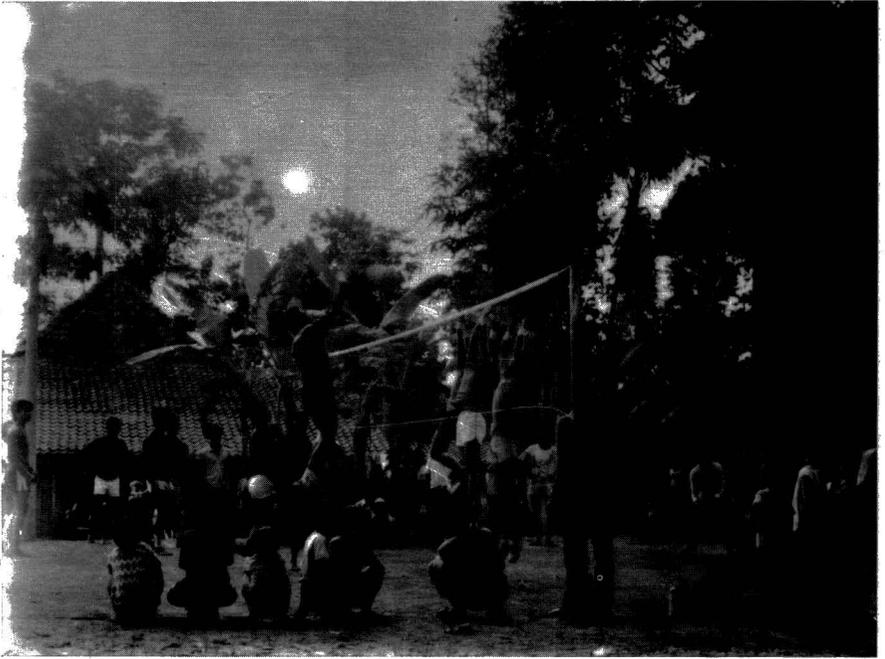
Dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepemudaan/pembinaan generasi muda telah dikembangkan Karang Taruna. Karang Taruna merupakan wadah kegiatan pemuda seperti pramuka, kesenian dan olah raga. Informasi masalah kepemudaan untuk kegiatan pembangunan desa diadakan pertemuan secara rutin dalam tiga bulan sekali.

Seperti telah dikemukakan bahwa daerah penelitian merupakan daerah pertanian. Untuk meningkatkan usaha/kegiatan dalam bidang pertanian di Desa Potorono telah terbentuk Kelompok Tani. Kelompok tani secara aktif

menerima informasi dari PPL, Pemerintah Desa melalui penyuluhan-penyuluhan. Semua kegiatan yang akan dilaksanakan sebelumnya direncanakan lewat musyawarah, setelah ada suatu keputusan maka kegiatan segera dilaksanakan. Semua kelompok tani selalu mentaati semua kegiatan yang telah menjadi keputusan, sehingga pelaksanaannya akan berjalan lancar. Perlu diketahui bahwa petani di Desa Potorono sebanyak 1.697 orang, yang mengikuti program insus sebanyak 1.480 orang dan program inumum 217 orang. Kegiatan kelompok tani adalah menyampaikan informasi kepada anggota/masyarakat petani dengan mengadakan pertemuan rutin dua minggu sekali atau selapanan. Di samping itu, kegiatannya mengembangkan fasilitas dan sarana, mengembangkan kader, hubungan dengan lembaga lain seperti KUD, kemampuan kerjasama, kemampuan mengatasi hal-hal darurat dan meningkatkan produktifitas usaha tani. Dengan usaha tani, kelompok tani dalam produktifitas pertanian akan selalu meningkat semaksimal mungkin.



Gambar 5. Kantor/Sekretariat Lembaga Masyarakat di Desa Potorono dan merupakan tempat untuk kegiatan.



Gambar 6. Salah satu kegiatan Pemuda/Karang Taruna Pertandingan Bola Voli, dalam rangka HUT Kemerdekaan RI.

Adanya sarana media komunikasi yang terus berkembang, masyarakat Desa Potorono tidak ketinggalan memanfaatkan media komunikasi, baik itu media elektronika (radio dan televisi) maupun media cetak (surat kabar/majalah). Hal ini terbukti di daerah ini terdapat Kelompencapir yang secara aktif melaksanakan kegiatan. Salah satu dari 9 Kelompencapir yang ada yaitu Kelompencapir "Marsudi Bogo", telah membawa nama baik Desa Potorono yaitu menjadi juara II dalam lomba kelompencapir tingkat propinsi. Peranan kelompencapir dirasakan manfaatnya, karena kegiatannya untuk kepentingan masyarakat, baik di bidang sosial ekonomi maupun budaya. Kegiatannya antara lain mengadakan pertemuan sebulan sekali, merencanakan kerja bakti/gotong royong, membersihkan jalan-jalan, selokan, memperbaiki jembatan sasak. Dalam bidang pertanian, memberikan penyuluhan, pengertian dalam pertemuan kelompok tani. Bidang pendidikan, membantu adanya pemberantasan buta huruf melalui Kejar Paket A. Untuk membentuk mental agama sering mengisi pengajian-pengajian supaya masyarakat menyadari pentingnya beragama. Membantu masyarakat yang kurang mampu dalam

meperbaiki rumah. Formasi atau informasi pekerjaan dalam pertemuan sering ada pemecahan masalah atau memberi saran untuk dapat bekerja. Jadi Kelompencapir sifatnya membantu pemerintah, yang sering mendapat petunjuk dari kecamatan. Dalam kegiatannya selalu bekerja sama dengan lembaga yang ada di desa.

Selain peranan lembaga kemasyarakatan yang telah dikemukakan tersebut, masih ada lembaga/kelompok kegiatan yang juga berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat seperti lembaga kesehatan, Keluarga Berencana, Posyandu, lembaga keagamaan dan kelompok kegiatan lainnya, sehingga nampak pembangunan di Desa Potorono semakin berkembang. Kegiatan-kegiatan lembaga tersebut telah menunjukkan prestasi yang membanggakan masyarakat Desa Potorono, yaitu telah meraih kejuaraan dalam berbagai lembaga, baik tingkat Kabupaten Dati II Bantul maupun tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kejuaraan yang dicapai antara lain (1) Juara II lomba kelompencapir tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Juara II lomba KB Perusahaan tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (3) Juara II lomba Karang Taruna Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Juara II lomba Mina Padi tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (5) Lomba administrasi terbaik tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan (6) Juara I lomba kebersihan ibu kota desa tingkat Kecamatan Banguntapan.

Pemerintah Desa Potorono selain bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada di desa, mengadakan kerjasama atau memanfaatkan lembaga-lembaga pelayanan di luar desa untuk kepentingan penyebaran informasi, misalnya pertanian, ekonomi rumah tangga dan kesehatan masyarakat. Wujud dari lembaga tersebut adalah kegiatan para penyuluh pembangunan. Daerah penelitian juga telah mendapat kepercayaan dari lembaga lain, yaitu dari Pimpinan Pusat Aisyiyah Muhammadiyah sebagai desa percontohan dalam program Qoriyah Thoyibah, yaitu desa yang masyarakatnya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembangunan mental spiritual, yang tidak meninggalkan nilai-nilai kegotongroyongan dalam kehidupan warga masyarakat Desa Potorono. Program Qoriyah Thoyibah antara lain, membuat pagar permanen, pengobatan massal, pasar murah, bantuan sarana ibadah bagi ibu-ibu kelompok PKK, pendirian Taman Kanak-kanak Al-Qur'an.

Dengan demikian, peranan lembaga terhadap masyarakat adalah sebagai motivator kegiatan masyarakat. Sebab kegiatan masyarakat kadang-kadang dipimpin, digerakkan dan didorong oleh lembaga tersebut. Cara menyampaikan informasi kepada masyarakat, melalui sambung rasa, saling kunjung mengunjungi dan pertemuan rutin. Dalam pertemuan ini saling tukar menukar informasi.



Gambar 7. Pusat kegiatan (Sekretariat) Kelompencapir "Marsudi Bogo" di Dusun Balong Lor.



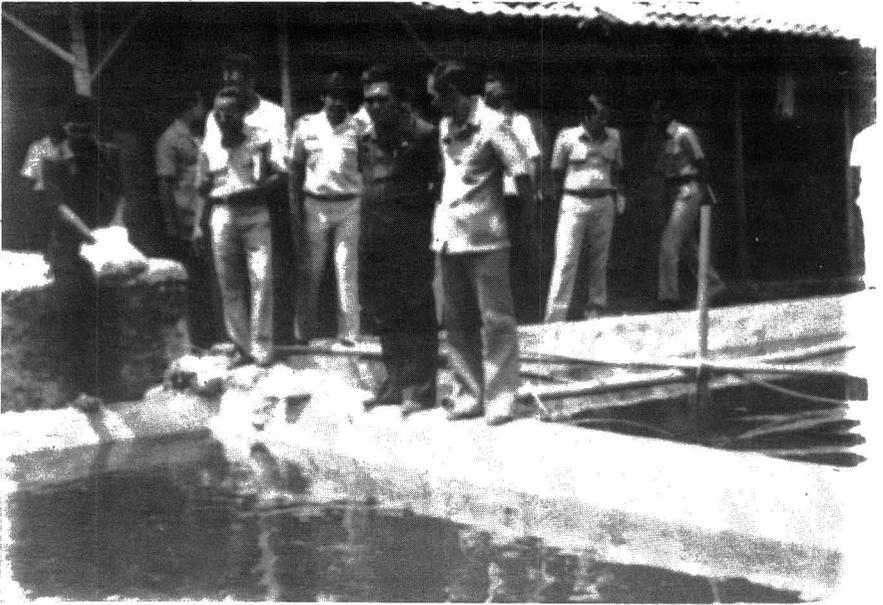
Gambar 8. Tugu Kelompencapir Marsudi Bogo di Dusun Balong Lor.



Gambar 9. Salah satu kegiatan rutin Kelompencapir mengadakan pertemuan selapanan.



Gambar 10. Peserta lomba Kelompencapir "Marsudi Bogo" yang mendapat Juara II tingkat Propinsi DIY.



Gambar 11. Kolam Ikan/Usaha Perikanan dari Kelompencapir.



Gambar 12. Salah satu kegiatan sosial Kelompencapir "Gotong-royong ;
Membuat/Memperbaiki Jembatan Sasak".



Gambar 13. Dusun Mertosan Wetan yang menjadi desa percontohan program Qoriyah Thoyibah Pimpinan Pusat Aisyiyah Muhammadiyah.



Gambar 14. Salah satu hasil kegiatan program Qoriyah Thoyibah membuat pagar permanen.

C. POLA PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI

1. Waktu Memperoleh Informasi

Untuk mendapatkan informasi dari media komunikasi (siaran radio, televisi, dan membaca surat kabar) maupun dari lembaga yang ada dalam masyarakat, berkaitan erat dengan kebiasaan pemanfaatan waktu luangnya dan tersedianya bagi mereka. Masyarakat Desa Potorono kebanyakan sebagai petani dan pedagang, sehingga memiliki waktu luang pada pagi hari sebelum mereka pergi ke sawah/ke pasar dan sore hari setelah waktu Shalat Maghrib/Isya. Sedangkan yang lain pemanfaatan waktu luangnya bervariasi.

Waktu untuk mendengarkan siaran radio umumnya pagi hari pukul 04.30 — 09.00 dan sore hari pukul 17.00 — 21.00. Kebiasaan mengikuti siaran radio pagi hari, selain sebagai orang muslim yang harus bangun pagi menjalankan shalat Subuh, mereka mendengarkan siaran pengajian dan siaran pedesaan serta sebagian lagu-lagu hiburan. Siaran malam hari yang diikuti lebih banyak sebagai hiburan (sambil istirahat), mendengarkan wayang, kethoprak, uyon-uyon, dan lagu-lagu dan hanya sebagian mengikuti siaran pedesaan, pengajian dan berita. Bagi petani ada sebagian mendengarkan radio siang hari setelah pulang kerja dari sawah antara pukul 11.00—13.00, dan bahkan ada yang bekerja di sawah atau di ladang mereka membawa radio mendengarkan di tempat kerja.

Untuk menonton acara televisi waktunya bervariasi, dan umumnya malam hari. Keajegan mengikuti siaran televisi di samping dipengaruhi oleh tersedianya waktu luang, tergantung acaranya. Masyarakat yang status sosialnya lebih baik sering mengikuti acara siaran berita dunia pukul 21.00. Sedangkan yang mengikuti hanya kadang-kadang biasanya hanya sebagai hiburan seperti menonton Kethoprak, acara Aneka Ria Safari/lagu-lagu atau film akhir pekan malam minggu.

Surat kabar terbitan ibu kota negara maupun ibu kota propinsi (daerah) sudah beredar di daerah penelitian. Namun minat dan kebiasaan membaca masih relatif rendah dan hanya sebagian yang membaca secara teratur (berlangganan). Rendahnya minat dan kebiasaan membaca itu dipengaruhi status sosial ekonomi yang belum merata. Waktu membaca sebetulnya tidak terbatas, dapat pagi, siang, sore atau malam. Akan tetapi kesempatan untuk membaca dipengaruhi juga pekerjaan pokok masyarakat. Bagi pegawai, kebanyakan membaca surat kabar siang hari setelah bekerja (istirahat) atau membaca di kantornya. Sedangkan yang lain waktunya tidak tentu, hal ini tergantung waktu yang terluang (dengan cara membeli eceran, meminjam atau membaca koran di tempat umum).

Bagi masyarakat Desa Potorono menonton film di bioskop belum menjadi suatu kebiasaan. Biasanya anak muda yang sudah bekerja, itupun kadang-kadang hanya sebagai hiburan. Untuk film yang diputar umum dari Departemen Penerangan, Masyarakat banyak yang menonton, tetapi waktunya tidak tentu.

Masyarakat Desa Potorono mendapatkan informasi dari lembaga masyarakat baik itu LKMD, RW, RT, Kelompok Tani, Kelompencapir dan lembaga lain, biasanya dalam pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan malam hari sekitar pukul 19.00 — 21.00. Waktu pertemuan ada yang diselenggarakan seminggu sekali, dan yang dilakukan selapanan sekali. Misalnya kelompok yang bersifat keagamaan pertemuannya diadakan seminggus ekali, yakni tiap malam Jumat dengan acara Yasinan. Pertemuan kelompok tani diadakan selapan sekali. Karang Taruna mengadakan pertemuan 3 bulan sekali, yaitu tiap tanggal 15 secara rutin. Bila ada acara mendesak, pertemuan dapat diadakan setiap saat, seperti lomba menyambut hari jadi/hari ulang tahun.

2. Tempat Memperoleh Informasi

Informasi yang diterima melalui media komunikasi radio, televisi, maupun surat kabar dan majalah, didapat dari rumah masing-masing terutama bagi yang berlangganan. Bagi masyarakat yang belum memiliki media elektronika terutama televisi, biasanya menonton di rumah tetangga/teman atau di rumah saudara/keluarga. Mereka yang belum memilikinya, umumnya menonton acara-acara tertentu, seperti siaran kethoprak atau mengikuti siaran pedesaan, dan siaran berita. Mereka kebanyakan menonton di rumah tetangga, dekat tempat tinggalnya. Dengan demikian kehidupan bertetangga mereka nampak akrab, sehingga akan lebih mempererat hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat Desa Potorono yang tidak berlangganan dan tidak membeli surat kabar secara eceran, seperti telah disinggung sebelumnya, biasanya membaca di kantor (bagi pegawai) dan di tempat umum. Di daerah ini telah dipasang tempat bacaan (taman bacaan) surat kabar, yang dapat dimanfaatkan/dibaca seluruh lapisan masyarakat. Media komunikasi lain yang juga memberikan informasi pada saat-saat tertentu, misalnya pemutaran film dari Departemen Penerangan, bertempat di lapangan atau di Balai Desa yang dikenal dengan layar tancap.

Masyarakat memperoleh informasi dari lembaga biasanya di rumah Kepala Dusun, kadang-kadang secara gantian di rumah-rumah warga setiap pertemuan. Pertemuan keagamaan bertempat di masjid atau mushola/langgar. Informasi yang sifatnya penyuluhan diperoleh dari pemerintah. Yakni Juru Penerang kecamatan. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL/Mantri Pertanian), Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), dan sebagainya, sering

menggunakan tempat di Balai Desa. Selain itu, informasi diperoleh dari tempat-tempat keluarga, rumah Kepala Dusun dan Balai Desa, disampaikan juga melalui papan pengumuman dan pengumuman lewat pengeras suara di masjid dan mushola. Kedua tempat media yang terakhir ini, merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi terutama melalui pengeras suara.

3. Informasi yang Diterima

Media komunikasi mempunyai arti penting bagi masyarakat di daerah pedesaan. Sebab dari media elektronika radio, televisi, media cetak surat kabar/majalah, serta film, masyarakat dapat memperoleh informasi atau tambahan ilmu pengetahuan baik di bidang agama, pendidikan, bahasa, kesehatan, keluarga berencana, kesenian, pertanian, teknologi, politik dan sosial budaya yang lain. Dengan seringnya melihat, mendengarkan, dan membaca, dapat dengan mudah menerima acara-acara atau informasi-informasi yang disampaikan.

Masyarakat Desa Potorono memperoleh informasi dari media komunikasi terutama radio dan televisi, umumnya melalui acara siaran pedesaan (mbangun desa). Hal ini agaknya berkaitan dengan lingkungan di mana mereka berdomisili, yaitu di daerah pedesaan atau di daerah pertanian. Bentuk penyajian siaran pedesaan melalui radio yang mudah diterima dan disukai dengan wawancara dan sandiwara. Demikian pula melalui televisi mereka akan lebih jelas, karena sifatnya audio visual. Lebih-lebih acara siaran pedesaan ini disampaikan dengan bahasa daerah (bahasa Jawa), menjadi lebih jelas lagi. Informasi yang diperoleh dari media komunikasi cukup banyak. Misalnya masalah pertanian: cara memilih bibit yang baik, cara penanaman, pemupukan, dan pemberantasan hama, masalah perikanan, dan peternakan. Bidang kesehatan, kebersihan lingkungan, gizi, dan keluarga berencana. Bidang keagamaan; biaya pengajian-pengajian dalam acara mimbar agama. Dari media elektronika, informasi dapat diterima dan diperoleh dengan mudah apabila disampaikan melalui kesenian/hiburan, seperti kethoprak, wayang dan drama. Khususnya siaran pedesaan melalui televisi, mereka dapat melihat perkembangan desa-desa lain, sehingga mereka dapat membandingkan dan mengembangkannya di desanya. Di samping itu, mengetahui teknologi baru yang mungkin dapat diterapkan di desanya. Informasi dari surat kabar atau majalah, khususnya rubrik pedesaan masih sangat terbatas, sehingga belum banyak informasi yang diperoleh.

Selain informasi tersebut, dengan melihat dan mendengarkan siaran berita, masyarakat dapat mengetahui kemajuan pembangunan di dalam negeri dan perkembangan dunia, melalui dunia dalam berita. Informasi yang

datangnya dari luar negeri, seperti perang teluk di Irak, bencana alam banjir di Cina, meletusnya gunung berapi di Philipina dan berita dunia yang lain.



Gambar 15. Masyarakat dengan serius (asik) menikmati Kesenian Tradisional Kethoprak yang disiarkan Televisi.

Kebutuhan akan informasi ternyata tidak hanya didapat dari media komunikasi, tetapi dapat melalui berbagai cara yaitu lembaga yang ada di masyarakat, para penyuluh dan pemuka masyarakat serta dari instansi pemerintah yang terkait. Informasi dari lembaga desa seperti LKMD, RT, RW, Kelompok Tani, dan lembaga lain termasuk Kepala Desa dan perangkatnya, meliputi bidang pembangunan kemasyarakatan dan pemerintahan. dalam hal pembangunan, bila masyarakat ingin membangun pemerintah desa memberikan informasi apa yang akan dibangun, sumber dana dari swadaya masyarakat atau mungkin mendapat bantuan dari pemerintah. Untuk pemerintahan, misalnya dalam menghadapi persiapan Pemilu diinformasikan yang merasa umumnya memenuhi dan belum terdaftar, supaya mendaftarkan kepada petugas. Dalam menghadapi lomba desa, dalam pertemuan pemerintah informasi, sehingga masyarakat mengetahui arti lomba desa.

Informasi dari para penyuluh/penerangan, berasal dari beberapa instansi terkait misalnya dalam hal pertanian dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Masalah kesehatan, dan Keluarga Berencana dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Sedangkan dari pemuka masyarakat (informal leader) yang

umumnya memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi, menjadi tumpuan bagi yang ingin mendapatkan informasi. Misalnya dalam usaha peternakan, perikanan yang dilakukan pemuka masyarakat, banyak masyarakat yang meniru, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Di samping itu, pemuka masyarakat dalam menyampaikan informasi untuk kepentingan desa dan masyarakat seperti kerja bakti/ gotong-royong lebih mudah menerima. Dengan demikian jelas bahwa pada dasarnya informasi yang diterima masyarakat Potorono, umumnya adalah masalah pembangunan desa dan pembangunan masyarakat seutuhnya.



Gambar 16. Salah satu tempat informasi/papan pengumuman untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik mengenai kegiatan desa atau berita lelayu.

BAB IV

DAMPAK MEDIA KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa media komunikasi merupakan sarana untuk menyebarkan informasi, sikap hidup, kepercayaan, dan sebagainya. Melalui media komunikasi orang akan memperoleh masukan informasi tentang sesuatu yang baru, sehingga diharapkan dapat mengambil sikap tertentu. Dengan demikian sebagai individu, banyak dipengaruhi oleh media komunikasi. Tentu saja mereka yang memiliki pesawat televisi dan radio, serta mereka yang berlangganan surat kabar/majalah dan yang sering menonton film. Responden yang memiliki televisi dan radio, masing-masing 48 kepala keluarga dan 45 kepala keluarga. Sedangkan di antara pemilik televisi dan radio, ada yang membaca surat kabar/majalah dan menonton film di bioskop mereka itu masing-masing 20 orang kepala keluarga dan 18 orang kepala keluarga.

Meskipun mereka memiliki televisi dan radio, ternyata tidak semua pemilik mengikuti menonton acara sejak awal hingga akhir. Alasan mereka yang sering menonton televisi (75,00%) adalah : (1) pada malam hari waktu senggang sehingga dapat untuk melihat acara televisi (52,78%), (2) untuk menambah pengetahuan dan sebagai hiburan (36,11%), dan (3) mengetahui keadaan daerah lain lewat berita (11,11%). Sedangkan mereka yang kadang-kadang menonton televisi (25,00%) hanya mengikuti acara yang disenangi, antara lain siaran berita, dan mimbar agama Islam. Kemudian mereka yang memiliki televisi dan radio, juga menonton film bioskop dan membaca surat kabar/majalah. Mereka beralasan bahwa dengan melihat film dan membaca surat kabar, selain untuk menghilangkan ketegangan juga untuk menambah pengetahuan.

Manfaat mereka mengikuti berbagai media komunikasi antara lain, dapat menambah pengetahuan, mengetahui perkembangan/situasi daerah di Indonesia dan dunia, dan merupakan hiburan. Oleh karena itu wajarlah kalau seorang responden mengikuti beberapa acara siaran. Acara siaran yang diikuti, baik lewat televisi dan radio adalah siaran keagamaan, siaran pedesaan, kesenian, warta berita, pendidikan, olah raga, dan bahasa (tabel IV.1). Sementara itu responden yang menonton film bioskop acara yang disenangi adalah film cerita, dokumenter dan film drama. Mereka yang tidak sempat nonton film bioskop, kebanyakan melihat film di layar televisi, baik itu sebagai media penerangan, pendidikan, maupun hiburan. Alasan mereka lebih senang nonton film yang disiarkan televisi, antara lain sambil istirahat dapat menikmati hiburan. Selain itu, dapat menambah pengetahuan dalam hal pendidikan,

sehingga dapat memberi hukuman yang tepat bagi anak yang nakal, serta anak yang baik perlu dipuji (tabel IV.2). Sedangkan mereka yang membaca surat kabar/majalah berita yang disenangi adalah masalah pendidikan, perekonomian, ekologi, pertanian, kesehatan, dan olah raga. Kecuali itu kemasyarakatan, ruang keluarga, etika, dapur kita, tajuk rencana dan pembangunan daerah, dan berita baru (tabel IV.3).

Dampak media komunikasi terhadap individu maupun kelompok telah berhasil menimbulkan perubahan-perubahan, yang terjadi sebagai akibat media komunikasi pada masyarakat pedesaan umumnya dan masyarakat desa Potorono khususnya terutama bersifat positif. Namun demikian, ada pula yang mempunyai dampak negatif. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi di Desa Potorono, dapat diungkapkan pada uraian berikut ini.

A. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Agama dan Kepercayaan

Sesuai dengan pendapat H. Endang Saifudin Anshari (Salamun Dkk. 1989/1990: 25) mengemukakan bahwa agama adalah satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang Mutlak, di luar manusia dan satu sitima ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya. Yang Mutlak itu, serta sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud. Sementara itu, menurut M. Munandar Soelaeman (1986, 156), agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi agama, keyakinan (kepercayaan) terhadap sifat faham, ritus dan upacara serta umat atau kesatuan sosial yang terlihat terhadap agamanya.

Seperti telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa kehidupan keagamaan di Desa Potorono sebagian besar adalah agama Islam. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sejak nenek moyang sudah mempunyai jiwa keislaman yang besar, serta mempertahankan masalah iman dan ibadah. Oleh karena itu sejak nenek moyang sampai sekarang sebagian masyarakatnya mempertahankan agama Islam. Karena mereka berpendapat bahwa satu-satunya yang dianggap baik adalah agama Islam. Selanjutnya, untuk mempertahankan agamanya berturut-turut anak cucunya diarahkan pada sekolah-sekolah Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, dan sekolah-sekolah yang berdasarkan Islam. Usaha lain dalam mempertahankan agama Islam ialah di tiap-tiap dusun diadakan "Yasinan", baik pria maupun wanita dengan bimbingan guru pengajian. Dengan adanya usaha-usaha tersebut, maka perkembangan

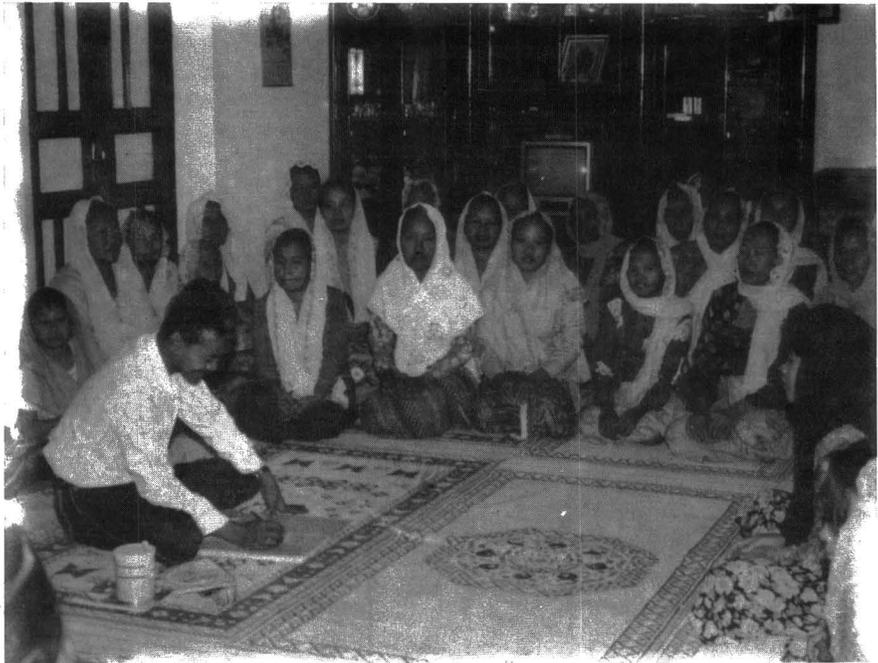
kehidupan agama di daerah ini semakin maju. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa prasarana ibadah di daerah ini telah berlipat tiga bila dibandingkan dengan tahun 1970-an. Selain Islam di Desa Potorono terdapat agama lain yakni agama Katholik, Kristen dan Budha. Namun, jumlah penganut agama ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan agama Islam dan belum ada sarana ibadahnya, sehingga kalau beribadah ke Gereja harus keluar daerah.

Salah satu kegiatan keagamaan bagi umat Islam di daerah penelitian adalah "yasinan". Biasanya kegiatan tersebut dilakukan tiap malam Jum'at. Pada acara tersebut selain diadakan pembacaan surat Yasin, juga diadakan kegiatan arisan, yang besar kecilnya uang antara dusun satu dengan lainnya berlainan. Tujuannya adalah untuk menghimpun dan membina umat Islam agar lebih mantap. Dalam kegiatan arisan juga ada sejumlah uang yang dikumpulkan untuk pembangunan tempat ibadah, terutama dusun yang belum mempunyai musholla. Kegiatan lainnya ialah mengadakan pengajian secara rutin yang diikuti oleh anak-anak. Selain itu juga sering mengadakan pertemuan antar pengurus, dengan pokok pembicaraan sekitar masalah kemajuan agama Islam di Desa Potorono. Kegiatan keagamaan selain Islam kurang begitu banyak karena terbatasnya penganut/umat.

Meskipun di Desa Potorono ada penganut selain agama Islam, kehidupan keagamaan di daerah ini berjalan dengan baik. Artinya, antara umat Islam dengan lainnya hidup saling toleransi. Hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam kegiatan sosial selalu menunjukkan kebersamaan, baik itu dalam duka maupun dalam suka. Adanya toleransi yang tinggi itu, masing-masing penganut telah menyadari bahwa semua agama adalah baik. Selain itu, penghayatan masing-masing penganut agama cukup mendalam, sehingga jarang terjadi pertentangan dalam masalah agama. Untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, seminggu sekali diadakan pertemuan yang dihadiri dan setuju masing-masing dusun. Dalam pertemuan itu dibicarakan berbagai masalah (tukar pikiran) atau tukar informasi antara dusun satu dengan yang lain dalam hal keagamaan serta masalah lain.

Sementara itu kepercayaan yang kuat terhadap suatu adat lama pada umumnya sudah berkurang. Namun, ada suatu kepercayaan bahwa di Dusun Balong Lor terdapat "leluhur" zaman Diponegoro tahun 1828, yakni Pangeran Sampang Medura sebagian masyarakat yang menganggap keramat. Hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam Agresi Militer II ada senjata kanon yang dilepaskan Belanda dari Adisucipto Yogyakarta dan menysar di atas Makam Pangeran Sampang Medura tersebut, tapi tidak dapat meledak. Selain itu, dulu ada burung yang terbang di atas makam kemudian mati atau bila ditembak tidak kena. Tempat yang dikeramatkan lainnya adalah makam Kiai Gunjeng. Apabila

ada burung dan tupai di atas makam sering mati. Dengan adanya tempat yang dikeramatkan itu, banyak orang berziarah, untuk mendapatkan kesaktian, atau agar tercapai cita-citanya. Khususnya masyarakat Balong Lor pada bulan Ruwah mengadakan tahlilan di depan Makam Pangeran Sampang Medura. Adanya tahlilan dimulai sejak nenek moyang hingga sekarang, karena sebagian masyarakat masih menganggap keramat. Namun dengan adanya pengaruh dari luar, baik melalui media komunikasi maupun melalui informasi, kebiasaan seperti itu mulai disederhanakan. Tahlilan tidak harus di depan makam tetapi dapat dilakukan di rumah masing-masing atau di masjid/musholla.



Gambar 17. "Yasinan" merupakan salah satu kegiatan keagamaan masyarakat Desa Potorono yang secara rutin diadakan malam Jumat.

Dari apa yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, jelaslah media komunikasi dapat membawa perubahan-perubahan atau dengan kata lain, dengan adanya informasi melalui berbagai media komunikasi dapat membawa dampak, baik positif maupun negatif. Dalam kaitannya dengan agama dan kepercayaan dapat dikemukakan bahwa di antara 48 responden, ternyata ada 41,67% mengikuti siaran keagamaan lewat televisi. Sedangkan di antara pemilik radio ada 60,00% mengikuti siaran keagamaan. Alasan yang dikemukakan oleh responden, mengikuti siaran keagamaan antara lain,

menambah ketaqwaan, menambah kemantapan beragama, dan memupuk rasa keimanan. Dengan demikian, mengikuti siaran televisi dan radio maupun media komunikasi yang lain mereka dapat menambah pengetahuan agama.



Gambar 18. Makam Pangeran Sampang Medura sebagian masyarakat menganggap keramat.

Selanjutnya dengan bertambahnya ilmu pengetahuan keagamaan bagi yang melihat televisi dan mendengarkan radio, dapat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat. Dampak positif yang muncul dalam kehidupan keluarga, antara lain (1) anggota keluarga mengetahui artinya dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) anak dapat mengikuti contoh yang baik, sehingga dapat diterapkan dalam keluarga, (3) dapat menambah iman dan taqwa, (4) anak-anak dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan baik, (5) anak-anak rajin shalat dan menjalankan ajaran agama, (6) anggota keluarga rasa sosialnya bertambah dan ada rasa belas kasihan terhadap orang yang kurang mampu, (7) anak-anak dapat mengikuti, umpama dalam shalat, bila tidak ada siaran keagamaan lewat televisi maupun radio kadang-kadang lupa dan setelah mendengarkan/melihat siaran tidak lupa.

Dampak/perubahan-perubahan yang terjadi, tidak hanya dalam pribadinya dan keluarganya, namun dapat berpengaruh dalam masyarakat. Hal

ini dapat dikemukakan bahwa dengan adanya siaran televisi di daerah Potorono ternyata (1) banyak penduduk yang melaksanakan shalat lima waktu di masjid dan ikut pengajian, (2) sering diadakan pengajian (seminggu 4 kali), baik orang tua, muda, mudi dan anak-anak, yang penceramahnya sering mendatangkan dari desa lain, (3) saling toleransi dan hidup rukun. Kesadaran mendirikan tempat ibadah (mushola/langgar) di tiap dusun, (5) meningkatnya perkumpulan/pengajian pergi ke tempat ibadah, (6) semakin giatnya acara Yasinan setiap malam Jum'at, (7) sopan santun tingkah laku, sikap, perbuatan cukup baik (tabel IV.4). Sedangkan pengaruh media komunikasi radio terhadap masyarakat tentang keagamaan adalah sebagai berikut (1) masyarakat semakin rajin ke musholla/langgar dan pengajian (2) kehidupan masyarakat lebih serasi dan rukun, (3) masyarakat mulai aktif mengadakan pengajian dan Yasinan (4) penduduk yang sebelumnya belum sholat sekarang menjadi ingat dan melaksanakan sholat, (5) anak-anak muda dulu banyak yang nakal (judi, mencuri) sekarang tidak dan ikut pengajian, (6) dapat meningkatkan gotong royong dalam keagamaan (tabel IV.5).

Sementara itu perubahan-perubahan keagamaan yang terjadi sebagai akibat menonton Film Bioskop tidak begitu tampak, karena kebanyakan pemutaran film di bioskop hanya merupakan cerita, dokumenter, iklan dan drama. Demikian film yang diputar oleh Departemen Penerangan. Selanjutnya film yang ditayangkan lewat televisi umumnya dapat menambah pengetahuan, sehingga masyarakat dapat membedakan hal yang benar dan yang salah. Hal ini tentu saja berkaitan dengan siaran keagamaan. Untuk surat kabar/majalah pengaruhnya terhadap keagamaan dan kepercayaan juga tidak begitu tampak, karena di samping yang membaca orang-orang tertentu, artikel/rubrik masalah keagamaan dan kepercayaan sangat terbatas. Namun demikian, yang dapat menyempatkan membaca media cetak dapat menambah pengetahuan agama, sehingga para pembaca lebih yakin dan melaksanakan dengan baik.

Sementara itu, penggunaan media komunikasi selain membawa perubahan-perubahan yang positif, kadang-kadang dapat membawa beberapa problema, yaitu bahwa acara-acara yang dapat diterima oleh masyarakat luas, kadang-kadang mengandung unsur-unsur yang negatif. Bahkan acara-acaranya mengganggu anak-anak yang pada saat itu sedang belajar atau mengaji. Dengan demikian kebiasaan yang sangat baik itu, akhirnya agak luntur di beberapa keluarga dan anak-anak dalam mengaji, bahkan sering melupakan sembahyang. Hal ini dapat diungkapkan bahwa perubahan-perubahan yang negatif adanya siaran televisi adalah (1) pada jam-jam tertentu mengganggu anak-anak yang sedang mengaji (21,88%); (2) dengan adanya acara film pada saat Maghrib, anak-anak sering melupakan sembahyang (15,63%) (tabel

IV.20). Selanjutnya dengan adanya lagu-lagu dangdut terutama dari radio pada waktu Maghrib dapat mengganggu anak-anak yang sedang belajar dan mengaji. Maka cara tersebut bagi masyarakat Desa Potorono yang dapat dikatakan agamanya kuat atau "religius" waktunya kurang tepat.



Gambar 19. Sarana ibadah "Masjid" swadaya masyarakat merupakan tempat kegiatan keagamaan.

2. Nilai Budaya

Dalam pembicaraan nilai-nilai budaya di daerah ini, terbatas pada tradisi/adat-istiadat yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, dan daerah penelitian khususnya, adat yang masih dilakukan adalah adat yang ada kaitannya dengan daur hidup.

Adat perkawinan, meskipun mereka termasuk dalam kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan, tetapi umumnya mereka mengadakan. Artinya, walaupun sebenarnya mereka tidak punya, tetapi mencari/berusaha agar ini dapat dilaksanakan. Sebab mereka beranggapan bahwa adat istiadat perkawinan ini sangat penting, dan menyadari bahwa dalam kehidupannya hanya satu kali saja mereka melaksanakan perkawinan. Oleh karena itu, pada

umumnya peristiwa diadakan serta diramaikan dengan kesenian. Adat perkawinan di Desa Potorono dahulu dengan sekarang berbeda. Pada zaman dahulu bila anaknya akan dikawinkan, belum tahu siapa calonnya. Akan tetapi sekarang lain, seorang akan melaksanakan perkawinan harus tahu dulu sifat dan tingkah laku calonnya. Kalau sudah ada seia sekata, pihak laki-laki segera melamar kepada orang tua pihak wanita. Setelah ada kesepakatan dan sudah tersedia sarana, "mas kawin", berupa uang, pakaian, peralatan dapur dan sebagainya, kemudian diserahkan kepada pihak calon wanita. Penyerahan itu dapat bersama-sama waktu melamar atau dapat pula setelah akad nikah. Dalam penyerahan sarana itu ada pula "kain pesing" untuk neneknya/eyangnya, maksud agar eyang/neneknya merelakan cucunya dikawinkan dengan orang lain. Selain itu sering diserahkan pula "kain pelangkah", ini terjadi apabila calon pengantin wanita mempunyai kakak yang belum kawin. Kain pelangkah itu dapat berupa kain sarung atau bahan pakaian. Dalam pertemuan itu sekaligus ditentukan hari, bulan pernikahan yang dianggap baik. Setelah tahu kapan hari pernikahan itu dilaksanakan, maka sebelumnya kedua calon datang ke Kantor Urusan Agama untuk melaporkan pernikahannya. Bagi mereka yang mampu untuk sarana pernikahan ini mendatangkan "najib" (penghulu/petugas dari KUA) ke rumah pengantin wanita, tetapi mereka yang kurang mampu kedua calon datang ke Kantor Urusan Agama. Upacara perkawinan di daerah Potorono ada yang memakai gaya Surakarta, tetapi ada pula yang memakai gaya Yogyakarta.



Gambar 20. Sarana ibadah "Musholla" yang digunakan Taman Kanak-kanak bantuan program Qoriyah Thoyibah.

Adat/tradisi lainnya adalah selamatan. Apabila warga masyarakat ada yang akan mempunyai keperluan diadakan selamatan. Selamatan diadakan sehari sebelumnya yakni pada malam "midodareni". Selamatan itu dimaksudkan agar yang mempunyai hajad dan yang membantu pelaksanaan hajad terhindar dari mara bahaya. Rangkaian sesaji berupa nasi tumpeng dan uang logam. Tempat yang paten diberi sesaji antara lain pada perempatan/simpang empat jalan, di sudut dusun yang dianggap keramat. Pemberian sesaji itu ditujukan kepada "danyang" atau yang "baurekso" tempat tersebut. Sehingga dengan sesaji itu diharapkan "danyang" yang menunggu tidak mengganggu kepada orang yang mempunyai hajad dan yang membantunya. Setelah ditempatkan sesaji pada tempat tertentu yang dianggap keramat, malam harinya diadakan "kenduri", dengan maksud memberi tahu kalau besok akan mempunyai hajad.

Tradisi yang ada kaitannya dengan daur hidup lainnya adalah selamatan orang meninggal, misalnya sur tanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari sampai seribu hari, tidak harus diadakan. Namun, kenyataannya sampai sekarang adat itu sukar sekali dihilangkan. Walaupun mereka kurang mampu, keluarga berusaha untuk melaksanakan. Karena mereka berpendapat bahwa dengan mengadakan selamatan itu merupakan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Kecuali itu, dengan mengadakan selamatan tersebut ada yang mempunyai maksud agar dalam hidupnya tentram dan mendapat rezeki yang berlimpah.

Upacara kehamilan juga masih dilaksanakan oleh masyarakat daerah ini. Hamil lima bulan yang disebut "nglimani" masih diadakan, tetapi hanya dengan "kenduri". Kehamilan 7 bulan dilaksanakan dengan upacara selamatan. Upacara hamil 7 bulan dilaksanakan dengan upacara selamatan. Upacara hamil tujuh bulan ini, dilaksanakan dengan meriah, mengundang sanak saudara dan tetangga serta kenalannya. Sedangkan upacara kelahiran juga masih berlaku, adat "brokohan", "separasari" dan "selapanan", yang kesemuanya itu dilakukan dengan selamatan.

Selain adat yang ada kaitannya dengan daur hidup tersebut, di Desa Potorono juga terdapat adat wiyit dan bersih desa. Wiyit dilakukan terutama mereka yang mempunyai padi menguning. Tiga hari sebelum padi dipotong/dituai dibawa pulang atau akan dijual diadakan "wiyit". Rangkaian wiyit itu, antara lain nasi putih, "nasi golong", jalan pasar, sambal pecel, sambal gepeng, kotosan, dan daun tebu, kluwih, ayam panggang dan lain sebagainya. Upacara wiyit tersebut dipimpin oleh seorang kaum atau orang tua yang tahu ilmu kejawan. Setelah selesai membaca mantra dan membakar kemenyan, kemudian memetik padi untuk dibuat "kelabang" (dianyam) seperti rambut diberi bunga, lalu dibawa pulang. Setelah di rumah kemudian

ditempatkan pada sentong, diberi sisir, kaca dan bunga. Setelah diadakan wiwit, dua hari berikutnya padi di sawah tadi dapat dituai, dengan cara dipangkas dengan sabit. Tujuan wiwit tersebut adalah memberi tahu kepada penjaga sawah bahwa padinya akan dibawa pulang. Selain itu agar si pemilik dan yang mengerjakan sawah tidak ada halangan/selamat. Kebiasaan wiwit di daerah Potorono sampai saat ini masih dilakukan, sebab dulu pernah terjadi ada orang yang meninggal di sawah. Interpretasi masyarakat, adanya kejadian itu dianggap minta sesuatu, oleh karenanya kebiasaan wiwit dilestarikan.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat perkembangan media komunikasi adalah dapat menambah pengetahuan norma dari daerah lain. Norma itu antara lain aturan/adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. selain itu dengan masuknya media komunikasi di daerah penelitian, adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat mulai berkurang atau disederhanakan. Sebagai contoh adat istiadat kelahiran, khitanan dan perkawinan. Dulu sering diramaikan dengan kesenian wayang, karawitan, bahkan ada yang diramaikan dengan kethoprak. Sekarang sudah jarang dilakukan, dan pada umumnya sekarang diganti dengan tape recorder. Bahkan sekarang sudah diringkas. Hal ini dilakukan mengingat kebutuhan semakin mendesak, baik itu untuk keperluan pendidikan maupun peralatan rumah tangga. Perubahan yang lain adalah semakin berkurangnya sesaji/kiriman bunga di makam/ziarah dengan membakar kemenyan. Mereka berpendapat bahwa ziarah tidak harus membakar kemenyan dan menabur bunga di makam. Selanjutnya mereka mengatakan mengirim orang yang telah meninggal dapat dilakukan di rumah dengan "tahlilan". Kemudian mereka memandang bahwa melaksanakan upacara seperti tidak ada artinya. Sehingga apabila itu dilakukan merupakan suatu pemborosan. Perubahan yang nampak adalah pada saat "mitoni/tingkeban". Adat "mitoni" sekarang kurang mendapat perhatian, terutama bagi anak-anak muda. Perubahan ini karena mereka menganggap tidak perlu, sebab tidak tahu arah tujuannya. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan kemajuan zaman dan teknologi sebagai akibat media komunikasi di daerah ini, pelaksanaan adat istiadat semakin berkurang dan disederhanakan.

3. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran atau untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Interaksi antara anak dengan orang tua biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama madya. Bagi anak pelajar sebagian menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pembicaraan anak dengan Kepala Desa menggunakan bahasa krama inggil. Sedangkan pembicaraan sesama teman,

menggunakan bahasa Jawa biasa (ngoko). Pada zaman dulu pembicaraan anak dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa krama, akan tetapi sekarang dengan bahasa Jawa ngoko. Hal ini disebabkan karena sejak kecil tidak dididik menggunakan bahasa Jawa krama. Selain itu, mereka menggunakan bahasa ngoko justru kebanyakan anak-anak dengan orang tua lebih akrab. Namun apabila dilihat pembicaraan anak dengan orang tua itu kurang baik atau kurang menghormati orang tua. Selanjutnya dalam menanggapi tamu dari luar daerah, menggunakan bahasa Indonesia, atau menyesuaikan dengan tamunya. Kalau tamunya tidak dapat menggunakan bahasa Jawa maka dalam menanggapi dengan bahasa Indonesia. Apabila tamunya dapat berbahasa Jawa dalam menanggapi umumnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam kaitannya dengan kedinasan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalau dalam rapat itu pesertanya masyarakat umum (orang tua), maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Sementara itu anak-anak yang berumur di atas 10 tahun umumnya menggunakan bahasa Jawa (krama). Hal ini dilakukan karena untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Lain halnya bagi anak-anak yang umumnya kurang dari 10 tahun, tidak memperhatikan masalah penggunaan bahasa.

Dalam kaitannya dengan media komunikasi dapat diungkapkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, kecuali dalam siaran pedesaan. Bahasa yang digunakan dalam siaran pedesaan adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa) dan bahasa campuran. Pada umumnya bahasa yang digunakan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dipilih istilah yang mudah dimengerti oleh masyarakat dan bahasa yang digunakan cukup sederhana sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat.

Seringnya mengikuti siaran-siaran lewat televisi dan radio serta seringnya membaca surat kabar/majalah, dapat menambah perbendaharaan bahasa. Hal ini dapat dikemukakan bahwa dahulu hanya dapat menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan, tetapi sekarang sudah banyak yang mengetahui bahasa Indonesia, sehingga dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan bahasa Indonesia. Lebih-lebih dengan adanya penayangan bahasa Indonesia oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia pada setiap Rabu malam, sangat bermanfaat bagi masyarakat. Penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan baik dan benar. Selanjutnya dengan seringnya membaca surat kabar (majalah), dapat menambah pengetahuan, yakni dapat menambah istilah-istilah baru atau perbendaharaan bahasa. Jadi dengan sering membaca surat kabar dan majalah dapat memperlancar membaca, yang dulu kurang lancar dalam membaca, sekarang dapat lancar membaca.

Sementara itu, untuk bahasa Jawa sampai saat ini belum ada pelajaran khusus yang ditayangkan di televisi dan disiarkan melalui radio. Namun, bagi orang tua sering membaca surat kabar yang menggunakan bahasa Jawa yaitu *Kandha Rahardja* dan *Djaka Lodhang*. Dengan demikian mereka dapat menambah istilah-istilah dalam bahasa Jawa. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, tetapi ada tingkatannya. Pembicaraan sesama kawan menggunakan bahasa Jawa ngoko, sedangkan pembicaraan dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama madya atau krama inggil. Agar tidak ketinggalan jaman, dalam pertemuan sering menggunakan bahasa Indonesia bercampur Jawa. Hal ini dimaksudkan agar dalam pertemuan-pertemuan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Tata Krama

Seperti kita ketahui bahwa manusia hidup di manapun perlu bergaul dan berkomunikasi dengan manusia lain, bahkan mereka memerlukan hubungan timbal balik. Hubungan manusia dengan manusia lain diikat oleh peraturan-peraturan. Peraturan yang diciptakan oleh manusia dapat secara tertulis maupun tidak tertulis, yang telah disepakati bersama. Peraturan yang tidak tertulis biasanya disebut adat sopan santun atau tata krama. Tata krama dalam pergaulan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sistem budaya dan agama. Unggah-ungguh atau tata krama merupakan tolok ukur tinggi rendahnya kesusilaan seseorang dalam pergaulan sesamanya. Lengkap atau tidak lengkapnya unggah-ungguh seseorang merupakan gambaran sikap mental terhadap orang lain. Selain itu kaidah sopan santun berbahasa merupakan tolok ukur tindakan bahasanya halus atau kasar, sopan atau tidak, menghormati atau tidak.

Sehubungan dengan keterangan tersebut unggah-ungguh atau tata krama di Desa Potorono umumnya baik. Artinya dalam pergaulan masih sangat menghargai pada orang lain, baik itu sebagai tetangga, pemuka masyarakat, kepala desa dan perangkat desa lainnya, mereka kalau berbicara tidak secara sembarangan, paling tidak mempunyai unggah-ungguh atau tata krama pada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Namun ada di kalangan remaja/pelajar pulang dari sekolah, naik sepeda/sepeda motor sampai di rumah, motor tetap dinaiki dan mesin tidak dimatikan. Selain itu sering terjadi apabila ada orang yang duduk di pinggir jalan, ada anak yang lewat tanpa permissi. Hal ini disebabkan lingkungan pergaulan mereka setelah di kota. Berbeda kalau anak itu sering berkomunikasi dengan orang yang baik tidak akan seperti itu. Oleh karena itu pendidikan orang tua terhadap anak sejak kecil sangat diperlukan.

Sementara itu dengan sering melihatnya media komunikasi televisi, radio dan surat kabar/majalah orang dapat mengambil contoh yang positif. Hal ini dapat dibuktikan, walaupun anak remaja sering melihat, mendengarkan dan membaca media komunikasi, mereka atau anak muda masih menghormati kepada orang yang lebih tua. Misalnya kalau mereka berjumpa di jalan, yang muda menegur dahulu. Apabila yang lebih tua itu kedudukannya lebih tinggi, mereka akan lebih menghormati. Unggah-unggah seperti itu tidak hanya pada saat berjumpa di jalan, tetapi dalam berbagai kegiatan, mereka tetap berbuat sopan kepada yang lebih tua maupun dengan sesamanya.

Selanjutnya, perbuatan negatif sebagai akibat sering melihat televisi adalah dalam hal pakaian. Sering ada anak muda yang meniru pakaian seperti di televisi. Juga sering dijumpai anak-anak kecil yang meniru adegan film. Misalnya malamnya mereka menonton film jagoan, siang hari dalam bermain dengan teman-temannya mereka berlagak seperti jagoan. Namun tidak secara mutlak pengaruhnya dari televisi melainkan dari lingkungan pergaulan, dan itupun hanya sebagian kecil dari anak-anak. Untuk mengatasi masalah itu orang dapat mengalihkan pembicaraannya dan permainannya yang sedang dilakukan. Sedangkan untuk mengatasi anak remaja, orang tua perlu memberi pengarahan bahwa perbuatan seperti itu kurang sopan, kurang baik dan melanggar tata krama. Selain itu pemerintah setempat juga memberikan pembinaan generasi muda secara terus menerus.

5. Keekerabatan

Pada umumnya sistem keekerabatan penduduk Potorono mengenal garis keturunan orang wanita maupun garis keturunan pria, yang dikenal dengan sistem *bilateral*. Kelompok keekerabatan dalam unit keluarga umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang masih menjadi tanggungannya. Kelompok keekerabatan itu disebut dengan keluarga batih atau keluarga inti. Namun, ada pula bentuk keluarga luas, yakni unit keluarga yang terdiri atas keluarga batih/inti ditambah anak yang sudah kawin, atau ada saudara lain yang ikut dalam keluarga itu. Mereka itu misalnya paman, simbah, keponakan, bulik, adik dan sebagainya.

Hubungan keekerabatan itu kuat, hal ini ditandai dengan seringnya saling membantu dalam segala keperluan dan adanya saling mengunjungi. Kunjungan mereka yang pasti adalah pada hari raya lebaran. Biasanya pada hari baik itu, dimanfaatkan untuk bertemu. Selain itu kunjungan dilakukan pada saat mempunyai hajat/keperluan. Istilah keekerabatan untuk menyebut dari saudara pihak ibu atau ayah umumnya sama, bulik, budhe, pak lik, pak dhe, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam hubungan tersebut umumnya

bahasa Jawa ngoko, hal ini menunjukkan bahwa hubungan itu sangat akrab.

Sebagai akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi, masyarakat cenderung untuk meningkatkan hubungan di antara kerabat. Biasanya dalam menjalin hubungan di antara anggota kekerabatan membuat semacam perkumpulan, yang disebut "trah". Trah itu bukan bersifat sebagai keluarga luas, tetapi merupakan tingkatan yang lebih besar daripada kelompok kekerabatan "sanak saudara". Trah atau juga disebut "alur waris", berorientasi pada seorang tokoh atau cikal bakal, yang dianggap kekerabatan trah, mengadakan pertemuan setiap bulan sekali, yang diikat dengan arisan. Ada pula yang mengadakan pertemuan satu tahun sekali, yakni tiap lebaran. Dengan seringnya pertemuan itu di antara anggota kekerabatan lebih akrab.

6. Keluarga Berencana

Suatu program nasional untuk menurunkan jumlah kelahiran dikenal dengan istilah Keluarga Berencana. Keluarga Berencana merupakan usaha mengatur besar kecilnya keluarga. Besar kecilnya keluarga itu sendiri ditentukan oleh banyak dan sedikitnya jumlah anak. Keluarga yang anaknya enam, lebih besar dari keluarga yang anaknya dua atau tiga. Jika jumlah anak dalam setiap keluarga tergantung pada jumlah anak yang lahir hidup. Dengan demikian Keluarga Berencana berarti pula *usaha mengatur kelahiran*. Mengatur kelahiran dapat berarti menambah jumlah anak yang lahir dan dapat pula berarti menghalangi kelahiran baru. Selain itu, dapat pula berarti mengatur waktu antara kelahiran bayi pertama dan kedua, antara anak kedua dengan ketiga dan seterusnya. Dengan demikian jumlah penduduk suatu daerah dapat dikendalikan melalui keluarga berencana.

Sehubungan dengan pengertian tersebut maka pemerintah Indonesia mulai Pelita I telah melaksanakan Program Nasional Keluarga Berencana. Sementara itu untuk desa Potorono program Keluarga Berencana mulai dikenal tahun 1980-an. Karena merupakan hal yang baru, maka masyarakat masih malu. Selain itu, mereka masih mempunyai anggapan bahwa keluarga berencana melarang mempunyai anak. Namun, berkat ketekunan aparat pemerintah secara berangsur-angsur masyarakat menjadi tahu. Pengertian keluarga berencana dijelaskan pada tiap-tiap anggota keluarga. Untuk menggalakkan Keluarga Berencana di daerah penelitian, pemerintah desa membentuk beberapa pemuda untuk menjelaskan ke rumah penduduk.

Adanya informasi-informasi keluarga berencana tersebut, pelaksanaan KB di Daerah Potorono berhasil dengan baik. Keberhasilan KB di desa Potorono terbukti mendapat perhatian yatiu pernah mendapat kunjungan dari Kanada,

Philipina, Banglades, dan MUI se-Indonesia. Kecuali itu kesadaran masyarakat mengikuti KB semakin tinggi. Hal ini dapat diungkapkan bahwa dari sejumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu 993 orang, dan di antaranya 770 orang (77,54%) sebagai aseptor KB secara aktif. Alat kontrasepsi yang digunakan meliputi IUD 48,57%, PIL 25,32%, CO 2,99%, MOP 3,51%, MOW 4,63%, suntik 12,99% dan sisanya (2,60%) memasang susuk/inplan.

Selanjutnya untuk meningkatkan pelaksanaan KB di daerah Potorono, selain adanya penjelasan dari Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dari kecamatan, juga mendapat informasi dari Kepala Desa, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan pemutaran film. Selain itu dapat diperoleh dari teman/tetangga dan pertemuan RT/PKK. Hal ini dapat dikemukakan hasil wawancara dengan penonton televisi sebagai berikut: Informasi KB selain dari TV diperoleh dari Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) (31,43%), Kepala Desa (10,00%), pertemuan RT/PKK (25,71%), mendengarkan radio (14,29%), teman/tetangga (2,86%), pemutaran film (5,71%), dan membaca surat kabar (10,00%) (tabel IV.6). Informasi yang sama, juga diperoleh lewat radio. Dari hasil wawancara dengan responden pendengar radio, dapat dikatakan bahwa informasi KB, selain radio diperoleh dari Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana (27,78%), pertemuan RT/PKK (24,07%), Kepala Desa (16,67%), televisi (12,96%), pemutaran film dari Deppen (9,26%), membaca surat kabar (5,56%), dan tetangga/teman (3,70%) (tabel IV.7).

Sasaran penyuluhan ini tidak hanya ibu-ibu atau istri saja, tetapi suaminya juga mendapat penyuluhan. Dalam penyampaian informasi lewat aparat tidak terlalu kaku, tidak dalam pertemuan saja, melainkan setiap saat ada kesempatan. Misalnya saat mengadakan kegiatan sosial, kenduri, mengairi sawah dan lain sebagainya. Kecuali diadakan pembinaan kaum remaja, calon pengantin dan penduduk Pasangan Usia Subur (PUS). Kemudian, keteladanan aparat pemerintah, tokoh masyarakat, juga merupakan hal yang sangat penting, dalam menyadarkan masyarakat untuk mengikuti dan melaksanakan Keluarga Berencana.

Sementara itu, penyebaran atau perluasan informasi tentang Keluarga Berencana, tidak hanya terbatas melalui aparat pemerintah dalam setiap saat ada kesempatan. Akan tetapi juga diperoleh dari berbagai media komunikasi, baik itu melalui penayangan televisi, siaran radio maupun rubrik-rubrik yang dimuat dalam surat kabar dan majalah serta film. Hal ini dapat diungkapkan bahwa di antara responden yang mengikuti acara tayangan KB lewat televisi menyatakan sebagai berikut: masyarakat menanggapi secara positif sehingga mereka melakukan KB (25,00%), anggota keluarga mengikuti KB atau

melaksanakan KB secara intensif (20,00%) dengan mengikuti KB dapat mensejahterakan anak (17,50%), melaksanakan KB lebih mantap dan menyarankan agar anaknya melaksanakan KB (15,00%). selain itu dengan melihat televisi masyarakat dapat diarahkan program KB lewat Posyandu (10,00%). Manfaat lainnya adalah secara sadar Pasangan Usia Subur (PUS) mengikuti KB (7,50%) dan melaksanakan KB secara mandiri (5,00%) (tabel IV.8). Selanjutnya informasi keluarga berencana dapat diperoleh lewat siaran radio. Dari sejumlah responden yang mengikuti siaran keluarga berencana lewat radio mengatakan, bahwa manfaat atau pengaruh suara radio tentang siaran KB, adalah dapat mendorong ikut KB (44,00%). selain itu mereka menjadi sadar, sehingga mengikuti KB (32,00%) dan dapat mengetahui tentang KB sehingga dapat diterapkan dalam keluarga (16,00%), serta dapat menyebabkan kesehatan terjamin (8,00%) (tabel IV.9).

Telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa upaya meningkatkan KB di daerah Potorono juga ditempuh lewat organisasi sosial. salah satu organisasi sosial yang aktif mendengarkan siaran radio tentang KB adalah Kelompok Pendengar Marsudi Boga lewat radio MBS. Informasi tersebut berjudul Persiapan Perkawinan dan KB mandiri. Dalam pembicaraannya mengajak dan menginformasikan kepada generasi muda untuk menunda perkawinan, paling tidak 20 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria. Selain itu juga dikemukakan agar dalam perkawinan sebaiknya, setelah bekerja, maksudnya telah mempunyai pekerjaan tetap. Lebih lanjut dalam siaran itu dikemukakan bahwa program KB merupakan sarana tercapainya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), untuk itu warga kelompencapir agar memberi contoh dalam melaksanakan KB mandiri. Seterusnya diungkapkan motivasi Pasangan Usia Subur yang ada untuk meningkatkan pelaksanaan KB, dengan menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Selain lewat televisi dan radio, informasi KB dapat diperoleh dari surat kabar. Rubrik yang dimuat dimuat dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat adalah Peran Kelembagaan Dalam Mensukseskan Program Keluarga Berencana. Untuk program KB, terutama kelembagaan sosial, jelas ikut memberi informasi dan mengadakan pendekatan pada pusat usaha kesehatan. Selain itu disarankan, kelompok, selalu mengadakan koordinasi dengan dinas. Sementara itu dalam surat kabar Suara Karya menulis tentang Sterilisasi akan menjadi kebijaksanaan pemerintah. Fokus pembicaraan itu antara lain: (1) menanggapi program pemerintah dalam rangka mensukseskan peledakan penduduk, (2) alat kontrasepsi yang perlu dikembangkan dan diprogramkan adalah IUD, suntik, pil, dan kondom dan (3) sterilisasi diserahkan kepada masyarakat yang memang dalam keadaan terpaksa kesehatannya. Berikut

dalam surat kabar Suara Karya juga memuat tentang KB mandiri. Pada pokoknya mengemukakan bahwa program KB mandiri dapat tercapai bila setiap orang sudah berinisiatif dan KB dibutuhkan secara kesadarannya sendiri. Kesadaran dalam uraian itu mengajak para aparsi dan PKK serta organisasi lain agar dapat menginformasikan program tersebut. Lebih lanjut, dalam surat kabar Berita Nasional dikemukakan tentang KB mandiri. Dalam rubrik itu ditekankan bahwa motivasi generasi muda jangan menyalahgunakan alat kontrasepsi. Salah satu usaha untuk menghindarinya adalah mengisi kegiatan yang kreatif bagi generasi muda. Kemudian dalam rubrik yang sama, dikemukakan agar memasyarakatkan program KB, sehingga menjadi KB dengan sadar, menjadi peserta KB secara mandiri, pra mandiri, mandiri parsial dan mandiri penuh.

Lain halnya dengan pemutaran film di bioskop dan di layar televisi, umumnya kurang ada manfaatnya dalam pelaksanaan KB. Hal ini disebabkan bahwa pemutaran film itu hanya merupakan hiburan dan sekedar melepaskan ketegangan. Namun, pemutaran film oleh Departemen Penerangan, banyak sekali manfaatnya dalam hal KB. Dari responden yang sering menonton film dari Departemen Penerangan menyatakan bahwa dengan penerangan KB masyarakat akan sadar bahwa keluarga kecil akan lebih bahagia, sehingga dapat menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tinggi (35,71%).

Dari apa yang telah diuraikan tadi dapat dikemukakan bahwa keberadaan media komunikasi, baik televisi, radio, surat kabar dan film serta peranan lembaga dan peranan masyarakat mempunyai dampak yang positif. Hal ini dapat ditunjukkan adanya perubahan-perubahan masyarakat dalam melaksanakan KB tahun 1981 warga Desa Potorono masih ada anggapan bahwa KB melarang orang mempunyai anak, melarang mempunyai keturunan. Ibu-ibu masih mempunyai rasa takut kalau melaksanakan KB. Namun, dengan adanya siaran KB lewat media komunikasi, masyarakat tidak ada rasa takut. Masyarakat menjadi sadar akan manfaat KB bagi kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan negara dalam menunjang pembangunan nasional dewasa ini. Selain itu kesadaran masyarakat lebih tinggi dan lebih mantap dalam melaksanakan KB. Terbukti banyak ibu-ibu yang termasuk Pasangan Usia Subur dengan kesadarannya sendiri pergi ke Puskesmas untuk melaksanakan Keluarga Berencana.

7. Pendidikan

Telah kita ketahui bahwa bumi Indonesia umumnya dan daerah Potorono khususnya, mengandung berbagai sumber alam. Tetapi sumber daya alam itu hanya berguna bila telah digali, diolah dan dibuat menjadi barang yang siap

dipakai. Untuk itu diperlukan kepandaian. Kepandaian itu antara lain diperoleh melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Selanjutnya pada abad yang modern dewasa ini, pendidikan formal menjadi semakin penting dan mencakup ruang yang luas. Karena pendidikan yang diperoleh di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) memberantas kebodohan dan (2) memberantas salah pengertian. Secara positif, kedua fungsi itu dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) menolong anak menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan intelektualnya dan (2) mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interestnya (ST. Vembriarto, 1982 : 57).

Dalam bidang pendidikan pemerintah telah berusaha meningkatkan kesempatan bagi setiap generasi muda atau anak usia sekolah (5—19 tahun). Untuk melaksanakan usaha tersebut pemerintah telah berusaha mencukupi fasilitas pendidikan. Berdasarkan data tahun 1991 dan pengamatan, di daerah penelitian terdapat 5 buah Sekolah Taman Kanak-kanak dan 7 buah SD. Kedua jenis sekolah tersebut masih dalam keadaan baik. Selain itu di daerah ini terdapat sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Tsanawiyah, yang keduanya berdasarkan Islam.

Selanjutnya, salah satu ukuran kemajuan pendidikan adalah banyak sedikitnya penduduk yang buta huruf. Berdasarkan data tahun 1991 jumlah penduduk yang buta huruf 0,90% sedangkan penduduk di daerah Potorono yang dapat membaca dan menulis sebesar 82,92%. Mereka yang dapat membaca dan menulis adalah tamatan SD, SLTP, SLA, Akademi dan tamatan Perguruan Tinggi. Selain itu tamatan Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Pendidikan keagamaan serta Sekolah Luar Biasa. Kemudian, salah satu cara untuk memberantas buta huruf, antara lain dengan memberi kesempatan bagi setiap anak menamatkan program wajib belajar bagi anak-anak usia sekolah. Cara lain yang ditempuh pemerintah adalah dengan menyelenggarakan kursus "Kejar Paket A". Kejar paket A di daerah Penelitian ada 7 kelompok yang jumlahnya 70 orang terdiri atas 41 orang wanita dan 29 orang pria.

Keberhasilan pendidikan di daerah Potorono ditentukan oleh beberapa faktor seperti guru di sekolah, pendidikan masyarakat dan aparat pemerintah. Selain itu berkaitan erat dengan kemajuan zaman dan media komunikasi. Dengan sering mengikuti siaran pendidikan lewat televisi, radio, media cetak, masyarakat menjadi lebih sadar akan pendidikan anak-anak. Selain itu anak-anak menjadi lebih mantap serta dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di antara responden yang mengikuti siaran pendidikan lewat televisi, mengatakan anak-anaknya lebih

mantap dan dapat meningkatkan kekurangan pelajaran di sekolah, sebab dengan alat peraga/gambar/bagan lebih mudah diterima (42,86%). Selain itu dapat menambah pengetahuan umum yang sebelumnya belum diketahui (28,57%) dan masyarakat lebih sadar minat menyekolahkan anaknya (19,05%). Kecuali itu ada yang mengatakan bahwa siaran pendidikan lewat televisi mempunyai pengaruh yang positif, dapat dikemukakan bahwa masyarakat sudah banyak yang tidak buta huruf lagi serta sudah ada minat membaca surat kabar (9,25%) (tabel IV.10). Sedangkan acara siaran pendidikan khusus dari Televisi Pendidikan Indonesia belum dapat dirasakan dimanfaatkan oleh masyarakat. Di samping TPI ini belum lama, karena siaran pagi sampai siang saat masyarakat sibuk bekerja sehingga tidak sempat melihat.

Manfaat siaran radio terhadap pendidikan di daerah penelitian banyak sekali, antara lain anak yang sudah dewasa dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah. Di samping itu dapat menambah kesadaran untuk menyekolahkan serta dapat menambah pengetahuan pendidikan agama dan kesehatan. Hasil wawancara dengan responden dapat disebutkan bahwa pengaruh siaran radio terhadap pendidikan, dapat menambah ketenteraman dalam keluarga (pendidikan agama) meliputi (54,55%). Selain itu, anak-anak yang sudah besar atau dewasa, dapat memilih mana yang benar/baik dan yang buruk (18,18%). Manfaat yang lain adalah dapat menambah kesadaran orang tua menyekolahkan anaknya (18,18%) dan menambah pengetahuan pendidikan kesehatan, sehingga dapat menjaga kebersihan keluarga (9,09%) (tabel IV.11).

Selain didapat secara langsung oleh responden, siaran pendidikan dari radio diperoleh lewat Kelompok Pendengar Pembaca dan Pemirsa (kelompencapir). Seterusnya didiskusikan dengan anggota kelompencapir dan kemudian diteruskan pada masyarakat. Rubrik yang pernah diikuti dalam siaran radio (RRI Nusantara II Stasiun Yogyakarta) meliputi "Nglatih Bocah Supaya Bisa Madeg Dhewe", artinya "melatih anak agar dapat berdiri sendiri". Pokok pembicaraan itu, menekankan kepada anggota kelompencapir, untuk melaksanakan dan memotivasi masyarakat memberikan kebebasan yang positif kepada putra-putrinya, dalam menentukan masa depannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa campur tangan orang tua yang berlebihan pada anak-anak justru akan menimbulkan kebimbangan bagi anak-anak untuk melangkah. Jadi tindakan/saran, menginformasikan tentang pendidikan anak yang baik. Rubrik yang lain adalah "Pinter Maca Tulis Agawe Maju", artinya "Pandai membaca menulis membuat maju". Pada topik itu menghimbau kepada warga/anggota kelompencapir atau masyarakat, untuk memanfaatkan Perpustakaan kelompencapir, agar senang membaca dan bertambah pengalaman atau pengetahuan, baik bidang pendidikan, bahasa, pertanian dan sebagainya. Kemudian rubrik lain

yang pernah diikuti oleh kelompencapir adalah Manfaat Kejar paket A. Pokok pembicaraan itu, dikemukakan bahwa kejar paket A merupakan pendidikan non formal, yang dilaksanakan dalam masyarakat guna mengajar ketinggalan-ketinggalan dalam masyarakat, dalam hal membaca, menulis, pengetahuan dasar, bahasa Indonesia dan lebih meningkatkan cara kerja yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu dalam hal pendidikan, selain diperoleh dari siaran televisi dan radio, juga dapat diperoleh melalui surat kabar. Rubrik yang dibaca dalam kaitannya dengan pendidikan adalah menuju bahasa Indonesia dan buku sebagai bahasa ilmu (Kedaulatan Rakyat). Inti pembicaraan itu diungkapkan, perlu dilestarikan dan dipelajari, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menjadi ciri pribadi bangsa Indonesia, memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan menjadi sarana hubungan. Topik lain yang pernah didiskusikan adalah kesadaran masyarakat membaca buku masih kurang (Berita Nasional). Dalam pembicaraan itu dikemukakan bahwa membaca buku yang bersifat membangun, lebih menambah ilmu pengetahuan seseorang. Oleh karenanya perlu diinformasikan kepada masyarakat agar mau membaca buku, dengan memanfaatkan perpustakaan yang telah tersedia. Selain itu juga ditekankan, agar menumbuhkan kesadaran masyarakat serta memasyarakatkan gemar membaca buku. Sementara itu dalam surat kabar Suara Karya tentang konsep Mendidik Balita, mengemukakan agar memperhatikan perkembangan Balita lebih teratur. selain itu dibicarakan tentang pengisian kecerdasan anak dengan alat APE agar para ibu memperhatikan menu dan gizi anak.

Terlepas dari media komunikasi televisi, radio, dan surat kabar, film juga bermanfaat bagi perkembangan pendidikan. Selain itu sebagai media pendidikan (22,22%), film juga sebagai media penerangan (16,67%), sehingga mempunyai dampak positif. Di antara penonton film di bioskop menyatakan bahwa dalam pemutaran film ada unsur-unsur pendidikan (11,11%). selanjutnya pemutaran film pada televisi dan film dari Departemen Penerangan selain merupakan media penerangan juga sebagai media pendidikan. Manfaat film yang ditayangkan lewat televisi unsur-unsur pendidikan dan menambah pendidikan anak-anak. Hal ini dapat dikemukakan bahwa di antara penonton film pada televisi menyatakan bahwa banyak unsur-unsur pendidikan, sehingga dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah (27,78%). Selain itu dapat menambah pendidikan anak-anak untuk meningkatkan kemampuan (25,00%). Demikian halnya pemutaran film oleh Departemen Penerangan juga banyak manfaatnya, karena film yang diputar selain sebagai media penerangan juga merupakan media pendidikan (20,83%).

Dari apa yang telah diuraikan tadi jelas, bahwa media komunikasi televisi,

radio, surat kabar dan film, bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di daerah penelitian. Hal ini dapat diungkapkan, bahwa lima tahun yang lalu belum ada anak wanita yang sekolah sampai perguruan tinggi. Akan tetapi sekarang dapat dikatakan tiap dusun sudah ada yang sampai perguruan tinggi rata-rata dua orang. Secara keseluruhan tingkat pendidikan lima tahun yang lalu masih rendah, tetapi sekarang sudah banyak yang sekolah di SMTA bahkan sampai perguruan tinggi. Selain dari media komunikasi, masalah pendidikan dalam arti luas, masyarakat memperoleh dari lembaga yang ada di desa dan lembaga lain yang terkait seperti PKK, Depdikbud (pendidikan masyarakat) dan Juru Penerangan serta peran serta pemuka masyarakat. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Desa Potorono bekerja sama dengan lembaga lain yaitu Pimpinan Pusat Aisyiyah Muhammadiyah dalam program Qoriyah Thoyibah dengan mendirikan Taman Kanak-kanak Al Quran.

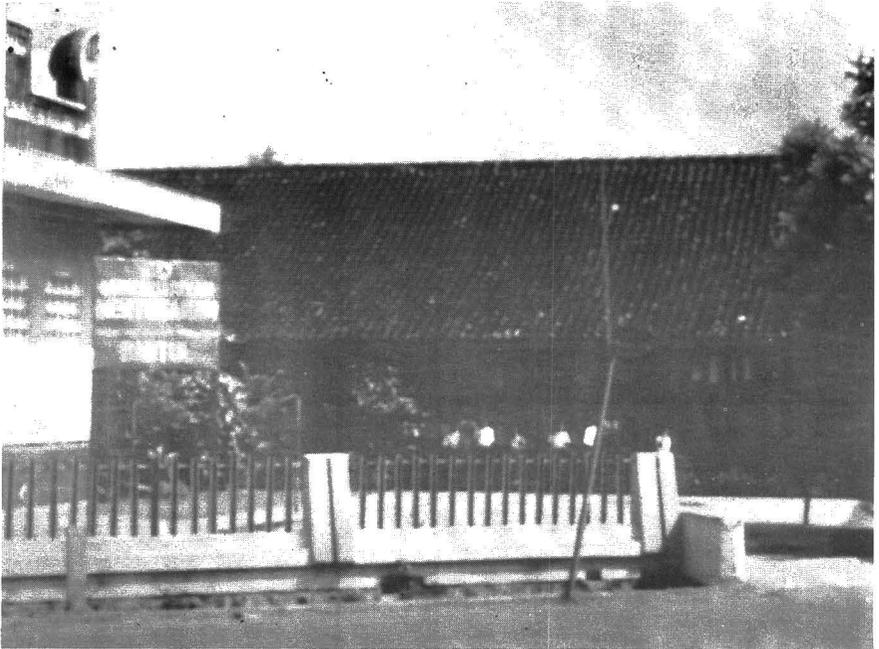


Gambar 21. Sarana pendidikan sekolah umum.

8. Kesehatan

Masalah kesehatan lingkungan merupakan kesatuan yang utuh dan perlu melibatkan berbagai faktor lingkungan, faktor perilaku manusia dan faktor lingkungan (YPN. Saragih dan S. Sitorus, 183 : 136). Sementara itu

keadaan-keadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan manusia. Jika kesehatan lingkungan tidak baik, dapat menimbulkan penyakit dan kesehatan manusia terganggu.



Gambar 22. Sarana Pendidikan berdasarkan Islam.

Supaya hidup kita tetap sehat maka kebersihan lingkungan rumah dan luar rumah harus dijaga dengan baik. Selain itu, harus diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan rapi dan bersih. Selanjutnya untuk menjaga agar dalam rumah tetap dalam keadaan bersih, maka setiap hari diadakan pembersihan sampah, pengaturan ruang, pakaian, sehingga kelihatan rapi. Selain itu setiap seminggu sekali, sawang-sawang yang terpancang di dinding dan atap harus dibersihkan. Sehubungan dengan rumah sehat seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya rumah di daerah ini sebagian besar telah memenuhi kriteria rumah sehat untuk menjaga kebersihan lingkungan luar rumah, setiap seminggu sekali atau paling tidak sebulan sekali diadakan gotong-royong membersihkan lingkungan. Kaleng-kaleng bekas yang ada airnya dibuang sebab dapat menimbulkan penyakit dan mengganggu kesehatan.

Selanjutnya, salah satu ukuran kemajuan kesehatan, dapat dilihat pada besar kecilnya angka kematian. Dengan pengertian, semakin rendah tingkat kematian merupakan pertanda semakin baiknya kesehatan yang telah dicapai.

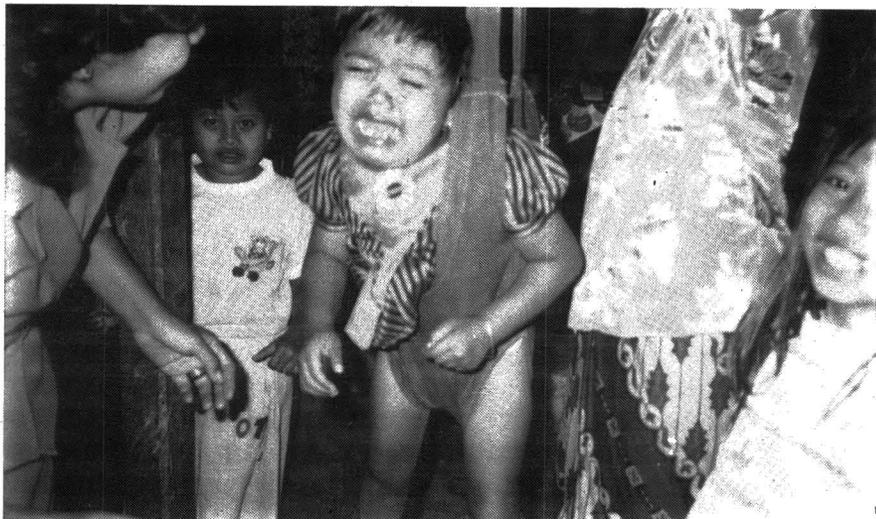
Selain itu, angka kematian yang rendah, juga mencerminkan meningkatnya angka harapan hidup. Menurut laporan kegiatan pembangunan Desa Potorono tahun 1990/1991, angka kematian relatif rendah yaitu 0,42% dari seluruh jumlah penduduk. Angka kematian itu umumnya meninggal usia lanjut. Sementara itu di daerah ini tidak ada bayi yang mati pada saat dilahirkan. Bayi yang dilahirkan ada 115 anak dan hidup semua. Ini berarti tingkat kelangsungan hidup mencapai 100%. Hal yang demikian itu, berkat kesadaran para ibu hamil, yang sejak bayi dalam kandungan sampai lahir, secara rutin diperiksa di Puskesmas, sehingga apabila ada kelainan dalam kandungan segera diketahui dan ditaati. Selain itu adanya kesadaran ibu dalam menimbang anak. Jumlah anak balita yang ditimbang mencapai 512 anak, di antaranya yang naik beratnya atau perkembangan anak yang membaik adalah 75,58%.

Kemudian untuk mengetahui perkembangan kesehatan dalam masyarakat, dapat dilihat tersedianya sarana pelayanan kesehatan. Sarana kesehatan itu dapat berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Balai Pengobatan, BKIA dan tenaga kesehatan yang memadai. Sarana kesehatan di daerah Potorono, meliputi Poliklinik Negeri, Puskesmas Pembantu dan Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu (Posyandu). Posyandu di daerah penelitian ada 9 buah, yang bertempat di tiap dusun. Tenaga medis seperti dokter tidak terdapat, tetapi di daerah ini ada 2 mantri kesehatan/bidan. Untuk menolong ibu yang akan melahirkan dapat dilayani oleh Bidan. Selain itu dapat dilayani oleh dukun bayi terlatih, yang jumlahnya ada 8 orang, berlokasi di tiap dusun.

Usaha untuk meningkatkan kesehatan di daerah penelitian, setiap bulan sekali warga masyarakat diberi informasi tentang kesehatan. Petugas pemberi informasi itu, antara lain dari Puskesmas dan petugas dari Dinas Kesehatan diperoleh lewat pertemuan dalam organisasi sosial lewat posyandu. Informasi kesehatan itu, dilakukan secara rutin, paling tidak sebulan sekali. Sementara itu informasi kesehatan dapat diterima lewat siaran televisi, radio, surat kabar dan film, baik yang diputar lewat televisi maupun film yang diputar oleh Departemen Penerangan. Dari sejumlah responden yang menonton televisi menyatakan informasi kesehatan selain dari televisi dapat diperoleh dari Posyandu (30,00%), Puskesmas (28,33%) mendengarkan radio (15,00%), membaca surat kabar (13,33%), dan lainnya (5,00%) (tabel IV.12). Sedangkan responden yang mendengarkan radio menyatakan, informasi kesehatan, selain dari radio diperoleh dapat diperoleh dari televisi (33,34%), Puskesmas (27,27%), pertemuan RT/PKK (21,21%), Kepala Desa (9,09%), Surat Kabar/Majalah (6,06%) dan Posyandu (3,03%) (tabel IV.13).

Berikutnya informasi-informasi kesehatan dari berbagai media komunikasi

tersebut, banyak memanfaatkan bagi warga masyarakat Potorono. Khusus media televisi manfaat atau pengaruhnya siaran-siaran televisi tentang kesehatan bagi masyarakat Potorono adalah dapat memberi kesadaran, mendidik anak secara langsung; kesadaran tidak merokok, mengetahui tentang kesehatan/pencegahan penyakit, kebersihan rumah, dan dapat memperhatikan masalah gizi. Hal ini dapat dikemukakan bahwa berdasarkan wawancara dengan sejumlah responden penonton televisi menyatakan, dapat memberi kesadaran untuk masalah kesehatan, yakni bersih lingkungan, barang bekas yang tidak digunakan harus dibuang (18,75%), baik untuk mendidik anak secara langsung hingga anak dapat mencontoh (12,50%), dapat diterima seperti larangan merokok, minuman keras, dan menghindari narkotika (12,50%), serta mendapat pengetahuan yang dapat diterapkan dalam keluarga yang membutuhkan (15,63%). Selain itu dapat mengetahui pencegahan penyakit dan menjaga kesehatan dalam masyarakat (25,00%), rumah harus diberi jendela, tidak ada air yang menggenang sebab menimbulkan penyakit (9,37%), dan dapat memperhatikan masalah gizi (6,25%) (tabel IV.14).



Gambar 23. Kegiatan Posyandu penimbangan anak Balita.

Sementara itu mendengarkan informasi lewat media komunikasi tentang kesehatan, juga banyak manfaat bagi warga masyarakat. Dengan seringnya mengikuti informasi tersebut, dapat diterapkan pada lingkungan keluarga, dapat mencontoh cara pemberantasan penyakit demam berdarah, cara pengobatan dari berbagai penyakit demam berdarah, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian pada responden, yang mendengarkan radio

menyatakan, (1) dapat diterapkan pada lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, menimbun/membuang sampah pada lubang (66,67%), (2) dapat mencontoh pemberantasan nyamuk demam berdarah (19,05%), (3) mengetahui cara pengobatan dari berbagai macam penyakit (9,52%), dan (4) dapat mengetahui pencegahan penyakit, misalnya membeli obat harus hati-hati, lebih baik dengan resep dokter (4,76%) (tabel IV.15).



Gambar 24. Masyarakat telah sadar akan kesehatan dengan mengadakan kebersihan lingkungan secara rutin.

Informasi kesehatan, selain diperoleh secara langsung oleh responden, juga diperoleh lewat kelompok pendengar. Kelompok pendengar tersebut, mendengarkan informasi kesehatan dari radio, kemudian dibicarakan dengan anggota kelompoknya. Informasi tersebut diperoleh dari RRI Nusantara II maupun radio Non RRI, seperti: MBS, Unisi dan Radio Persatuan Bantul. Rubrik yang pernah diikuti, meliputi meningkatkan kesehatan melalui Posyandu, penanggulangan penyakit Muntaber, penyakit Rabies, rumah sehat dan penyakit Gondok. Selanjutnya topik yang diikuti adalah cara menanggulangi penyakit Desentri. Tentang air limbah sering menimbulkan penyakit demam berdarah, yang ditularkan nyamuk Aedepty, yang dapat menimbulkan kematian, apabila tidak segera mendapat pertolongan, dan Imunisasi Balita.

Penjabaran tentang rubrik-rubrik tadi dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) meningkatkan kesehatan lewat Posyandu, warga kelompencapir akan selalu memotivasi pada masyarakat luas untuk memanfaatkan Posyandu, sehingga kesehatan masyarakat menjadi meningkat. Selain itu motivasi Pasangan Usia Subur untuk melaksanakan KB dengan anak dua saja menuju keluarga kecil bahagia sejahtera, (2) penanggulangan penyakit muntaber, muntaber harus benar-benar diperhatikan agar jangan terjangkit. Untuk itu selain menjaga lingkungan yang tetap bersih, setiap keluarga harus menyimpan oralit dan harus dapat membuat sendiri bila persediaan oralit habis. Selain itu, jamban keluarga harus mendapat perhatian oleh masyarakat. (3) penyakit rabies. Untuk menanggulangi penyakit ini, warga masyarakat/kelompencapir harus waspada dengan adanya penyakit rabies yang ditularkan oleh anjing, kucing dan keras. Penyakit tersebut bila menyerang manusia dapat menimbulkan kematian. Untuk itu warga masyarakat yang memiliki anjing, kucing dan kera, segera minta vaksinasi pada petugas peternakan: (4) rumah sehat, warga masyarakat dalam membuat rumah harus memperhatikan segi kesehatan. Rumah harus ada jendela, ventilasi, genting kaca, lantai, sehingga tidak lembab: (5) menanggulangi penyakit gondok. Untuk menanggulangi penyakit gondok, warga Kelompencapir harus memberi informasi kepada masyarakat, agar menggunakan garam yang beryodium dan kegiatan memasak; (6) cara menanggulangi penyakit desentri, agar terhindar dari penyakit desentri harus membersihkan lingkungan masing-masing, dengan membuat lubang sampah, kotak sampah, dan dilarang membuang sampah di sembarang tempat, agar alat tidak berkembang biak: (7) air limbah sering menimbulkan penyakit, air limbah yang sementara ini belum terurus, agar diperhatikan, dengan dibuat lobang penampungan air; (8) penyakit Demam Berdarah, oleh karena penyakit ini sangat berbahaya, maka warga kelompencapir sepakat membersihkan sarang nyamuk dan tempat air bersih tergenang, agar nyamuk Aedes Aegypti tidak hidup: (9) imunisasi Balita, agar sehat dan pertumbuhannya baik, maka harus diimunisasikan mulai umur 3 bulan. Selesai itu, agar tidak terserang penyakit Tipus, Desentri, Tetanus, dan Volio, maka anak Balita terutama putra-putri kelompencapir serta masyarakat pada umumnya harus diimunisasi secara teratur.

Informasi kesehatan, selain diperoleh lewat televisi dan radio, juga diperoleh lewat membaca surat kabar. Meskipun mereka tidak berlangganan surat kabar, tetapi mereka membaca surat kabar (55,00%). Rubrik yang sering diikuti adalah pendidikan, perekonomian, kesehatan (55,00%). Manfaat membaca surat kabar terhadap kesehatan kurang begitu jelas. Namun, yang penting adalah dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan, sehingga mereka mengetahui cara-cara mengulangi berbagai penyakit yang ringan.

Sementara itu, informasi kesehatan dari surat kabar lewat Kelompok Pembaca, diperoleh dari Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Suara Karya, dan Gema Repelita dari Departemen Penerangan Bantul. Rubrik yang pernah dibaca, meliputi Masa Balita Paling Peka, Pengertian Imunisasi, Manfaat Tanaman Pepaya, Kebutuhan Gizi, Membentuk Lingkungan yang Bersih dan Sehat, dan Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. Lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) masa Balita usia paling peka, dalam rangka membina anak Balita perlu ditingkatkan posyandu, antara lain dengan mengadakan penimbangan Balita sebulan sekali, memberi makan tambahan dan pelayanan kesehatan; (2) pengertian imunisasi, imunisasi merupakan sarana menurunkan angka kematian bayi. Sebab bayi yang masih Balita mendapatkan Suntikan BCG satu kali, DPT tiga kali, Campak satu kali, dan suntikan Volio tiga kali; (3) manfaat tanaman pepaya, daun pepaya dapat digunakan untuk obat, dengan cara sebagai berikut: daun pepaya yang muda direbus guna menyembuhkan kekejangan otot, jantung, mencegah penyakit beri-beri, dan mencegah penyakit tetanus. Selain itu dapat menambah nafsu makan, bunganya dapat untuk membersihkan darah dan menyembuhkan penyakit kuning. Sedangkan kulit pohon diparut 100 gram, diberi air dan diperas dapat untuk obat radang ginjal; (4) kebutuhan gizi, masalah gizi berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan warga masyarakat, sehingga perlu adanya penyuluhan tentang gizi. Kecuali itu, menggali potensi dusun untuk meningkatkan gizi masyarakat, dengan mengembangkan peternakan, perikanan, dan perkebunan; (5) membentuk lingkungan yang bersih dan sehat, lingkungan yang bersih atau sehat, merupakan sarana tercapainya Program Projo Tamansari, sehingga secara mutlak harus dihayati oleh semua lapisan masyarakat; (6) meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, untuk mencapai ini dilakukan pembinaan dan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan masyarakat, memasyarakatkan obat generik, yang harganya murah dan mutunya tidak kalah dengan obat lain. Di samping itu, agar masyarakat secara rutin mengadakan kebersihan lingkungan masing-masing dan memilih makanan yang bergizi.

9. Kesenian

Kegiatan budaya seperti kesenian di Desa Potorono, dikelompokkan menjadi tiga, yakni kesenian tradisional Jawa, kesenian tradisional berbau Islam, dan kesenian modern. Jenis kesenian tradisional Jawa, meliputi kethoprak/sandiwara, uyon-uyon/karawitan, tari klasik dan orkes keroncong, serta wayang orang. Selanjutnya kesenian tradisional berbau Islam, meliputi samroh, kosidah, selawatan, rodlat. Sedangkan kesenian modern meliputi paduan suara, drumband, folk song, band, dan tari-tarian kreasi baru/gerak

dan lagu serta dangdut.

Dari berbagai kesenian itu, sebagian besar sudah terorganisir, yang dihimpun dalam suatu organisasi/perkumpulan. Jenis kesenian yang telah diorganisasi, meliputi Paduan Suara 9 kelompok, orkes keroncong 1 kelompok. Drumband 1 kelompok, folksong 1 kelompok, qosidah 3 kelompok slawatan 3 kelompok, Band 1 kelompok dan orkes melayu 1 kelompok. Sedangkan kesenian daerah ada 5 kelompok. Kesenian Tradisional yang dimaksud meliputi jenis kesenian yang termasuk dalam kategori kesenian tradisional Jawa. Selanjutnya jenis kesenian yang belum diorganisir adalah samroh, dangdut, gerak dan lagu dan sebagainya.

Kesenian Jawa tradisional seperti kethoprak masih banyak digemari oleh masyarakat Potorono. Apabila akan dipertunjukkan sebelumnya diadakan latihan yang diikuti oleh anak-anak muda. Pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat kethoprak melihat situasi dan kondisi. Misalnya dalam rangka Hari Ulang Tahun Proklamasi 17 Agustus, mengambil lakon/cerita sesuai dengan kemerdekaan itu. Biasanya cerita yang dipilih berkaitan dengan peperangan/perlawanan Belanda dengan Indonesia. Jenis kesenian lain umumnya dipentaskan dalam memperingati hari nasional, seperti Kemerdekaan RI, hari Pahlawan, hari Sumpah Pemuda dan hari nasional lain. Selanjutnya khusus jenis kesenian yang berbau Islam dipentaskan pada saat memperingati hari besar Islam dan kadang-kadang hari besar nasional. Di samping itu, di antara kesenian tersebut ditampilkan dalam menyambut tamu/upacara, lomba desa dan upacara yang dilakukan di kecamatan. Bagi mereka yang gemar jenis kesenian tersebut sering melihat kesenian yang ditayangkan lewat televisi, tetapi ada yang hanya kadang-kadang melihat kesenian yang ditayangkan lewat televisi. Hal ini dapat diungkapkan bahwa di antara pemilik televisi menyatakan sering melihat kesenian/hiburan lewat televisi (47,95%). Sedangkan yang hanya kadang-kadang melihat kesenian/hiburan lewat televisi menunjukkan persentase yang agak besar, yakni (39,58%). Mereka yang tidak tertarik acara kesenian, tidak pernah menontonnya (12,50%).

Lebih lanjut jenis kesenian Jawa tradisional yang disenangi oleh masyarakat adalah kesenian kethoprak, uyon-uyon dan wayang kulit. Sehubungan dengan hal tersebut, di antara responden mengatakan kesenian tradisional/daerah yang disenangi adalah kethoprak (59,52%). Alasannya di samping sebagai hiburan, juga ada unsur-unsur pendidikan dan penerangan. Selain itu, dengan melihat/mengikuti acara kethoprak, dapat mengerti tokoh-tokoh dalam sejarah. Responden yang suka akan uyon-uyon atau karawitan hanya menunjukkan persentase yang kecil (9,52%), karena acara itu hanya merupakan hiburan. Selanjutnya responden yang senang dengan

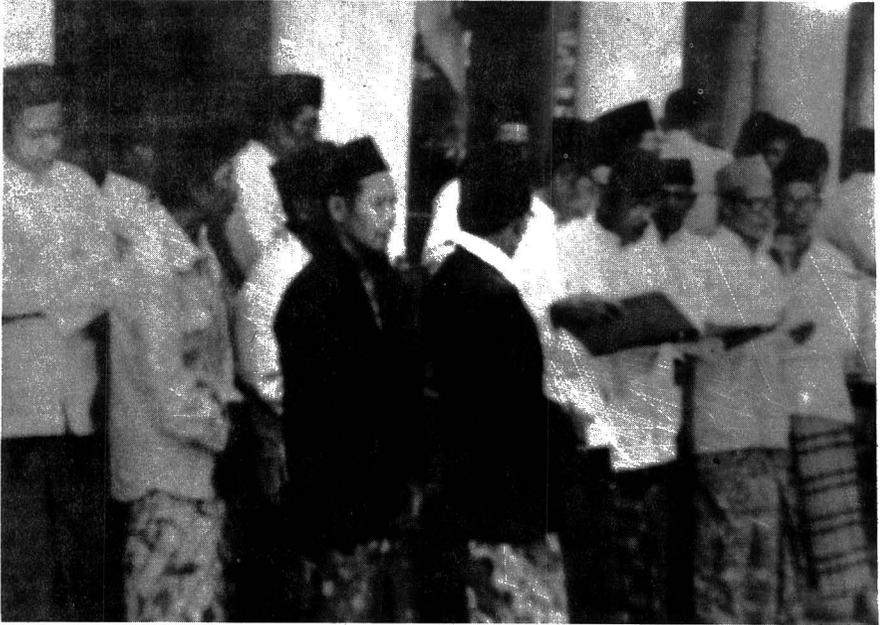
wayang kulit menunjukkan persentase yang agak besar (16,67%), karena ada unsur pendidikan dan penerangan. Bagi responden yang tidak melihat acara kethoprak, uyon-uyon dan wayang kulit mengatakan dengan melihat acara kesenian mereka melestarikan kebudayaan nasional/kebudayaan bangsa sendiri (14,29%). Mereka ini justru melihat semua jenis kesenian yang ditayangkan lewat televisi (tabel IV.16).

Selain kesenian Jawa tradisional mereka juga menyukai kesenian modern. Jenis kesenian yang dianggap modern meliputi aneka ria safari, berpacu dalam melodi, qosidah, sandiwara, ndangdut dan selekta pop terutama lagu masa kini. Dari hasil wawancara dapat dikemukakan, responden yang suka akan kesenian modern meliputi aneka ria safari, berpacu dalam melodi menunjukkan persentase yang paling tinggi (44,80%). Mereka yang senang lagu-lagu qosidah menduduki urutan kedua (24,14%), karena dalam nyanyian tersebut ada syair Islam. Jenis kesenian lain yang disenangi adalah sandiwara (13,79%), karena dalam acara itu membicarakan kehidupan manusia. Jenis kesenian yang juga disenangi oleh warga desa ialah ndangdut dan selekta pop/lagu-lagu masa kini dengan persentase masing-masing 10,34% dan 6,70%. Mereka menonton kesenian itu hanya merupakan hiburan belaka (tabel IV.17). Selanjutnya, selain menonton televisi mereka yang suka kesenian Jawa juga mendengarkan radio (56,25%). Kecuali itu menonton film (8,33%), dan mendengarkan tape recorder. Sedangkan responden yang tidak suka mereka tidak menonton (27,08%). Jenis kesenian yang sering digunakan lewat radio, meliputi kethoprak, uyon-uyon dan wayang kulit, lagu-lagu ndhangdut dan populer serta sandiwara. Hal ini dapat diungkapkan bahwa di antara responden pendengar radio mengatakan jenis kesenian yang sering didengarkan lewat radio ialah kesenian tradisional seperti kethoprak, uyon-uyon dan wayang kulit menunjukkan persentase terbesar (57,69%) selain itu juga mendengarkan lagu-lagu ndangdut dan populer menunjukkan persentase 26,93%. Sedangkan yang mendengarkan sandiwara menunjukkan persentase yang paling rendah yaitu 15,38% (tabel IV.18).

Jenis media komunikasi yang lain, seperti film di bioskop dan film yang diputar oleh Departemen Penemagan serta surat kabar umumnya tidak menunjukkan acara kesenian. Sehingga manfaat media komunikasi dalam hal kesenian tidak nampak dengan jelas seperti pada televisi dan radio.

Dari apa yang telah diungkapkan ternyata media komunikasi televisi dan radio banyak bermanfaat bagi perkembangan kesenian di daerah penelitian. selain merupakan hiburan juga dapat membawa perkembangan ke arah yang lebih maju. Kesenian yang ada dapat lebih maju dengan mencontoh dari radio. Misalnya tentang kethoprak, mereka dapat mempelajari pembicaraan dalam

kethoprak yang disiarkan lewat radio. Demikian pula kethoprak yang ditayangkan lewat televisi, para pemain kethoprak di daerah penelitian dapat mencontoh pembicaraan yang diikuti dengan gaya yang benar. Selain itu dalam hal perang, mereka dapat mencontohnya. Demikian pula jenis kesenian lain seperti lagu-lagu qosidah, ndhangdhut, populer dan sebagainya mereka dapat meningkatkan diri atau dapat meningkatkan prestasi permainan. Perubahan yang menyolok dengan adanya media komunikasi tersebut adalah didirikannya jenis kesenian *kendang klinting*. Jenis kesenian ini merupakan pengembangan orkes keroncong, karena musiknya sama dengan musik kroncong ditambah kendang. Kendang klinting ini sangat menarik karena dapat untuk mengiringi lagu-lagu kroncong dan lagu populer atau lagu-lagu masa kini. Jenis kesenian kendang klinting pernah mengikuti lomba dan sering mendapat panggilan untuk memeriahkan pesta perkawinan maupun khitanan.



Gambar 25. Kesenian Tradisional "Slawatan" dalam rangka menyambut tamu.



Gambar 26. Kesenian Tradisional "Jatilan" untuk menyambut tamu/upacara/peresmian.

10. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah jaringan tingkah laku manusia yang berpola kompleks serta luas ruang lingkungannya di dalam setiap masyarakat (Syanaifah S. Faisal, 1980 : 25—26). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1988, 830) organisasi sosial adalah kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) di dalam perkumpulan dan sebagainya untuk mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat.

Organisasi sosial di daerah pedesaan umumnya, dan Desa Potorono khususnya bermacam-macam bentuk dan namanya. Hal ini dapat dikemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat kompleks, baik dalam sektor ekonomi, sosial maupun budaya dapat dikelompokkan menjadi tiga unit, yaitu organisasi olah raga, organisasi kesenian dan organisasi profesi. Organisasi olah raga yang masih aktif adalah sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, dan bola volly. Organisasi kesenian yang terdapat di daerah penelitian meliputi kethoprak, samroh, slawatan, jatilan, band tari-tarian dan sebagainya. Kedua unit organisasi itu mengadakan pentas atau dipentaskan terutama dalam

memperingati hari besar nasional dan keagamaan. Sedangkan organisasi profesi antara lain PKK, organisasi pemuda, arisan, dan organisasi keagamaan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa induk organisasi sosial itu adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lembaga itu merupakan perkembangan dari Lembaga Sosial Desa (LSD) yang telah ada sejak tahun 1960. Pada saat itu LSD merupakan proyek dalam Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Dalam perkembangannya berdasarkan Keputusan Presiden RI no. 28 tahun 1990. LSD disempurnakan dan ditingkatkan fungsinya menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Berdasarkan pengertian tersebut, uraian mengenai organisasi sosial di desa Potorono meliputi PKK, organisasi pemuda/Karang Taruna, organisasi keagamaan dan organisasi arisan.

Organisasi PKK merupakan salah satu seksi dalam LKMD, yang dalam struktur organisasi, istri Kepala Desa menjabat sebagai Ketua Tim Penggerak PKK. Dengan demikian secara organisatoris istri Kepala Desa selalu berhubungan dengan Kepala Desa, yang merupakan Ketua LKMD, jalur demikian sangat efektif dan efisien, sehingga kemajuan organisasi dapat berjalan lancar.

Susunan pengurus PKK terdiri atas Ketua Umum, dibantu oleh tiga ketua, yaitu Ketua I, Ketua II, Ketua III. Ketua umum sebagai koordinator, Ketua I mengurus KB dan gizi, Ketua II mengurus dalam bidang pendidikan dan ketua III menangani Kelompok Tani Wanita (KTW). Selain itu dalam kepengurusan ada sekretaris dan bendahara yang menangani bidangnya masing-masing. Sebagai kelengkapan, PKK mempunyai 4 seksi, yaitu seksi Kelompok Belajar Usaha (KBU), Wanita Bina Swadaya (WBS), Keluarga Berencana (Apsari), dan Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK). Agar seksi-seksi itu berjalan lancar, dibutuhkan 3 orang sebagai pembantu umum.

Program pendidikan kesejahteraan keluarga memiliki program terpadu yang disebut 10 Segi Pokok PKK. Sepuluh Segi Pokok itu adalah (1) penghayatan dan pengamalan Pancasila, (2) gotong-royong, (3) sandang, (4) pangan, (5) perumahan dan tatalaksana rumah tangga, (6) pendidikan ketrampilan, (7) kesehatan, (8) mengembangkan kehidupan koperasi, (9) kelestarian lingkungan hidup, dan (10) perencanaan sehat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan dukungan dari pengurus dan anggota, yang diambilkan dari warga desa atau ibu rumah tangga.

Dalam rangka merealisasi program tersebut, setiap sebulan sekali diadakan pertemuan di Balai Desa. Pertemuan di Balai Desa itu dihadiri oleh pengurus dan anggota PKK. Selain itu, di wilayah dusun juga diadakan

pertemuan, yang waktunya ditentukan secara bergilir. Tempat pertemuan itu biasanya di rumah kepala dusun atau di tempat rumah warga yang ditunjuk. Pertemuan yang bertempat di Balai Desa maupun di rumah kepala dusun atau tempat lain yang ditentukan membicarakan sekitar masalah pelaksanaan program kerja serta memberikan informasi dari pemerintah. Untuk mengikat dalam pertemuan yang dilakukan setiap bulan sekali itu, diadakan arisan, kegiatan PKK, meliputi kegiatan umum, kursus ketrampilan. Posyandu dan KB. Selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan atau program, diadakan suatu pembagian tugas sebagai berikut. Kelompok kerja I menangani P4 dan gotong royong. Kelompok kerja II menangani pendidikan dan ketrampilan pengetahuan kehidupan berkoperasi. Kelompok kerja III menangani pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, dan Kelompok Kerja IV menangani kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan kesehatan.



Gambar 27. Ibu-ibu PKK setelah mengadakan pertemuan di Balai Desa/Kantor Kepala Desa.



Gambar 28. Salah satu kegiatan ketrampilan PKK membuat Emping Mlinjo.

Selanjutnya dalam menyalurkan aspirasi generasi muda perlu dibentuk suatu wadah yang disebut Karang Taruna. Dalam pelaksanaannya diawasi dan dibina oleh seksi Pemuda, olah raga dan kesenian. Susunan pengurus harian terdiri atas Ketua, Ketua I, Ketua II, Bendahara dan Seksi-seksi. Generasi muda yang tergabung dalam organisasi itu merupakan tulang punggung ide-ide, yang akhirnya dituangkan dalam LKMD. Anggota organisasi tersebut terbatas pada pemuda-pemuda yang terdapat di wilayahnya. Jumlah organisasi itu ada 1 buah selain itu di tingkat dusun 9 buah unit, jumlah anggotanya pemuda-pemudi yang tergabung dalam Karang Taruna adalah 250 orang. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program setiap bulan sekali diadakan rapat pengurus, yang bertempat di Balai Desa.

Sementara itu organisasi sosial keagamaan di Desa Potorono ada 2, yaitu organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi itu berdasarkan Islam, sehingga program dari kedua organisasi itu ditujukan dalam hal pendidikan dakwah Islamiah. Untuk melaksanakan program itu, diadakan pengajian rutin dan mendirikan sekolah-sekolah islam. Selain ditujukan dalam pendidikan dakwah juga ditujukan pada masyarakat umum. Misalnya

mengadakan bakti sosial, dengan memberi bantuan pada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang-orang jompo. Kegiatan lainnya adalah mengadakan gotong-royong dan arisan. Kegiatan gotong-royong dilaksanakan seminggu sekali, sedangkan arisan dilaksanakan sebulan sekali.

Organisasi sosial lainnya adalah arisan. Kegiatan arisan ini banyak dilakukan dalam masyarakat. Arisan di dusun berjalan dengan baik. Organisasi arisan di Desa Potorono ada 63 kelompok, yang biasanya diadakan sebulan sekali. Mengenai besar kecilnya uang arisan, tergantung dari kemampuan anggota masing-masing. Tujuan arisan ini yang lebih penting adalah untuk mengikat anggotanya, agar dalam pertemuan-pertemuan dapat hadir.

Dengan adanya organisasi sosial di daerah Potorono ternyata banyak manfaatnya. Selain merupakan media komunikasi mereka dapat bertemu muka dengan warga yang lain, mereka dapat mengakrabkan persaudaraan, mereka dapat saling tukar menukar informasi, saling tukar menukar pengalaman yang mereka miliki. Lebih-lebih dengan masuknya media komunikasi itu, warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan sehingga dalam pertemuan anggota dapat diinformasikan pada teman lain. Dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh lewat televisi, radio dan surat kabar/majalah serta film, dapat sebagai bahan diskusi di antara anggota. Dengan adanya pertukaran pengalaman itu, dapat menambah pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan program organisasi. Selain itu dapat digunakan sebagai motivasi dalam berorganisasi, sehingga gerak langkah organisasi menjadi lebih maju dan bermanfaat bagi organisasi itu sendiri serta menunjang program pemerintah.

11. Pelapisan Sosial

Setiap masyarakat, mengenai perbedaan derajat atau pendidikan tiaparganya. Perbedaan derajat atau kedudukan warga itu, akan menimbulkan pelapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1972 : 164). Pengertian pelapisan sosial, merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam kelompoknya (group) yang sama dan mempunyai kesamaan ciri-ciri, kedudukan, sehingga terjalin suatu hubungan intim di antara individu sebagai anggota kelompok (Moelyono dkk. 1984/1985: 51). Selanjutnya dikemukakan bahwa dasar yang menjadi pelapisan sosial itu antara lain, (1) pendidikan atau kemampuan pengetahuan, (2) kekayaan atau keadaan ekonomi, (3) jabatan atau kekuasaan, (4) keturunan kekerabatan, (5) umur atau tingkat senioritas warga yang bersangkutan.

Di daerah pedesaan pada umumnya dan khususnya di Desa Potorono, pelapisan sosial dapat terjadi karena keturunan kerabat, pemilikan tanah, dan atau senioritas setiaparganya. Berdasarkan keturunan kerabat dan pemilikan

tanah ada tiga pelapisan sosial, yakni "wong baku", "wong ajeg" dan "kuli kenceng" atau "sikep". Mereka yang termasuk "wong baku" berasal atau merasa dirinya orang-orang yang pertama kali membuka desa, yang disebut "cikal bakal". Kedudukan "wong baku" ini turun temurun ini sampai ke anak cucu. Oleh karena itu mereka memiliki hak yang lebih luas daripada golongan lain. Bahkan golongan "wong baku" atau "kuli kenceng" yang berhak mengangkat Kepala Desa atau perangkat desa, dan sebagai konsekuensinya mereka harus memajukan desanya. Lapisan yang lain disebut "lindong" atau "kuli kendho", yaitu warga desa yang hanya memiliki tanah pekarangan di desa itu juga termasuk di dalamnya adalah mereka yang hanya memiliki rumah di atas pekarangan orang lain. Pelapisan sosial selanjutnya disebut rakyat, "dunung surup" atau "mondok glongsor". Mereka yang masuk pelapisan ini tidak mempunyai tanah pekarangan dan rumah (Soetardjo Kartohadikoesoemo, 1983 : 136). Dalam kaitannya dengan pemilikan tanah, Kail J. Pelsler (1948, 165—166) membedakan menjadi 4 bagian yaitu (1) gogol, yaitu golongan orang-orang yang memiliki rumah, pekarangan, sawah, yang berarti mempunyai hak penuh segala sesuatu di desa itu, (2) setengah gogol, yaitu golongan orang-orang yang memiliki rumah dan pekarangan, (3) golongan menumpang, yaitu golongan orang-orang yang hanya memiliki rumah saja, (4) golongan nusup, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa. Berdasarkan pendapat tersebut umumnya masyarakat daerah Potorono termasuk golongan pertama, yaitu "wong baku" atau "setengah gogol", "kuli kenceng" atau "gogol" dan "kuli bendo" atau jarang dijumpai mereka yang termasuk golongan yang menumpang, nusup dan dunung surup atau mondok glongsor.

Selanjutnya pelapisan sosial berdasarkan senioritas atau berdasarkan umumnya, dibedakan menjadi dua lapisan yaitu lapisan "sesepuh" dan "golongan nom-noman". Golongan sesepuh terdiri atas "kami tuwa" yang pada jaman dulu disebut "tuwa desa", "mara kaki", "panca kaki", "pini tuwa", atau "wini tuwa". Golongan ini dianggap sebagai golongan yang memahami benar adat istiadat di desanya. Oleh sebab itu golongan ini mempunyai peranan memberi keadilan atau pertimbangan dalam setiap ada masalah. selain itu, sebagai pusat/tempat bertanya bila orang lain memperoleh nasehat, misalnya dalam hal perkawinan, kematian dan sebagainya. Dalam peristiwa itu peranan kedudukan sesepuh tidak dapat dikesampingkan. Sedangkan golongan nom-noman, mempunyai peranan yang besar dalam setiap kegiatan masyarakatnya. Biasanya untuk mengkoordinir kegiatan golongan nom-noman dibentuk perkumpulan sinoman, yang bertugas membantu bila masyarakat mengadakan kegiatan sosial maupun mempunyai keperluan. Pelapisan sosial berdasarkan sosial biasanya lebih terbuka sehingga memungkinkan anggotanya untuk merubah status/kedudukannya dalam masyarakat.

Selain pelapisan sosial yang telah disebutkan tadi di daerah penelitian terdapat pelapisan sosial berdasarkan tingkat pendidikan, keadaan ekonomi dan pelapisan sosial berdasarkan ekonomi, dan pelapisan sosial berdasarkan agama. Pelapisan sosial berdasarkan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu golongan intelektual atau terpelajar dan golongan bukan terpelajar atau tidak sekolah. Pelapisan sosial berdasarkan ekonomi meliputi golongan orang kaya dan golongan orang miskin atau tidak kaya. Atau dapat pula dalam masyarakat terdiri dari golongan pekerja dan bukan pekerja atau penganggur. Dari golongan pekerja itu sendiri dapat dibedakan menjadi pegawai negeri, petani, guru, pengrajin, dan sebagainya. Sedangkan golongan agama meliputi santri dan bukan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan dengan jelas bahwa pelapisan sosial petani di Desa Potorono, adalah (1) wong baku, atau kuli kenceng, (2) kuli kendo atau setengah gogol. Sedangkan pelapisan sosial tidak resmi antara lain: (1) sesepuh, (2) nom-noman, (3) intelektual, (4) bukan terpelajar, (5) orang kaya, (6) orang tidak kaya, (7) pekerja, (8) bukan pekerja, (9) santri dan (10) bukan santri. Dari pelapisan sosial yang tidak resmi, ada kemungkinan anggotanya mengalami pemindahan/perubahan status sosial dari lapisan bawah ke lapisan yang ada di atasnya atau mungkin justru sebaliknya.

Meskipun di daerah penelitian terdapat bermacam-macam pelapisan sosial tetapi tidak adanya perbedaan yang menyolok. Apakah mereka sebagai orang kaya, orang cukup, terpelajar, sesepuh, nom-noman, pekerja, bukan pekerja, buruh, santri, bukan santri, dan sebagainya tidak ada perbedaan yang menyolok. Hal ini dapat diungkapkan bahwa dalam kerja bakti atau gotong royong lapisan sosial terbaaur, tidak terjadi group yang elit, group yang kaya, orang tua, pekerja dan sebagainya bekerjasama dalam membangun daerahnya masing-masing. Adanya kesadaran yang tinggi dari anggota lapisan sosial itu, berkat ketekunan dari anggota lapisan sosial dalam menerima pengetahuan yang disiarkan dan dipublikasikan oleh media komunikasi. Dengan seringnya mengikuti acara atau rubrik yang ditayangkan dan disiarkan, serta diungkapkan dalam surat kabar/majalah, maka menyadari bahwa hidup tidak dapat secara sendirian tetapi harus ada kerjasama, tolong menolong, saling bantu membantu dalam pembangunan daerahnya.

12. Pengendalian Sosial

Setiap komunitas, baik besar maupun kecil mempunyai alat untuk mengatur hubungan antara individu-individu. Untuk mengatur itu berupa aturan norma, sopan santun, yang kesemuanya itu disebut adat istiadat dan hukum. Adat istiadat merupakan aturan sosial yang tumbuh dengan sendirinya di dalam

komunitas dan kerap kali bersifat memaksa dalam berlakunya (R.M. Maciar, 1953 : 176). Dalam kenyataan hidup sehari-hari adat menunjukkan kepada kita sebagai (a) bentuk lembaga-lembaga sosial yang memberikan batas kepada individu-individu yang berlaku sesuai dengan lembaga-lembaga sosial itu, (b) mewujudkan suatu bentuk peraturan yang tertulis yang secara moril mengikat individu-individu atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat setempat (Gatut Mumiatmo, 1982/1983 : 38).

Adat istiadat ini sifatnya tidak tertulis tetapi selalu hidup dan diakui oleh warga masyarakat. Apabila seorang warga melanggarnya mereka tidak dikenakan hukuman fisik tetapi hukuman itu lebih bersifat menekan bagi para pelanggarnya. Misalnya mereka tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial, tidak diberi hak dan kewajiban sebagaimana mestinya. Namun, adat istiadat itu akhirnya dapat mempunyai kekuatan hukum. Hal ini dapat terjadi bila dalam komunikasi kecil itu penguasa atau pemuka masyarakat memberikan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah sebagai akibat ketegangan sosial di dalam masyarakat, keputusan yang diberikan itu harus berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan mempunyai kekuatan mengikat, sehingga orang tidak mungkin lagi berbuat melanggar ketentuan adat.

Dari uraian tersebut, adat istiadat maupun hukum mempunyai fungsi sebagai alat pengendalian sosial, sehingga harus dapat mencegah segala perbuatan yang menyeleweng atau melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian adat istiadat dan hukum akan memberi sanksi bagi siapa yang melanggarnya. Secara psikologis sanksi merupakan suatu rangsangan untuk berbuat dan tidak berbuat. Rangsangan untuk berbuat (positif) bertujuan agar orang yang bersangkutan berbuat baik dan berprestasi. Sedangkan rangsangan untuk tidak berbuat (negatif) bertujuan agar orang tidak lagi berbuat sesuatu yang salah. Kemudian secara sosiologis sanksi merupakan penolakan terhadap perilaku tertentu.

Timbulnya ketegangan-ketegangan sosial di Desa Potorono disebabkan perilaku seseorang atau timbulnya pertentangan antara seseorang dengan orang lain masalah keluarga, dan masalah perjudian. Warga masyarakat yang melakukan pelanggaran adat istiadat dan norma yang berlaku, dikatakan sebagai "wong ora lumrah" atau orang yang tidak benar tingkah lakunya. Orang seperti sukar untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Biasanya masalah-masalah tersebut diselesaikan dalam keluarga. Kalau dalam keluarga tidak/belum selesai, baru diselesaikan ke RT, RW, Kepala Dusun dan baru kemudian ke Kepala Desa.

Namun, biasanya para pemimpin masyarakat seperti Kepala Desa dan perangkat desa lainnya berusaha melaksanakan pencegahan, jangan sampai

terjadi penyelewengan atau pelanggaran aturan-aturan yang berlaku. Untuk mengendalikan jangan sampai ada ketegangan sosial setiap sebulan sekali diadakan pertemuan. Dalam pertemuan itu, saling menginformasikan kekurangan dan kelebihan, dan bagaimana agar tidak terjadi pertengkaran di antara warga. Selain itu, untuk menjaga agar tidak terjadi ketegangan, aparat keamanan hansip bersama masyarakat otomatis ikut bertanggungjawab terhadap sesuatu yang terjadi. Sebab kalau bergerak secara bersama lebih mudah untuk mengendalikan. Oleh karena itu keadaan di daerah ini cukup tenteram dan aman.

Di samping itu, untuk melakukan pengendalian sosial dilakukan dengan cara (1) mempertebal keyakinan, (2) memberi imbalan dan (3) mengembangkan rasa takut. Cara lainnya adalah melalui lembaga-lembaga formal. Lembaga formal yang dimaksud ialah lembaga pendidikan, sekolah dan sebagainya. Sedangkan lembaga non formal adalah keluarga, organisasi sosial dan perkumpulan lainnya. Melalui lembaga tersebut diharapkan dapat menyalurkan pengertian akan peranan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selanjutnya, untuk mencegah terjadinya ketegangan sosial dapat dilakukan dalam keluarga. Dalam hal ini peranan ibu dan bapak dapat memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Juga dapat dilakukan melalui dongeng tentang perbuatan yang baik dan jujur pada saat anak menjelang tidur. Melalui dongeng ini cara pengendalian sosial untuk mempertebal keyakinan dan menimbulkan rasa takut. Dalam lembaga keluarga inipun dapat dilakukan pendidikan moral.

Cara pengendalian sosial di samping melalui lembaga tersebut, juga dapat dilakukan melalui organisasi atau perkumpulan sosial dan perkumpulan lainnya yang bersifat keagamaan, misalnya pengajian. Melalui pengajian itu anak dapat diberi petunjuk ajaran agama untuk membentuk akhlak dan moral yang baik. Dalam upacara keagamaan para pemuka agama dapat memberikan atau menyampaikan dakwahnya. Dengan demikian orang akan melaksanakan ibadahnya dengan baik. Adanya usaha-usaha tersebut ketegangan sosial yang disebabkan masalah keluarga, masalah ekonomi dapat dicegah. Masalah perjudian masih ada namun hanya sebagian kecil. Tugas selaku aparat keamanan selalu memantau memberikan kesadaran mengenai dampak negatif dari perjudian. Sehingga masyarakat yang menyadari adanya dampak negatif tentu akan meninggalkannya. Lebih-lebih dengan seringnya melihat, mendengar dan membaca komunikasi, mereka tergugah hatinya untuk tidak melakukannya.

Manfaat media komunikasi sangat besar dalam mencegah adanya ketegangan sosial. Melalui adegan sandiwara/drama, yang ditayangkan lewat

televisi mereka dapat menambah pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk. Demikian pula dalam siaran radio dan artikel dalam surat kabar/majalah, mereka dapat menambah pengetahuan, contoh perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan melihat adegan seperti itu, maka masyarakat dapat mencatat perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.

Sementara itu dengan sering melihat acara sambung rasa yang ditayangkan lewat televisi, orang dapat mengamati secara langsung masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat, sehingga mereka tahu pemecahannya. Melalui radio maupun artikel pada surat kabar/majalah, akan dapat menambah pengetahuan. Dengan sering mengamati acara tersebut masyarakat akan sadar bahwa perbuatan itu baik, perbuatan seperti itu tidak benar. Jadi kesadaran hukum pada masyarakat semakin tinggi yang secara otomatis akan mencegah ketegangan sosial dalam masyarakat. Kesadaran hukum yang sering disebut Kadarkum diinformasikan melalui televisi, maupun radio, serta surat kabar/majalah.

13. Gotong Royong

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan/memerlukan orang lain, yaitu saling tolong menolong, bantu membantu dan bekerjasama. Kegiatan bekerjasama sering disebut istilah Gotong Royong. Kata Gotong Royong berasal dari bahasa Jawa "Gotong" yang maksudnya memikul dan "Royong" maksudnya bersama. Istilah gotong royong itu oleh Gatut Murniatmo (1985/1986; 1) menyebutnya kerjasama.

Sementara itu, menurut Koentjaraningrat (1977; 166—169) menggolongkan sistem gotong royong menjadi dua, yaitu (1) gotong royong tolong menolong dan (2) gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong menolong antara lain kerjasama di bidang pertanian, membuat rumah, pesta perkawinan, kematian dan sebagainya. Sedangkan gotong royong kerja bakti adalah kerjasama di antara warga dusun, untuk kepentingan dusun. Misalnya memperbaiki dan membersihkan jalan, jembatan, pagar dan sebagainya. Dari berbagai jenis gotong royong tersebut, menolong pada orang yang kena musibah seperti kematian dan kecelakaan mencerminkan spontanitas yang tinggi.

Di daerah penelitian, hampir semua kegiatan di desa diwujudkan lewat gotong royong yang dilakukan penduduk meliputi gotong royong pada saat suka maupun duka. Gotong royong tolong menolong pada saat duka dapat dilakukan di antara warga desa terkena musibah kematian, kecelakaan dan sebagainya. Gotong royong tolong menolong pada saat gembira/suka meliputi perkawinan, khitanan/supitan, selapanan dan keperluan lain, mendirikan

rumah dan sebagainya. Selanjutnya gotong-royong kerja bakti antara lain memperbaiki jalan, membuat pagar, membuat jembatan dan sebagainya. Kegiatan gotong royong tersebut telah dilakukan oleh organisasi sosial yang terdapat di daerah ini.

Kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara spontan dan benar-benar menunjukkan hidup yang berdasarkan solidaritas di antara warga masyarakat adalah dalam peristiwa kematian. Pada peristiwa ini, bentuk kegiatan gotong royong disebut melayat, baik tetangga, kerabat, kenalan dan sebagainya sambil memberikan sumbangan. Sumbangan yang merupakan ujud gotong-royong, dapat berupa uang dan dapat pula diwujudkan bahan keperluan rumah tangga antara lain gula, beras, teh dan lain sebagainya. Tujuan takziah atau melayat itu selain untuk menyatakan rasa duka, juga untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan keluarga yang bersangkutan. Ada yang mengusahakan peti jenazah, memasak, mengusahakan tempat pemakaman, sehingga dapat meringankan beban keluarga. Gotong-royong pada saat duka, selain kematian, juga apabila tetangganya kena musibah kecelakaan. Adanya peristiwa ini secara spontan dan penuh kesadaran berdatangan menengok si penderita, dengan maksud agar si penderita cepat sembuh.

Kegiatan gotong royong pada saat suka atau gembira antara lain upacara perkawinan, khitanan/supitan, selapanan dan keperluan lainnya. Gotong royong pada peristiwa itu adalah "jagong". Dalam "jagong" itu biasanya suami dan istri menyerahkan sumbangan atau "nyumbang" yang diberikan dapat uang maupun makanan. Adat ini bila di antara anggota masyarakat tidak melakukan, maka ia akan dikatakan sebagai orang yang tidak "lumrah". Namun, kegiatan gotong-royong pada saat suka di Desa Potorono sangat tinggi. Hal ini dapat dikemukakan bahwa pada umumnya masyarakat lebih suka hidup secara kerjasama, baik itu suka maupun duka. Kegiatan gotong-royong pada saat suka ini, tidak hanya generasi tua, tetapi generasi muda sangat besar manfaatnya. Dimulai dari persiapan sampai selesai, para pemuda membantu setiap kerepotan warga desanya. Bentuk bantuan itu berupa ujud tenaga, misalnya meminjam perlengkapan rumah tangga, menyajikan minum dan nyamikan serta hidangan yang lain. Biasanya generasi muda ini diikat dalam suatu perkumpulan, yang disebut "sinoman".

Ujud kegiatan gotong-royong tolong menolong yang lain adalah aktifitas membuat rumah. Gotong-royong membuat rumah di daerah penelitian ada dua macam yaitu sebagian secara gotong-royong dan seluruhnya dikerjakan secara gotong royong. Dalam proses pembuatan rumah permanen dan semi permanen, gotong-royong dilakukan pada bagian tertentu, misalnya pada saat menaikkan "molo". Sedangkan kegiatan lain, seperti membuat dinding (dari

bata) dilakukan tenaga upahan. Pembuatan rumah tidak permanen umumnya secara gotong royong sepenuhnya. Gotong royong sepenuhnya ini, menurut istilah setempat disebut "sambatan". Kegiatan sambatan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, apabila di antara warga dusun ada yang akan mengganti empyak (reng dan usuk) dengan spontan mereka datang ikut gotong royong. Lebih-lebih bagi yang mempunyai pekerjaan itu orang miskin, hampir seluruh warga dusun datang untuk membantunya. Bahkan tidak hanya menyumbang tenaganya saja, tetapi juga membawa bahan, misalnya bambu. Hal ini merupakan pengungkapan solidaritas mereka yang tinggi, bahwa hidup harus tolong menolong, "guyup" dan "rukun".

Kegiatan gotong royong dalam pertanian seperti mencangkul, membajak, menggaru, menanam dan memperbaiki saluran irigasi, sudah lama dilakukan oleh penduduk di daerah penelitian. Namun, karena kemajuan jaman dan kesibukannya sendiri-sendiri, kegiatan gotong royong tidak dilakukan secara mutlak. Pekerjaan-pekerjaan seperti mencangkul, membajak, menanam, dan memperbaiki saluran irigasi, tidak seluruhnya dilakukan secara gotong royong. Akan tetapi ada yang dilakukan secara upahan, misalnya membajak dan menggaru. Sedangkan pekerjaan mencangkul dan menanam, masih dilakukan secara gotong royong, inipun hanya dilakukan oleh penduduk yang kurang mampu. Bagi warga desa yang ekonominya kuat segala sesuatu yang berkaitan aktivitas pertanian dilakukan secara upahan/bayaran.

Selain kegiatan gotong royong yang telah dikemukakan, ada kegiatan gotong royong kerja bakti. Jenis kegiatan kerja bakti di daerah penelitian, antara lain memperbaiki dan membersihkan jalan, memugar pagar dan makam, membuat lapangan, membuat jembatan, membuat pos ronda dan sebagainya. Bentuk kegiatan membersihkan jalan/memperbaiki jalan dilakukan setiap minggu sekali, yaitu setiap hari Minggu. Dipilihnya hari itu, karena sebagian besar warga desa berada di rumah. Kegiatan gotong royong itu membersihkan tumbuhan rumput yang kurang manfaatnya. Selain itu, membersihkan kotoran yang terdapat di jalan setiap dusun. Kegiatan itu merupakan kewajiban bagi warga dusun setempat atau kepala keluarga. Kegiatan itu dikoordinir oleh Kepala Dusun bekerjasama dengan RT dan RW. Selanjutnya kegiatan gotong royong kerja bakti membuat pagar makam, membuat pagar lapangan, membuat jembatan, membuat pos ronda, dilaksanakan dengan memperhitungkan upah tenaga kerja dan makanan untuk tenaga kerja.

Kegiatan gotong royong kerja bakti itu biasanya materialnya sudah ada, yang diperoleh atas bantuan Bades. Kemudian aparat pemerintah desa mengadakan iuran untuk membelikan makanan untuk tenaga kerja. Cara

menggerakkan/menginstruksikan diumumkan melalui pengeras suara di masjid/mushola bahwa besok pagi akan diadakan kegiatan kerja bakti. Oleh karena kerja bakti itu diwajibkan bagi kepala keluarga, maka mereka dicatat oleh RT masing-masing, siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan pada hari Minggu, namun apabila pekerjaan itu mendesak, pekerjaan dilakukan setiap hari.



Gambar 29. Kegiatan Gotong-royong, masyarakat memberatkan/menebang pohon bambu.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kegiatan gotong-royong di antara warga dusun, baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti, merupakan aktivitas solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Apabila adanya informasi-informasi pembangunan yang ditayangkan dan disiarkan serta dipublikasikan lewat televisi, radio dan surat kabar/majalah serta film, dapat menambah kegotong-royongan dalam masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di antara sejumlah responden pendengar radio sebagian besar (63,64%) dapat menambah semangat kegotong-royongan, kompak saling membantu dan masyarakat semakin sadar. Demikian pula dengan komunikasi lain akan memberi motivasi dalam membangun daerahnya serta menjaga kebersihan lingkungan. Dalam

membersihkan lingkungan itu dilakukan dengan kerja bakti paling tidak setiap lapam atau 35 hari sekali. Selain itu, dengan seringnya melihat siaran media komunikasi masyarakat semakin sadar dalam hal gotong-royong sehingga meskipun hanya diperintah lewat pengeras suara mereka datang untuk melakukan gotong-royong.



Gambar 30. Kegiatan Gotong-royong masyarakat membuat pagar permanen.

Kehidupan gotong royong masyarakat Desa Potorono yang begitu kompak, di samping pengaruh dari media komunikasi adalah peranan pemuka/tokoh masyarakat. Pemuka masyarakat tidak hanya memerintah tetapi memberi contoh, sehingga bila yang menggerakkan tokoh masyarakat kegiatan gotong royong lebih mudah terlaksana daripada yang menggerakkan Kepala Dusun/Kepala Desa. Sebab pemuka masyarakat ini biasanya dengan mudah memberikan rangsangan, misalnya dalam membangun sesuatu yang mengeluarkan biaya, tidak segan dan memberikan bantuan baik itu berupa uang maupun material.

B. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

1. Pola Penggunaan Waktu

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dapat

memanfaatkan media komunikasi, seperti menonton siaran televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar atau menonton film di bioskop. Pada umumnya yang mempengaruhi kebiasaan mereka dalam menggunakan waktu adalah mata pencaharian atau pekerjaan pokok. Faktor lain yang berpengaruh adalah usia, pendidikan dan agama. Di samping itu senang atau tidak siaran, dan berita dalam koran serta kebiasaan yang dilakukan di luar pekerjaan utama, seperti berkumpul di tempat ibadah sesudah shalat berjamaah.

Semua aktivitas manusia berlangsung sesuai dengan perjalanan waktu. Kepala keluarga sebagai salah seorang yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan hidup seluruh keluarga, memerlukan waktu untuk mencari nafkah. Seperti diketahui penduduk Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di daerah pedesaan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Keadaan masyarakatnya ditandai dengan mata pencaharian pokok sebagai petani dan pendidikan yang relatif rendah (Syahban Saharan, 1986 : 78—84). Demikian halnya masyarakat Desa Potorono yang telah diuraikan sebelumnya. Hasil penelitian dari penduduk (responden/kepala keluarga) pemilik media komunikasi menunjukkan, bahwa yang dominan mata pencahariannya sebagai petani dan tingkat pendidikan mencapai SD (tabel IV.31—34).

Pengaruh pekerjaan masyarakat untuk dapat mengikuti atau memanfaatkan media komunikasi karena berbedanya jenis pekerjaan, sehingga memungkinkan berbedanya kebiasaan waktu. Masyarakat pedesaan di daerah penelitian ini hampir sepanjang hari digunakan untuk kegiatan mencukupi kebutuhan mereka. Misalnya waktu pulang dari berjualan di pasar digunakan untuk membantu pekerjaan sawah: Ada petani yang punya pekerjaan sampingan beternak ayam, sehingga pulang dari sawah memelihara ayam. Ada pula pegawai negeri pulang dari kantor "nyambi" (sampingan) tani nggarap sawahnya.

Apabila diperhatikan jam kerjanya bervariasi sesuai dengan jenis pekerjaannya. Bagi petani biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke sawah dan jam kerjanya antara pukul 07.00 — 11.00 atau mereka pulang pukul 11.00 — 12.00. Kemudian siang/sore hari melanjutkan ke sawah sampai pukul 17.00 (jam 13.00 istirahat). Untuk pegawai negeri jam kerjanya antara pukul 07.00 — 14.00 atau pulang pukul 14.00 — 15.00. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh pukul 07.00 — 16.00. Dengan demikian, penggunaan waktu untuk mendapat informasi dari media komunikasi bagi petani, bakul, pedagang maupun pegawai negeri waktunya sore atau pagi sebelum mereka berangkat bekerja.

Sehubungan dengan pekerjaannya, maka kadang-kadang untuk

mendapatkan informasi maupun hanya sekedar untuk menghibur diri memerlukan waktu tertentu, karena kadang-kadang terjadi kesamaan waktu bekerja. Keadaan yang demikian, dalam penelitian ini ditanyakan kepada responden jam berapa atau kapan waktu yang diikuti untuk mendapatkan informasi terutama dari media komunikasi baik itu televisi, radio maupun surat kabar. Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban responden yang sering menonton siaran televisi yang paling banyak (44,45%) pada pukul 20.00 — 22.00. Sedangkan yang kadang-kadang menonton, paling banyak juga pukul 20.00 — 22.00. Responden yang mengikuti atau mendengarkan radio kebanyakan pada malam hari setelah jam 18.00 sebanyak 40,26%. Bagi pembaca surat kabar waktu luang atau kesempatan paling banyak pada waktu siang hari sebanyak 40,00%. Kebiasaan waktu untuk mengikuti media komunikasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.35—37.

Kecenderungan responden menggunakan waktu untuk mendapat informasi dari media komunikasi pada jam atau waktu tersebut karena kesempatan dan tergantung acaranya. Pemirsa televisi kebanyakan pada malam hari pukul (18.00 — 22.00) di samping waktu senggang (istirahat) mereka memilih acara yang disenangi. Menurut siaran acara yang sering diikuti (paling disenangi), selain hiburan (lagu-lagu pilihan, hiburan senja, aneka ria safari, kethoprak) ternyata siaran berita yang meliputi berita nasional, warta berita, berita pembangunan/pedesaan, berita olah raga dan terutama berita dunia (dunia dalam berita) paling banyak yang mengikuti yaitu sebanyak 56,35% (tabel IV.1). Acara berita yang disertai dengan gambar memang mempunyai daya tarik. Di samping daya tarik (S. Budhisantoso, 1980:83) nampaknya masyarakat pedesaan memang mendambakan pembangunan yang diartikan sebagai peningkatan kemudahan yang diharapkan cepat atau lambat akan mencapai daerah mereka. Sejumlah kecil penonton siaran berita bergambar di pedesaan itu ternyata mampu menyebar luaskan berita yang mereka tangkap dan bahkan merangsang pembicaraan di setiap pertemuan, seperti di warung-warung kopi, pasar, tempat terjaga malam ataupun di rumah tetangga pada waktu senggang.

Bagi pendengar radio sebagian besar mengikuti pada malam hari setelah jam 18.00 karena sambil beristirahat setelah keseharian bekerja dengan mendengarkan hiburan/kesenian seperti lagu-lagu, dan yang paling banyak digemari kesenian tradisional kethoprak, wayang kulit dan uyon-uyon. Sedangkan yang mengikuti pagi hari sekitar pukul 05.00 sebelum berangkat bekerja, selain mendengarkan siaran pedesaan dan lagu-lagu, lebih banyak yang mengikuti santapan rohani/mimbar agama Islam (pengajian). Namun bila diperhatikan secara keseluruhan bagi pendengar radio ini, selain mimbar aga-

ma Islam (pengajian) yang paling banyak diikuti siaran pedesaan/pembangunan. Hal ini dapat dimengerti karena mayoritas masyarakatnya sebagai petani, sehingga perlu mendapat informasi masalah pedesaan terutama masalah pertanian melalui siaran pedesaan. Acara yang sering diikuti pendengar radio selengkapnya lihat pada tabel IV.1. Stasiun radio yang diikuti meliputi radio swasta di lingkungan wilayah DIY sebanyak 53,12%, RRI Nusantara II Yogyakarta 43,75% dan 3,13% dari RRI Nasional Jakarta.

Untuk pembaca atau yang berlangganan surat kabar, kesempatan membaca umumnya siang hari sampai malam hari karena waktu istirahat selesai bekerja. Pembaca yang pagi hari sebelum berangkat bekerja dan yang bekerja sebagai guru memanfaatkan waktu istirahat tidak mengajar. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya tidak semua pembaca berlangganan koran. Maka pembaca ini dengan membeli eceran, membaca di kantor, pinjam teman/tetangga dan ada yang membaca di tempat umum. Sedang yang pernah menonton film di bioskop dari 48 responden hanya sebagian kecil yaitu 37,50% dan itupun hanya kadang-kadang sekedar untuk hiburan atau melepas ketegangan. Dan tempatnya di luar desa ini yaitu yang paling dekat di Kotagede Kotamadia Yogyakarta.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan responden meluangkan waktu dan tertarik mengikuti siaran acara televisi, radio maupun membaca surat kabar. Seperti misalnya, siaran pedesaan dapat mengetahui kemajuan desa lain, masalah pertanian dan untuk kegiatan kampung. Siaran berita, menambah pengetahuan, mengetahui pembangunan dan situasi Indonesia, dan berita baru. Siaran keagamaan (mimbar agama/pengajian), menambah kemantapan beragama, memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan. Kemudian bila diperhatikan lebih lanjut, pemilik/penonton televisi, selain mengikuti acara siaran televisi juga mengikuti siaran radio. Kebanyakan mereka mendengarkan radio pada pagi hari sekitar pukul 04.30 — 05.30 sebelum berangkat bekerja, acara yang diikuti mimbar agama Islam/pengajian, dan siaran pedesaan (mbangun desa). Pada siang hari dan malam hari biasanya hanya acara hiburan. Sedangkan pemilik/pendengar radio yang mengikuti acara siaran televisi umumnya hanya sebagai hiburan lebih-lebih bila ada siaran acara ketoprak.

Meskipun media komunikasi sudah masuk di daerah ini, masyarakat belum semuanya dapat mengikuti atau memanfaatkan. Hal ini disebabkan karena selain pengaruh pekerjaan dan acaranya seperti yang diuraikan di atas, pengaruh pendidikan terutama media cetak (surat kabar dan majalah). Menurut Nurhadiantomo (1980: 15) ada dua faktor yang secara konkrit tidak menunjang surat kabar terutama di daerah pedesaan adalah rendahnya tingkat

pendidikan (sehingga kebiasaan membaca juga sangat kurang) dan lemahnya daya beli masyarakat. Indikator "kemajuan" masyarakat dari segi kualitas pendidikan. Menurut UNESCO adalah ratio antara surat kabar dan jumlah penduduk. Masyarakat mampu berkembang manakala tersedia satu surat kabar untuk tiap sepuluh orang penduduk. Berdasarkan ratio tersebut, masyarakat Desa Potorono masih jauh mendekati. Membaca bagi masyarakat daerah ini belum tumbuh sebagai kebutuhan, sehingga juga belum berkembang menjadi suatu kebiasaan. Sampai saat penelitian, yang dapat memanfaatkan atau berlangganan media komunikasi berupa koran ini baru terbatas "elite desa" seperti perangkat desa/pamong, guru atau opinion leader. Menurut Raka Wiratna (1980: 34) selain pendidikan hambatan paling besar karena faktor ekonomi. Berlangganan koran masih terbatas pada mereka yang berpendidikan dan bagi yang kondisi ekonomi rumah tangga lebih baik, terutama bagi mereka yang pernah menikmati pergaulan dengan masyarakat kota.

Faktor pendidikan terhadap media komunikasi khususnya radio, para pendengarnya tidak dituntut untuk memiliki suatu ketrampilan khusus atau suatu pengetahuan khusus. Demikian juga bagi yang bisa membaca atau pun yang tidak, radio dapat digunakan sesuai dengan keinginannya (Harsono Suwardi, 1980: 67). Sedangkan pendidikan bagi penonton televisi, nampak juga berpengaruh, di mana umumnya pendidikannya lebih tinggi dibandingkan pendengar radio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pemilik televisi tingkat pendidikan yang mencapai SMTP ke atas sebanyak 50,00%, bahkan 10,00% di antaranya mencapai pendidikan tinggi dibandingkan pemilik radio yang berpendidikan SMTP ke atas hanya 24% (tabel IV.). Hal ini dapat dilihat hasil penelitian S. Budhisantoso (1980: 81 — 82) semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin kuat dorongan baginya untuk mengikuti siaran televisi. Dari 3.149 responden, lebih dari 25,00% tidak sekolah dan jumlah yang menonton televisi hanya mencapai 8,00% dari keseluruhan penonton televisi di pedesaan. Responden yang berpendidikan SMTA dan lebih tinggi sebanyak 7,10% dari keseluruhan responden, yang menonton sebanyak 16,40%.

Faktor lain yang nampak berpengaruh terhadap pola penggunaan waktu adanya media komunikasi adalah latar belakang agama dan usia. Masyarakat Desa Potorono yang mayoritas beragama Islam mimbar agama terutama melalui televisi dan radio, sebagian besar mengikuti acara ini. Seperti telah dijelaskan di atas, hasil penelitian dari responden penonton televisi menempati urutan ketiga (15,87%) setelah siaran berita dan kesenian/hiburan. Untuk pendengar radio menempati urutan kedua (24,32%) setelah siaran pedesaan. Agaknya faktor usia ikut mempengaruhi kesenangan seseorang dalam mendengarkan atau menonton acara yang disiarkan radio maupun televisi.

Biasanya anak muda (remaja menyenangi acara hiburan seperti seni musik ndhangdut/irama melayu, dan pop). Bagi orang-orang tua umumnya mengikuti acara tradisional kethoprak, wayang dan uyon-uyon sebagai hiburan.

Dengan pola penggunaan waktu seperti itu, berarti masyarakat desa Potorono dapat menyesuaikan waktu dapat mengikuti acara siaran televisi maupun radio serta membaca surat kabar. Artinya masyarakat tidak terpengaruh, seperti radio justru waktunya lebih banyak daripada televisi karena dapat dibawa ke tempat kerja baik di sawah maupun tempat lain. Namun, pada waktu tertentu ada acara siaran melalui televisi menarik misalnya siaran olah raga tinju pada saat orang-orang bekerja atau acara yang lain yang disiarkan malam hari yang paginya menjadi lelah (ngantuk). Acara ini berarti berdampak negatif karena mengganggu masyarakat yang bekerja dalam mendapatkan nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Pembagian dan Kesempatan Kerja

Masalah kependudukan akhir-akhir ini banyak dibicarakan terutama mengenai pertumbuhannya. Pertumbuhan penduduk terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia relatif lebih cepat bila dibandingkan laju pertumbuhan penduduk di negara maju. Dengan pertumbuhan yang cepat akan diikuti oleh penambahan jumlah angkatan kerja yang cepat pula. Perkembangan jumlah angkatan kerja yang paling banyak terjadi di daerah pedesaan, karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan.

Dalam perencanaan pembangunan, data mengenai tenaga kerja dan angkatan kerja memegang peranan penting. Program pembangunan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa tenaga kerja. Makin lengkap dan tepat data mengenai tenaga kerja yang tersedia makin mudah dan tepatlah rencana pembangunan itu dibuat. Lebih-lebih dalam pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun (PELITA) di negara Indonesia dewasa ini, dibutuhkan sekali data mengenai jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja baik kualitas maupun kuantitas. Jadi dapatlah dikatakan bahwa faktor kekuatan manusia merupakan unsur yang penting dalam pembangunan (Marta, 1985 : 186).

Membahas masalah ketenagakerjaan tidak lepas dari masalah pendekatan atau konsep dan definisi yang dipergunakan mengenai apa yang disebut, angkatan kerja, bekerja, tenaga kerja, kesempatan kerja, usia kerja maupun aspek lain yang berhubungan dengan itu. Dengan konsep dan definisi yang berbeda, data yang diperoleh akan berbeda pula. Konsep dan definisi tidak saja bervariasi antar negara melainkan juga antar waktu dalam suatu negara. Referensi waktu yang dipakai untuk menilai apakah seseorang bekerja atau sedang mencari pekerjaan mempengaruhi besarnya angkatan kerja dan tingkat

partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan perimbangan antar sektor dari penduduk yang tergolong angkatan kerja (Said Rusli, 1983 : 81).

Menurut Suharso (1983 : 2) ada dua pendekatan yang biasa dipakai untuk pengukuran masalah ketenagakerjaan yaitu "qainful warker approach" dan "labour farce approach". Dalam qainful warker approach seorang yang dalam waktu tertentu akan ditanya "kegiatan apa yang biasa ia lakukan dalam suatu kurun waktu tertentu". Kata "biasa" tersimpul di dalamnya usaha tidak menganggap penting kegiatan-kegiatan lain yang tidak termasuk biasa dilakukan. Oleh karena itu dapat saja terjadi bahwa seseorang yang dalam kurun waktu tertentu "biasanya sekolah" tetapi saat pencacahan sedang mencari pekerjaan, maka dalam qainful warker approach ia akan dimasukkan dalam kategori sekolah.

Pendekatan labour force approach merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan. Dalam pendekatan ini seluruh penduduk dalam kelompok umur tertentu dan dalam kurun waktu tertentu pula dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang termasuk dalam kategori *labour force* (angkatan kerja) dan mereka yang *tidak termasuk dalam labour force* (bukan dalam angkatan kerja). Mereka yang termasuk dalam *labour force* adalah mereka yang *bekerja* dan mereka yang *mencari kerja*. Selebihnya adalah bukan dalam angkatan kerja sekolah, mengurus rumah tangga, cacat, jompo, pensiun, dan sebagainya yang tidak bekerja dan tidak mencari kerja.

Uraian mengenai masalah ketenagakerjaan tersebut, konsep dan definisi atau batasan yang digunakan adalah data hasil sensus Penduduk tahun 1971 dan 1980, serta Sukemas (Survei Angkatan Kerja Nasional) yang dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik. Istilah tenaga kerja tidaklah identik dengan angkatan kerja. Yang dimaksud dengan tenaga kerja (*Man Power*) adalah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikuti sertakan dalam proses ekonomi (Tan Goan Tiang, 1965 : 71). Di Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomi (Biro Pusat Statistik, 1983 : 1). Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mencari pekerjaan secara aktif. Mereka yang berumur 10 tahun atau lebih tidak bekerja atau mencari pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga atau secara fisik dan mental sudah memungkinkan untuk bekerja tidak dimasukkan ke dalam angkatan kerja. Penduduk yang termasuk usia kerja di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik mengambil penduduk berumur 10 tahun ke atas. Pengertian bekerja adalah melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang,

dalam buruh waktu (*time refernce*) tertentu (Mantra, 1985: 187 — 188).

Berdasarkan pendekatan dan konsep serta definisi tersebut di atas, dengan menggunakan data sensus penduduk. Jumlah angkatan kerja yang bekerja biasanya dipandang sebagai jumlah *kesempatan kerja yang tersedia*. Dalam pengertian ini *kesempatan kerja* bukanlah *lapangan pekerjaan yang masih terbuka*, walaupun komponen yang terakhir ini akan menambah kesempatan kerja yang ada di waktu mendatang. Memang mungkin pada suatu waktu lapangan pekerjaan yang masih terbuka cukup banyak, sementara jumlah pencari kerja (penganggur) banyak pula. Hal ini dapat terjadi karena kurang baiknya distribusi lapangan pekerjaan yang masih terbuka itu berkaitan dengan pola penyebaran penduduk, atau pun karena alasan lain seperti faktor ketrampilan/keahlian dari para pencari kerja (Said Rusli, 1983 : 84—86).

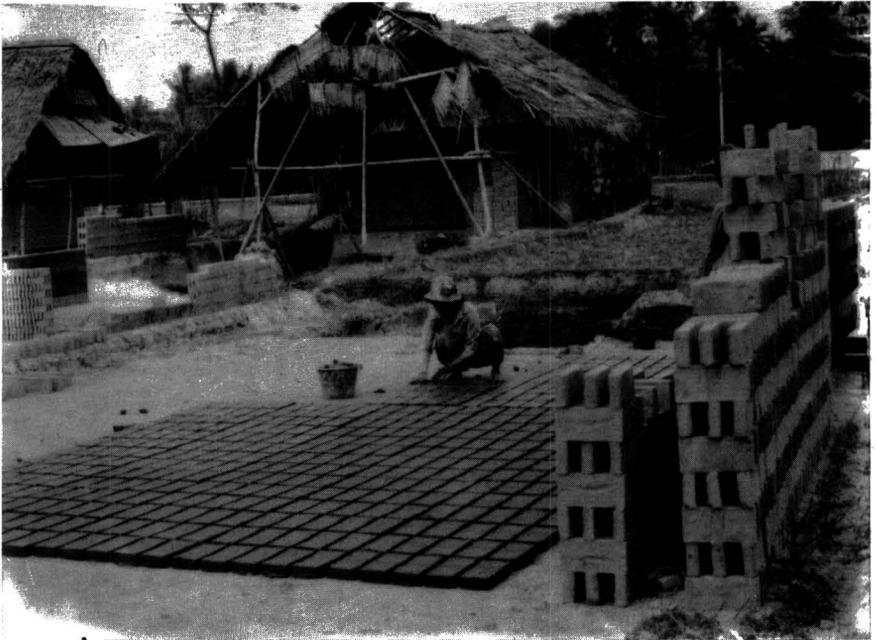
Menurut pengertian tersebut, kesempatan kerja yang tersedia atau angkatan kerja yang bekerja di Desa Potorono cukup banyak jenisnya. Seperti diuraikan sebelumnya, tahun 1990 sebagian besar penduduk di daerah penelitian terserap atau bekerja di bidang pertanian, yaitu petani pemilik 42,50% dan 25,82% sebagai buruh tani. Namun, dengan bertambahnya jumlah penduduk tiap tahun tentu saja banyak tanah sawah yang digunakan tempat tinggal, pabrik atau digunakan bidang lain, sehingga akan mempersempit lahan pertanian. Makin sempitnya lahan pertanian ini akan mengurangi kesempatan kerja di bidang pertanian. Berkurangnya kesempatan kerja bidang pertanian ini, bagi masyarakat Desa Potorono terutama para petani penggarap dan buruh tani. Penurunan ini dapat dilihat tabel IV, 38 jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani penggarap dan buruh tani tahun 1990 dibandingkan tahun 1989.

Kedadaan tersebut di atas dapat dipahami apabila banyak angkatan kerja berpindah ke sektor non pertanian. Salah satu di antaranya kesempatan kerja yang memungkinkan adalah bekerja di pabrik-pabrik sebagai pekerja pabrik. Hal ini sangat dirasakan dan dimanfaatkan serta merupakan kesempatan baik bagi masyarakat (penduduk) Desa Potorono yaitu mulai awal tahun 1991 di daerah ini telah berdiri sebuah pabrik "PT Komitrando". Perusahaan ini memproduksi perhiasan imitasi untuk dieksport. Tenaga kerja yang dibutuhkan di pabrik ini diprioritaskan dari Desa Potorono, sehingga masing-masing dusun yang terdiri dari 9 dusun paling tidak ada 5 orang masuk kerja di PT. Komitrando.

Sedangkan kesempatan kerja di pabrik PT Komitrando, bagi angkatan kerja yang mencari pekerjaan ada kesempatan bekerja di pabrik lain seperti pabrik kulit dan sebagainya. Semula ada masyarakat yang berpikir lulusan SMTA kalau tidak menjadi pegawai negeri tidak mau. Akan tetapi semakin

lama mengingat waktu dan umur, setelah ada penawaran dari pabrik akhirnya rela bekerja di pabrik. Untuk mendapatkan informasi pekerjaan ini, dulu ada satu dua orang mengajak satu dua orang juga, baik itu saudaranya maupun tetangganya daripada bekerja sebagai pegawai negeri susah lebih baik bekerja di pabrik.

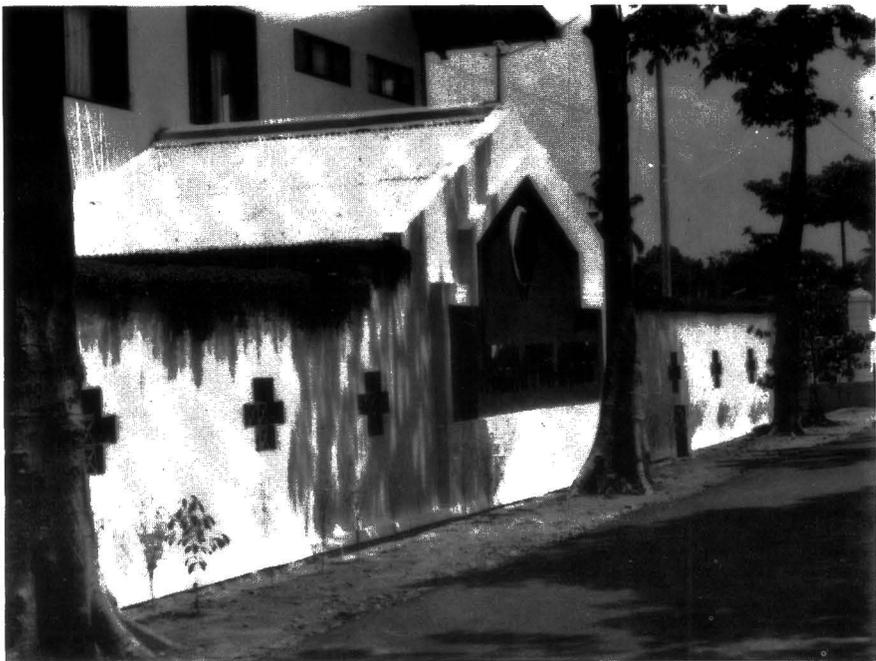
Dengan adanya media komunikasi bagi yang membutuhkan kerja tahu pengumuman-pengumuman, tahu kesempatan kerja di mana yang dibutuhkan baik itu lewat televisi, radio maupun surat kabar. Terutama bagi penganggur sering membaca iklan surat kabar, sehingga komunikasi penting sekali bagi masyarakat. Lembaga desa pemerintah Desa Potorono bila ada informasi dari instansi atau pabrik yang membutuhkan tenaga kerja membantu lewat kepala dusun kemudian menghubungi lembaga setempat seperti KKLKMD, RW., RT. untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa ada lowongan kerja.



Gambar 31. Selain bekerja di bidang pertanian masyarakat memanfaatkan lahan untuk membuat batu bata merah sebagai matapencaharian pokok maupun sampingan (kesempatan kerja di luar bidang pertanian).

Sehubungan masalah ketenagakerjaan ini, media komunikasi juga sangat diperlukan bagi warga kelompokcapir. Misalnya melalui radio, dalam mendapatkan pekerjaan generasi muda tidak usah terpancing pada pegawai

negeri. Wama kelompok pencapir akan selalu mengingatkan dan memberikan motivasi generasi muda untuk meningkatkan ketrampilannya sehingga dapat membuka lapangan kerja sendiri/berwiraswasta. Untuk menghindari calo tenaga kerja yang sering memanfaatkan kesempatan guna kepentingan diri sendiri yang merugikan masyarakat, maka warga kelompok pencapir menginformasikan dan memotivasi masyarakat agar tidak mudah tertipu calo tenaga kerja. Selalu melihat lebih dulu pengumuman di Departemen Tenaga Kerja atau berkomunikasi dengan Dinas Pendidikan Masyarakat dan Juru Penerangan. Melalui surat kabar, untuk mengatasi pengangguran perlu diperhatikan penampungan tenaga kerja. Namun kesempatan kerja bukan dari pemerintah saja, perlu menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sesuai bakatnya. Hal ini terutama generasi muda yang drop out, yang akan timbul dampak kurang baik, perlu bekerja, seperti bekerja dalam bangunan, pabrik/perusahaan, betemak, menjahit atau sesuai bidangnya demi dapat mandiri. Informasi ini biasanya disampaikan pada masyarakat dan anggota dengan pemecahan masalah dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan sebulan sekali.



Gambar 32. "PT Komitrando" merupakan pabrik yang ada di Desa Potorono memberikan kesempatan kerja pada masyarakat.

Dengan demikian pengaruh media komunikasi baik itu media elektronika maupun media cetak serta peranan opinion leader terhadap kesempatan kerja masyarakat Desa Potorono berdampak positif. Bagi angkatan kerja yang mencari pekerjaan terutama generasi muda di daerah ini dapat dikatakan tidak ada yang menganggur banyak yang sudah bekerja di luar bidang pertanian seperti dijelaskan di atas. Hal ini juga dapat diperhatikan perubahan jumlah penduduk yang bekerja di sektor non pertanian pada tahun 1990 mengalami kenaikan seperti industri kecil, pegawai swasta, berdagang dan pertukangan dibandingkan tahun 1989 (tabel IV, 38). Selain pekerjaan pokok masyarakat mempunyai pekerjaan sampingan yang merupakan kesempatan kerja adalah mencetak batu bata merah di sawah, membuat emping mlinjo dan industri rumah tangga lainnya.

3. Teknologi

Menurut ilmu Antropologi yang dimaksud teknologi itu mempunyai pengertian sebagai usaha manusia melalui "cara" yang ditemukannya untuk merubah keadaan alam sekitarnya, sehubungan dengan kepentingannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. "Cara" atau "tehnik" ini mempunyai maksud dan pengertiannya mendekati pada usaha manusia untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Agar "cara" ini sempurna manusia melengkapinya dengan peralatan sebagai perlengkapan hidupnya (Gatut Murniatmo dkk. 1982/1983: 38).

Berdasarkan pengertian tersebut teknologi yang dimaksud dalam pengertian ini adalah teknologi yang erat hubungannya dengan masalah perekonomian dan kegiatan-kegiatan sosial lain yang sekiranya membutuhkan alat-alat perlengkapan terutama yang menyangkut kegiatan pertanian. teknologi atau perlengkapan peralatan yang digunakan masing-masing daerah tidak sama karena keadaan geografis (fisiografi) yang berbeda. Seperti diuraikan sebelumnya daerah penelitian merupakan daerah pertanian. Dalam mengolah tanah untuk pertanian (penggarapan sawah) masyarakat Desa Potorono sebagian besar masih tradisional, alat yang digunakan misalnya cangkul ("pacul"), bajak ("luku") dan garu.

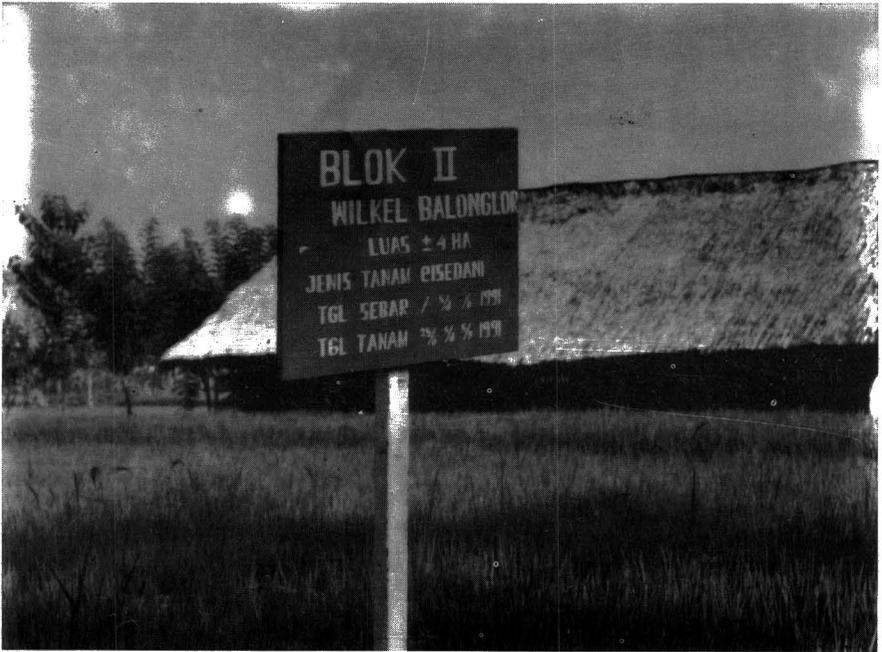
Menurut kegunaannya cangkul atau "pacul" biasa digunakan untuk membuat lubang ("jugangan") dan pada waktu kegiatan mengolah tanah pertanian digunakan untuk membalik tanah, terutama pada bagian tepi sawah. Bajak atau "luku" digunakan khusus dalam bidang pertanian, terutama pada saat mengolah tanah yaitu untuk membalik tanah seperti halnya cangkul. Dalam menggunakan bajak ini ditarik oleh seekor atau dua ekor lembu/kerbau. Sedangkan "garu" yang bentuknya seperti sisir fungsinya untuk meratakan tanah setelah dibajak.

Penggarapan sawah secara tradisional dalam proses perkembangannya menerima pula unsur-unsur baru yang datang dari luar. Hal ini terbukti sebagian kecil masyarakat Desa Potorono sudah ada yang pakai teknologi yaitu mempunyai traktor. Dengan adanya teknologi ini justru membantu dan dapat mengatasi keluhan masyarakat masalah alat-alat pertanian yang sangat kurang. Di samping itu jumlah pemilikan ternak lembu atau kerbau makin berkurang. Keadaan ini makin terasa perubahan atau perkembangannya sejak dimulai Repelita I, dan diterapkannya sistem Bimas serta digalakkannya organisasi kontak tani.

Untuk penanaman masih juga dikatakan secara tradisional, akan tetapi sudah ditingkatkan. Cara penanamannya secara blok sistem dengan pola tanam yaitu dengan ditanami polowijo semua, penanaman berikutnya padi semua. Blok sistem atau pola tanam ini merupakan sarana untuk dapat melestarikan kesuburan dan cara paling baik untuk meningkatkan produksi pertanian. Cara pengolahan dan penanaman yang sudah mengalami perubahan atau perkembangan ini karena adanya pengaruh baik itu dari media komunikasi masyarakat maupun Petugas Penyuluh Lapangan (PPL/Mantri Tani). Di samping itu yang nampak sangat berperanan adalah kelompok tani, sebab secara aktif kelompok tani memberikan pengarahan, penyuluhan kepada masyarakat sesuai ketentuan. Sedangkan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) selain sebagai pemantau, memberikan pengarahan, pengertian penanaman yang cocok dan baik sesuai peraturan.

Pengaruh media komunikasi (televisi, radio, surat kabar atau majalah) terhadap teknologi pertanian sangat dirasakan manfaatnya yaitu melalui siaran pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti siaran pedesaan terutama melalui televisi dan radio. Bagi pemilik televisi, dari 48 responden yang menyatakan pernah mengikuti sebanyak 91,67% (44 responden). Untuk pemilik radio dari 45 responden yang menyatakan mengikuti siaran pedesaan sebanyak 64,44% (29 responden). Sedangkan pembaca/yang berlangganan koran ternyata rubrik masalah pertanian menempati urutan kedua setelah kriminalitas (tabel IV. 39). Pada umumnya siaran pedesaan dalam hal ini masalah pertanian dapat diterima dan dapat diterapkan di Desa Potorono. Mudahnya siaran pedesaan diterima masyarakat petani karena dengan bahasa yang sederhana (terutama bila dengan bahasa Jawa) dan yang melalui televisi, dengan gambar dan contohnya, seperti dalam sambung rasa (tabel IV, 40 dan 41). Para petani dapat menerapkan cara bertani seperti menggarap sawah, memilih bibit, menanam, merabuk, dan memberantas hama yang dikenal dengan panca usaha tani (tabel IV. 42). Hal ini sangat memungkinkan karena di Desa Potorono sudah terdapat

saluran irigasi secara teknis (pengairan).



Gambar 33. Masyarakat Desa Potorono telah dapat menggunakan teknologi pertanian dengan "Blok Sistem".

Dampak positif lain media komunikasi terhadap teknologi khususnya pertanian bagi masyarakat Desa Potorono, terbukti adanya Kelompok Pendengar, Pembaca dan Pemirsa (Kelompencapir). Bagi masyarakat yang ikut kelompencapir, masing-masing anggota kelompok ditugaskan mengikuti siaran pedesaan baik melalui radio, televisi maupun membaca surat kabar. Kelompok pembaca sudah berlangganan surat kabar berbahasa Jawa Djaka Lodhang dan Koran Masuk Desa (KMD) Kandha Raharja mendapat gratisan tiap minggu dikirim dari Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Media komunikasi radio bagi kelompok pendengar sudah mempunyai semua. Untuk kelompok pemirsa umumnya sudah mempunyai televisi, dan yang belum/tidak punya dapat melihat di tempat teman/tetangga atau keluarga. Hasil dari masing-masing kelompok tersebut disampaikan dan dibahas dalam diskusi atau rapat pleno yang diadakan sebulan sekali. Dalam diskusi pleno ini materi yang didapat dari masing-masing kelompok, dibahas pemecahannya dan keputusan pleno direalisasi dalam kegiatan dengan pembina (berkonsultasi) Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Pertanian dan Juru Penerangan. Kemudian setiap dua minggu

sekali pada malam Sabtu, kelompencapir memberikan penyuluhan, pengertian dalam pertemuan kelompok tani, seperti pentingnya Panca Usaha Tani, pupuk berimbang dalam meningkatkan hasil pertanian. Dengan demikian di bidang pertanian kelompencapir juga berperan. Selain itu, masyarakat Desa Potorono meskipun jarang, mendapat penyuluhan atau penerangan masalah pertanian melalui pemutaran film dari Kantor Penerangan (Departemen Penerangan) Kabupaten Dati II Bantul.



Gambar 34. Sebagian masyarakat masih menggunakan alat transportasi tradisional "Andhong" untuk menjual hasil pertanian/industri/kerajinan.

Di samping teknologi atau alat-alat perlengkapan tersebut di atas, masyarakat Desa Potorono mengenal teknologi pasca panen (lepas panen) yaitu teknologi waktu panen, transparasi pengawetan, pengolahan/penyimpanan sampai pada saat dipasarkan, pada umumnya masih berorientasi pada cara-cara tradisional. Perkembangan baru pada waktu panen dulu dengan alat ani-ani sekarang dengan sabit atau mesin perontoh gabah. Gabah hasil panen dewasa ini sudah diproses dengan alat penggilingan (mesin giling). Pengangkutan alat transportasi sebagai pengangkut barang-barang hasil pertanian, sebagian sudah pakai kendaraan roda empat seperti truk, colt/pick up. Akan tetapi kendaraan

roda empat di daerah ini kebanyakan masih menggunakan alat transportasi yang tradisional yaitu "andhong" dan "gerobag". Alat transport "andhong" ini beroda empat yang ditarik oleh seekor atau dua ekor kuda. Sedangkan "gerobag" beroda dua dan umumnya ditarik oleh dua ekor lembu/sapi.

Dengan perubahan atau perkembangan teknologi di bidang pertanian, ternyata lebih banyak dampak positifnya atau lebih banyak menguntungkan masyarakat yaitu untuk meningkatkan hasil pertanian. Namun demikian dampak negatif atau kerugian juga dirasakan masyarakat, terutama masyarakat (penduduk) yang bekerja sebagai buruh tani. Seperti dalam pengolahan/penggarapan sawah dengan traktor, dan pemotongan padi dengan mesin perontok. Dengan alat teknologi akan mengurangi tenaga manusia, sehingga tenaga kerja sebagai buruh tani akan berkurang penghasilan atau pendapatannya, terutama tenaga kerja wanita.

4. Mobilitas Penduduk

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah mobilitas penduduk. Namun kenyataan pada umumnya tingkat pertumbuhan penduduk lebih dipengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dan mortalitas. Mobilitas penduduk kecil pengaruhnya, karena migrasi neto (jumlah penduduk datang dikurangi jumlah penduduk yang pergi) dapat dikatakan nol atau seimbang.

Mobilitas penduduk (Mantra, 1985: 151—174) dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non permanen atau mobilitas serkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen adalah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas non permanen (sekuler) dapat dibagi lagi, misalnya mobilitas ulang alik ("nglaju"), periodik, musiman dan jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dan seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, pertumbuhan penduduk di Desa Potorono relatif rendah dan lebih banyak dipengaruhi penambahan secara alamiah (fertilitas dan mortalitas), dibandingkan penambahan mobilitas penduduk (migrasi). Menurut bentuknya, mobilitas penduduk yang terjadi di daerah penelitian lebih banyak yang non permanen daripada mobilitas penduduk yang permanen. Bahkan pada tahun terakhir ini yang permanen dapat dikatakan tidak ada.

Penduduk Desa Potorono yang mengadakan mobilitas yang bentuknya serkuler ini, pada umumnya untuk bekerja dan berdagang atau berjualan, sehingga sifatnya "nglaju" (pulang ke rumah lagi sore). Jenis pekerjaan yang

"nglaju" ini terutama pegawai negeri, misalnya guru ada yang mengajar ke desa lain satu kecamatan, ada yang ke kota, dan bagi yang di kantor/instansi ke kota (Kotamadia Yogyakarta). sedangkan yang berdagang atau berjualan kebanyakan ke Pasar Kotagede atau ke kota. Mereka ke pasar menjual hasil pertanian dan industri kecil atau industri rumah tangga. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya daerah ini merupakan daerah pertanian dan sebagian penduduk yang mempunyai pekerjaan pokok atau sampingan di bidang industri kecil/industri rumah tangga. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan atau meningkatkan taraf hidup.

Terjadinya mobilitas serkuler yang nglaju ini antara lain adanya perbaikan prasarana transportasi yang menghubungkan desa dengan desa, dan desa dengan kota. Dengan diperbaikinya jalan dan banyaknya kendaraan umum serta tersedianya angkutan yang relatif murah, memungkinkan penduduk desa pergi ke kota. Perubahan yang terjadi adanya prasarana ini, penduduk yang semula menetap menjadi tidak menetap, dari yang mondok (kost) menjadi "nglaju".

Masyarakat Desa Potorono telah mendapat informasi/penerangan atau penyuluhan tentang mobilitas permanen atau migrasi yang terjadi di Indonesia yang disponsori pemerintah yaitu transmigrasi. Informasi ini didapat dari berbagai sumber, baik itu media komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, penerangan dan pemerintah desa. Dari penerangan melalui pemutaran film. Untuk media komunikasi elektronika (radio, televisi) melalui siaran pedesaan. Dalam mensukseskan program pemerintah yang satu ini. Pemerintah Desa (Kepala Desa dan Perangkat) dalam pertemuan-pertemuan dengan masyarakat juga telah memberikan penyuluhan dan mengarahkan bagi yang tidak mempunyai tanah/sawah supaya mau bertransmigrasi. Meskipun cukup banyak informasi yang didapat mengenai keberhasilan transmigrasi, nampaknya masyarakat Desa Potorono tidak tertarik untuk bertransmigrasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan mengikat penduduk untuk tetap tinggal di desa atau enggan ikut transmigrasi (Mantra, 1985 : 176) yaitu: (1) jalinan persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga desa sangat erat. Eratnya hubungan ini terutama terlihat di antara sanak keluarga dan keluarga dekat. (2) sistem gotong royong pada masyarakat pedesaan Jawa sangat erat. Tiap-tiap warga desa merasa mempunyai tugas moral untuk saling membantu. Orang tidak perlu merasa khawatir akan mati kelaparan selama berada di tengah-tengah masyarakat desanya. Karena hal tersebut di atas sangat mengandung resiko bagi seseorang untuk meninggalkan daerahnya sebab merasa belum yakin bahwa daerah baru ia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Khususnya penduduk golongan ekonomi lemah, ada kecenderungan untuk te-

tap berdiam di desa asal, (3) Penduduk sangat terikat pada tanah pertanian. Di daerah pedesaan terdapat bahwa pemilik tanah mempunyai status lebih tinggi daripada yang tidak memiliki. Mereka enggan meninggalkan tanah miliknya, apalagi tanah warisan, (4) Penduduk sangat terikat pula kepada daerah (desa) di mana mereka dilahirkan. Di daerah ini biasanya terdapat makam nenek moyang mereka yang setiap "ruwah" dan "lebaran" dikunjunginya.

Rendahnya penduduk Desa Potorono yang melakukan mobilitas serkuler, dan tidak tertariknya masyarakat bertransmigrasi, meskipun dalam keadaan ekonomi lemah (tidak memiliki sawah), selain kerja. Di daerah penelitian telah cukup tersedia lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian. Seperti membuat batu bata (batu merah), kerajinan (industri rumah tangga).

Adanya penduduk yang mengadakan mobilitas serkuler atau nglaju berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Orang-orang desa yang ke kota ini banyak memperoleh pelajaran dan pengalaman kota yang dapat dialirkan ke desa-desa, misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungan yang baik, dan hidup sehat. Pada umumnya orang-orang yang telah mempunyai pengalaman kota lebih dihargai dan dihormati di desa, sehingga nasehat-nasehat dan ide-ide mereka banyak diterima, akibatnya proses pembangunan pedesaan dapat dilaksanakan dengan lancar. Di samping itu orang kotapun (termasuk para pimpinan) dapat mengetahui keadaan di desa, misalnya taraf hidup penduduk, kebutuhannya, dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan kata lain, komunikasi antara desa dan kota dapat berlangsung dengan lancar (Mantra, 1985 : 179).

5. Rumah dan Kelengkapannya

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Menurut Endah Parwati Soebroto fungsi rumah (Eko Budhihardjo, 1984 : 50) selain sebagai tempat berlindung, rumah memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi - proses di mana seorang individu diperkenalkan kepada nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, juga tempat manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini, sesuai dengan peradaban manusia yang semakin tinggi tidak saja terbatas pada kebutuhan untuk mempertahankan diri tetapi juga meningkat pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi nilainya, misalnya kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain (kebutuhan akan rasa cinta kasih), kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan mengaktualisasikan diri.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kebutuhan setiap manusia berbeda satu dengan lain, akan tetapi paling tidak sebuah rumah akan selalu diusahakan

untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu akan *perlindungan*. Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka penghuni akan merasa tidak betah. Perbedaan ini misalnya dalam mempersepsikan ruangan antara individu dari kelompok masyarakat yang berbeda. Sebagai contoh ada orang yang menginginkan ruang tamunya luas karena mempunyai tamu yang banyak memiliki arti tertentu dalam masyarakatnya, atau ada yang menginginkan ruang makan adalah peristiwa pribadi sifatnya sehingga harus disediakan ruang tersendiri pula. Dengan demikian nampak bahwa setiap kelompok masyarakat akan memiliki bentuk rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan menurut SM. Triatmojo (1988: 3) rumah merupakan kebutuhan pokok yang esensial bagi manusia, di mana manusia dapat menemukan suasana yang berbeda dengan suasana lingkungannya bekerja atau belajar. Tempat di mana ia dapat beristirahat dan bersantai, melepaskan otot-otot dan syaraf-syaraf yang tegang setelah seharian bekerja atau belajar. Selain kebutuhan yang sifatnya pribadi manusia juga membutuhkan suatu lingkungan hidup tempat ia dapat menyalurkan kebutuhan sosialnya. Apakah kebutuhan sosial intern dalam keluarga itu sendiri maupun ekstern dengan keluarga lain atau masyarakat luas.

Mengingat pentingnya akan fungsi rumah seperti yang diuraikan di atas, kebutuhan akan perumahan semula tidak menjadi masalah, karena manusia dapat membangun rumah dengan leluasa masih banyak tersedia tanah. Namun, pada masa sekarang ini, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduknya, mengakibatkan perumahan menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian, sebab tanah untuk membangun rumah sangat terbatas. Bagi masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya Desa Potorono yang akan membangun rumah tidak menjadi masalah, dengan tersedianya tanah pekarangan yang masih cukup luas. Menurut data Potensi Desa tahun 1990/1991 pemilikan tanah pekarangan per kepala keluarga ada yang lebih dari 2.500 m² (0,25 Ha). Masalah rumah ini tidak lepas dari masalah lingkungan sehingga akan mempengaruhi keadaan rumah itu sendiri yang mencakup segi kualitas rumah, luas rumah, desain rumah, kelengkapan fasilitas dan utilitas/kesehatan.

Dengan demikian, rumah yang menjadi kebutuhan pokok merupakan salah satu untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi ukuran kehidupan sosial ekonomi adalah rumah dan kelengkapannya dibatasi status pemilikan rumah, kondisi rumah, dan pemilikan barang. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa rumah masyarakat Desa Potorono sebagian besar (lebih dari 80%) sudah permanen dan memenuhi kriteria rumah sehat (90,17%). Mengenai status pemilikan

rumah hampir semua milik sendiri.

Keadaan rumah Desa Potorono baik yang sudah permanen maupun yang belum permanen seluruhnya sudah pakai genting atapny, tidak ada yang pakai ijuk. Dinding rumah yang hampir semua sudah tembok di daerah ini sangat dimungkinkan, karena di samping masyarakat dapat membuat batu bata merah sendiri. Banyak masyarakat yang memproduksi batu bata merah ini sebagai mata pencaharian, sehingga mudah didapat. Di daerah ini yang masih termasuk kebudayaan Yogyakarta (Jawa) masih terdapat rumah lama berbentuk joglo. Sekarang masyarakat dalam membangun rumah cenderung bentuk kampung, karena lebih praktis, sederhana, dan mudah dirawat. Rumah bentuk kampung ini sudah memperhatikan kesehatan lingkungan, meskipun tidak terlalu luas sudah ada kamar tamu, kamar tidur, dan kamar makan. Perubahan bentuk rumah dari joglo yang relatif luas/besar berbentuk kampung yang relatif sempit/kecil. Karena makin lama keluarga makin banyak membutuhkan tempat tinggal. Dahulu rumah joglo warisan orang tua ukuran besar, sekarang dirubah satu rumah menjadi tiga rumah bentuk kampung yang dapat ditempati 3 — 4 kepala keluarga.

Perubahan tersebut dapat terjadi nampak adanya pengaruh baik dari media komunikasi maupun peranan dari lembaga yang ada di masyarakat. Sebab masyarakat telah banyak mendapat informasi mengenai rumah sehat itu melalui televisi, radio, surat kabar, maupun lewat penyuluhan. Masyarakat Desa Potorono dalam membangun rumah atau keadaan rumah diarahkan rumah sehat bukan rumah mewah. Dengan lembaga maupun dinas/instansi yang terkait sudah dirintis pembangunan desa dan lingkungan. Sesuai ketentuan setiap rumah harus ada kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, WC, dapur dan ada ventilasi serta ada genting kaca.

Sedangkan perlengkapan rumah disesuaikan kondisi rumahnya. Kelengkapan rumah masyarakat Desa Potorono umumnya memiliki perabot rumah tangga meliputi meja kursi tamu, almari/bufet, jam dinding dan meja makan. Dalam kamar/ruang tamu kebanyakan telah terdapat media komunikasi seperti radio, televisi dan tape recorder. Perlengkapan lain juga merupakan sarana kebutuhan rumah tangga/keluarga adalah alat transportasi. Hampir semua masyarakat/tiap keluarga mempunyai sepeda, hanya sebagian yang memiliki sepeda motor.

Kondisi rumah dan kelengkapannya sangat dipengaruhi keadaan sosial ekonomi keluarga, terutama tingkat pendidikan dan penghasilan/pendapatan. Dengan tingkat pendidikan dan penghasilan lebih baik/tinggi penduduk akan lebih memungkinkan untuk membuat rumah yang baik dan memenuhi syarat kesehatan dan membeli perlengkapan rumah tangga. Hal ini dapat

dikemukakan menurut hasil penelitian dengan mengambil sampel 45 pemilik radio dan 48 pemilik televisi (termasuk yang membaca/berlangganan surat kabar). Keadaan sosial ekonomi responden pemilik radio lebih rendah bila dibandingkan responden pemilik televisi dari segi pendidikan dan penghasilan (tabel IV. 33, 34 dan 48). Dari sejumlah responden tersebut kondisi rumah dindingnya dari tembok hampir semua (93,00% lebih), lantai rumah bagi responden radio masih ada yang tanah biasa (15,56%). Sedangkan luas bangunan rumah (luas lantai) ternyata lebih luas responden pemilik televisi yaitu lebih dari 200 m² sebanyak 25,00% dibandingkan pemilik radio sebanyak 13,14%. Luas kurang dari 100 m² pemilik televisi sebanyak 27,08% dibandingkan pemilik radio sebanyak 51,11% (tabel IV. 44—46).

Untuk perlengkapan rumah menurut pemilikan barang, responden televisi yaitu pemilikan perabot rumah tangga ternyata juga lebih banyak yaitu sebanyak 203 buah bila dibandingkan responden radio sebanyak 122 buah. Jenis media komunikasi pemilik televisi juga mempunyai radio yaitu ada sebanyak 37 responden. Pemilikan barang yang lain nampak juga perbedaan seperti sepeda, sepeda motor, tape recorder, mesin jahit, jam dinding (tabel IV. 47). Pemilikan barang ini juga merupakan salah satu ukuran keadaan sosial ekonomi.

Adanya media komunikasi bila diperhatikan berpengaruh terhadap rumah dan kelengkapannya baik bersifat positif maupun bersifat negatif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat, meskipun rumahnya sederhana sudah memperhatikan syarat rumah sehat. Masyarakat banyak yang sudah menyadari akan pentingnya informasi, sehingga dalam rumah hampir semua penduduk dilengkapi dengan media komunikasi terutama radio, dan sebagian besar juga dilengkapi sudah memiliki televisi, dan tape recorder. Di samping itu, dalam rumah sudah banyak dilengkapi peralatan lain. Hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat yang status sosial ekonominya sudah baik. Akan tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu (ekonomi rendah) dengan adanya promosi/iklan baik lewat radio, televisi maupun surat kabar, kadang-kadang dipaksakan untuk dapat memiliki barang-barang khususnya untuk perlengkapan rumah tangga yang kiranya kurang perlu (kurang bermanfaat).

6. Pemanfaatan Pendapatan

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya salah satu ukuran untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi (tingkat kesejahteraan/kemakmuran) seseorang atau masyarakat ditentukan besar kecilnya pendapatan. Besar kecilnya pendapatan sangat dipengaruhi jenis pekerjaan (mata pencaharian pokok). Menurut pendapatan perkapita seperti telah

dikemukakan bahwa kebutuhan minimal pangan penduduk Desa Potorono sudah cukup terpenuhi. Pendapatan masyarakat yang relatif baik ini, karena penduduknya tidak hanya tergantung dari bidang pertanian, tetapi telah mengembangkan/mengusahakan sektor lain yang produktif misalnya industri/kerajinan, jasa dan perdagangan.

Dengan mata pencaharian yang berbeda tentu saja tingkat pendapat masyarakat berbeda pula, sehingga akan berpengaruh dalam pemanfaatan pendapatan (penggunaan penghasilan). Pada umumnya pendapatan masyarakat digunakan untuk kebutuhan pokok sehari-hari (biaya hidup), biaya pendidikan (menyekolahkan anak). Bagi petani yang tanah sawahnya relatif sempit dan pekerja buruh biasanya penghasilannya hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pegawai dan yang lainnya dengan pendapatannya relatif lebih baik, selain untuk kebutuhan sehari-hari dapat untuk membeli alat-alat rumah tangga, alat transportasi terutama kendaraan bermotor, dan media komunikasi.

Untuk mengetahui pemanfaatan pendapatan masyarakat, maka dalam penelitian diambil beberapa sampel (responden) yang memiliki media komunikasi khususnya pemilik televisi (termasuk yang berlangganan/membaca surat kabar) dan pemilik radio sebagai studi kasus. Sebelum membahas penggunaan penghasilan terlebih dahulu dibahas mengenai penghasilan kepala keluarga (responden) dan anggota keluarga. Penghasilan anggota keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang bekerja seperti istri dan anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Dengan demikian diharapkan semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin tinggi penghasilan/pendapatan keluarga.

Ada beberapa kesulitan untuk mengetahui berapa pendapatan yang mendekati kenyataan. Kesulitannya antara lain, responden mempunyai mata pencaharian dengan penghasilan yang tidak tetap, misalnya petani, buruh tani, buruh bangunan dan pedagang. Di samping itu, memperhitungkan sumbangan penghasilan dari anggota keluarga. Sebab bagi anggota keluarga yang bekerja, sebagian atau seluruhnya dari penghasilan diberikan untuk kebutuhan keluarga. Kesulitan-kesulitan tersebut, maka dicari metode yang mendekati kenyataan yang menyangkut teknik wawancara dan perhitungan penghasilan dari periode tidak tentu menjadi periode tertentu. Penghasilan harian, mingguan dan musiman perhitungannya dikelompokkan menjadi penghasilan bulanan. Dengan demikian, yang menerima harian dikalikan 30 dan yang mingguan dikalikan 4. Sedangkan yang musiman (panenan/tahunan) baik itu ditanami padi, polowijo atau tebu dikonversikan dengan harga pasar. Hasil ini juga diperhitungkan menjadi bulanan. Khusus bagi petani, penghasilannya (dalam

istilah ekonomi) masih disebut penghasilan kotor, karena faktor tenaga kerja belum dimasukkan sebagai ongkos produksi. Bila faktor ini diperhitungkan, kemungkinan penghasilannya sangat kecil.

Hasil penelitian di daerah ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat penghasilan/pendapatan responden pemilik televisi relatif lebih baik/tinggi dibandingkan responden pemilik radio. Hal ini dapat dikemukakan penghasilan responden pemilik televisi, dengan pendapatan per bulan lebih dari Rp 60.000,00 sebanyak 68,75%, dibandingkan pemilik radio sebanyak 46,66%. Demikian pula penghasilan anggota keluarga pemilik televisi lebih baik, yaitu penghasilan perbulan mencapai lebih dari Rp 60.000,00 sebanyak 37,50% dibandingkan anggota keluarga pemilik radio sebanyak 17,85% (tabel IV. 48 dan 49). Tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi jenis pekerjaan pokok dan tingkat pendidikan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tingkat pendidikan pemilik televisi relatif lebih baik dan mata pencaharian pokoknya dengan pendapatan yang relatif tetap.

Dengan tingkat pendapatan yang berbeda, nampak juga berbeda pemanfaatan pendapatan. Menurut pemanfaatan pendapatan, responden pemilik televisi selain untuk kebutuhan sehari-hari (11,39%), ternyata jawaban mereka penghasilannya lebih banyak digunakan untuk membeli alat-alat rumah tangga/perengkapan rumah (meja, kursi, almari, mesin jahit, jam dinding, dan sebagainya) dan media komunikasi (radio, televisi, tape recorder) mencapai lebih dari 30%, masing-masing sebanyak 35,45% dan 30,38% (tabel IV. 50). Sedangkan responden pemilik radio untuk kebutuhan sehari-hari cukup banyak (urutan kedua) yaitu sebanyak 24,72%, setelah digunakan untuk membeli alat-alat rumah tangga sebanyak 28,09%. Dimanfaatkan membeli media komunikasi hanya 7,87% (tabel IV. 51). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pendapatan sangat dipengaruhi keadaan sosial ekonomi keluarga.

Pemanfaatan pendapatan selain dipengaruhi keadaan sosial ekonomi, nampak dipengaruhi media komunikasi. Adanya media komunikasi (radio, televisi, surat kabar) dengan promosi/iklan pengaruhnya seperti melihat pakaian yang bagus, peralatan rumah tangga dan kendaraan. Hal ini dapat berdampak positif (tidak menjadi masalah) bagi masyarakat yang keadaan sosial ekonominya lebih baik. Akan tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu, di samping dipengaruhi media komunikasi juga pengaruh dari luar/tetangga dapat berdampak negatif. Misalnya melihat tetangga yang sudah membeli alat-alat rumah tangga, anak sekolah yang berkumpul dengan anak-anak orang kaya terus minta orang tua untuk membelikan sepeda motor. Kadang-kadang terutama petani yang tanah sawahnya relatif sempit terpaksa dijual untuk membelikan sepeda motor anaknya.

TABEL IV. 1
ACARA SIARAN TELEVISI YANG SERING DIIKUTI RESPONDEN
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Acara Siaran yang Diikuti Responden	Televisi		Radio	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Warta Berita	32	25,40	19	17,12
2.	Kesenian/hiburan	22	17,46	34	30,63
3.	Keagamaan	20	15,87	27	24,32
4.	Siaran pedesaan	20	15,87	29	26,13
5.	Olah raga	19	15,08	1	0,90
6.	Pendidikan	10	7,94	1	0,90
7.	Bahasa Indonesia	3	2,38	—	—
Jumlah		126 *)	100,00	111 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden TV dan 45 responden pendengar radio, menjawab mengikuti acara siaran lebih dari satu acara siaran.

TABEL IV. 2
ALASAN RESPONDEN MENONTON FILM YANG DISIARKAN
TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Alasan Responden Menonton Film yang Disiarkan Televisi	Jumlah	%
1.	Sambil istirahat untuk hiburan	13	36,11
2.	Film yang disiarkan ada yang bertema pendidikan, penerangan, dan hiburan.	8	22,22
3.	Selain merupakan hiburan, dapat menambah pengetahuan.	7	19,45
4.	Dapat memberi contoh, misal film anak yang nakal diberi hukuman, yang baik diberi pujian.	5	13,89
5.	Perlu supaya orang belajar menerapkan diri dengan lingkungan.	3	8,33
Jumlah		36 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden yang mengikuti/menonton film televisi sebanyak 36 responden.

TABEL IV. 3
ARTIKEL YANG DIIKUTI RESPONDEN DALAM SURAT KABAR
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Artikel yang Diikuti Responden Dalam Surat Kabar	Jumlah	%
1.	Pendidikan, perekonomian, ekologi, pertanian, kesehatan, dan olah raga.	11	55,00
2.	Kemasyarakatan, ruang keluarga, etika dan dapur kita.	4	20,00
3.	Tajuk rencana dan pembangunan daerah.	3	15,00
4.	Berita baru	2	10,00
Jumlah		20	100,00

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 4
DAMPAK SIARAN TELEVISI TENTANG KEAGAMAAN TERHADAP
MASYARAKAT DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Siaran Televisi Tentang Keagamaan terhadap Masyarakat	Jumlah	%
1.	Banyak Penduduk melaksanakan Shalat di masjid dan ikut pengajian.	10	20,41
2.	Sering diadakan pengajian seminggu empat kali, baik orang tua, muda-mudi dan anak, dengan penceramah dari luar.	9	18,37
3.	Saling toleransi dan hidup rukun.	9	18,37
4.	Sopan santun, tingkah laku, setiap perbuatan cukup baik.	7	14,29
5.	Meningkatnya perkumpulan/pengajian pergi ke tempat ibadah.	6	12,24
6.	Kesadaran mendirikan tempat ibadah musola, masjid, di tiap dusun.	5	10,20
7.	Semakin giatnya acara yasinan setiap malam Jumat.	3	6,12
Jumlah		49 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 41 responden yang mengikuti siaran acara keagamaan, ada yang menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 5
DAMPAK MEDIA KOMUNIKASI RADIO TENTANG KEAGAMAAN
TERHADAP MASYARAKAT DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Media Komunikasi Radio Tentang Keagamaan terhadap Masyarakat	Jumlah	%
1.	Masyarakat semakin rajin ke mushola/langgar dan pengajian.	13	35,14
2.	Kehidupan masyarakat lebih serasi dan rukun.	9	24,32
3.	Masyarakat mulai aktif mengadakan pengajian dan yasinan.	6	16,22
4.	Penduduk yang sebelumnya belum shalat, sekarang menjadi ingat dan melaksanakan shalat.	4	10,81
5.	Anak-anak muda dulu banyak yang nakal (judi, mencuri) sekarang tidak dan ikut pengajian.	3	8,11
6.	Dapat meningkatkan gotong royong dalam keagamaan.	2	5,41
Jumlah		37 *)	100,00

Sumber : Data Primer.

*) Dari 45 responden, yang mengikuti siaran acara keagamaan sebanyak 37 responden.

TABEL IV. 6
INFORMASI KB YANG DIPEROLEH SELAIN DARI TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Informasi KB diperoleh selain dari Televisi	Jumlah	%
1.	Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).	22	31,43
2.	Pertemuan RT/PKK.	18	25,00
3.	Mendengarkan radio.	10	14,71
4.	Membaca surat kabar.	7	10,00
5.	Kepala Desa	7	10,00
6.	Pemutaran film	4	5,71
7.	Teman/tetangga	2	2,86
Jumlah		70 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 40 responden yang mengikuti acara siaran tadi, sebagian menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 7
INFORMASI KB YANG DIPEROLEH SELAIN DARI RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Informasi KB Diperoleh Selain dari radio	Jumlah	%
1.	Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).	15	27,78
2.	Pertemuan RT/PKK.	13	24,07
3.	Kepala Desa	9	16,67
4.	Televisi	7	12,96
5.	Pemutaran film dari Deppen.	5	9,26
6.	Membaca surat kabar.	3	5,56
7.	Teman/tetangga.	2	3,70
	J u m l a h	54 *)	100,00

Sumber : Data Primer.

*) Dari 25 responden yang mengikuti acara siaran KB menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 8
DAMPAK INFORMASI KB YANG DISIARKAN LEWAT TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Informasi KB yang Disiarkan Lewat Televisi	Jumlah	%
1.	Masyarakat menanggapi secara positif sehingga mereka melakukan KB.	10	25,00
2.	Anggota keluarga mengikuti KB atau melaksanakan KB secara intensif.	8	20,00
3.	Melaksanakan KB lebih mantap dan menyarankan agar anaknya melaksanakan KB.	7	17,50
4.	Dengan mengikuti KB dapat mensejahterakan anak.	6	15,00
5.	Masyarakat dapat diarahkan program KB lewat Posyandu.	4	10,00
6.	Secara sadar Pasangan Usia Subur (PUS) mengikuti KB.	3	7,50
7.	Melaksanakan KB secara mandiri.	2	5,00
	J u m l a h	40 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden yang mengikuti acara siaran sebanyak 40 responden.

TABEL IV.9
DAMPAK INFORMASI KB YANG DISIARKAN LEWAT RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Informasi KB yang Disiarkan Lewat Radio	Jumlah	%
1.	Dapat mendorong ikut KB.	11	44,00
2.	Menjadi sadar, sehingga mengikuti KB.	8	32,00
3.	Dapat mengetahui tentang KB, sehingga dapat diterapkan dalam keluarga.	4	16,00
4.	Dapat menyebabkan kesejahteraan terjamin.	2	8,00
Jumlah		25 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden yang mengikuti acara siaran KB sebanyak 25 responden.

TABEL IV.10
DAMPAK INFORMASI PENDIDIKAN YANG DISIARKAN LEWAT
TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Informasi Pendidikan yang Disiarkan Lewat Televisi	Jumlah	%
1.	Anaknya lebih mantap dan dapat meningkatkan kekurangan pelajaran di sekolah, sebab dengan alat peraga/gambar/bagan lebih mudah diterima.	9	42,86
2.	Dapat menambah pengetahuan umum yang sebelumnya belum diketahui.	6	28,57
3.	Masyarakat lebih sadar minat menyekolahkan anaknya.	4	19,05
4.	Siaran pendidikan lewat televisi positif, masyarakat sudah banyak yang tidak buta huruf, serta sudah ada minat membaca surat kabar.	2	9,52
Jumlah		21 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden, yang mengikuti siaran acara pendidikan sebanyak 21 responden.

TABEL IV.11
DAMPAK PENDIDIKAN YANG DISIARKAN LEWAT RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Informasi Pendidikan yang Disiarkan Lewat Radio	Jumlah	%
1.	Dapat menambah ketentraman dalam keluarga (pendidikan agama).	6	54,55
2.	Anak-anak yang sudah besar atau dewasa dapat memilih mana yang benar/baik dan yang buruk.	2	18,18
3.	Dapat menambah kesadaran orang tua menyekolahkan anaknya.	2	18,18
4.	Dapat menambah pengetahuan pendidikan kesehatan, sehingga dapat menjaga kebersihan lingkungan.	1	9,09
Jumlah		11 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden, yang mengikuti acara siaran pendidikan sebanyak 11 responden.

TABEL IV. 12
INFORMASI KESEHATAN YANG DIPEROLEH SELAIN DARI
TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Informasi Kesehatan Diperoleh Selain dari Televisi	Jumlah	%
1.	Posyandu	18	30,00
2.	Puskesmas	17	28,33
3.	Mendengarkan radio	9	15,00
4.	Membaca surat kabar	8	13,33
5.	Kepala Desa	5	8,34
6.	Lainnya	3	5,00
Jumlah		60 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 32 responden yang mengikuti acara siaran kesehatan sebagian besar menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 13
INFORMASI KESEHATAN YANG DIPEROLEH SELAIN DARI RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Informasi Kesehatan Diperoleh selain dari Radio	Jumlah	%
1.	Televisi	11	33,34
2.	Puskesmas	9	27,27
3.	Pertemuan RT/PKK	7	21,21
4.	Kepala Desa	3	9,09
5.	Surat kabar/majalah	2	6,06
6.	Posyandu	1	3,03
Jumlah		33 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 21 responden yang mengikuti acara siaran kesehatan sebagian besar menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 14
DAMPAK INFORMASI KESEHATAN YANG DISIARKAN
LEWAT TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Informasi Kesehatan yang Disiarkan Lewat Televisi	Jumlah	%
1.	Dapat mengetahui pencegahan penyakit dan menjaga kesehatan dalam masyarakat.	8	25,00
2.	Dapat memberi kesadaran, untuk masalah kesehatan, yakni bersih lingkungan, barang bekas yang tidak digunakan.	6	18,75
3.	Mendapat pengetahuan yang dapat diterapkan dalam keluarga yang membutuhkan harus dibuang.	5	15,63
4.	Baik untuk mendidik anak secara langsung hingga anak dapat mencontoh.	4	12,50
5.	Dapat diterima seperti larangan masalah minuman keras dan menghindari narkotika.	4	12,50
6.	Rumah harus diberi jendela, tidak ada air yang menggenang, sebab menimbulkan penyakit.	3	9,37
7.	Dapat memperhatikan masalah gizi.	2	6,25
	Jumlah	32 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden yang mengikuti acara siaran kesehatan sebanyak 32 responden.

TABEL IV. 15
DAMPAK INFORMASI KESEHATAN YANG DISIARKAN
LEWAT RADIO DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Informasi yang Disiarkan Lewat Televisi	Jumlah	%
1.	Dapat diterapkan pada lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, menimbun/membuang sampah pada lubang.	14	66,67
2.	Dapat mencontoh pemberantasan nyamuk demam berdarah.	4	19,05
3.	Mengetahui cara pengobatan dari berbagai macam penyakit	2	9,52
4.	Dapat mengetahui pencegahan penyakit misalnya membeli obat harus hati-hati lebih baik dengan resep dokter.	1	4,76
Jumlah		21 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden yang mengikuti acara siaran kesehatan sebanyak 21 responden.

TABEL IV. 16
JENIS KESENIAN TRADISIONAL YANG DISIARKAN TELEVISI
DAN DISENANGI MASYARAKAT DI DESA POTORONO, 1991

No.	Jenis Kesenian Tradisional yang Disiarkan Televisi dan Disenangi Masyarakat	Jumlah	%
1.	Kesenian daerah/tradisional yang disenangi adalah kethoprak.	25	59,52
2.	Melihat acara kesenian, mereka melestarikan kebudayaan nasional/kebudayaan bangsa sendiri.	7	16,67
3.	Senang mendengarkan wayang.	6	14,29
4.	Senang uyon-uyon/karawitan.	4	9,52
Jumlah		42 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden, yang mengikuti siaran acara kesenian sebanyak 42 responden.

TABEL IV. 17
JENIS KESENIAN MODERN YANG DISIARKAN TELEVISI
DAN DISENANGI MASYARAKAT DI DESA POTORONO, 1991

No.	Jenis Kesenian Modern yang Disiarkan Televisi dan Disenangi Masyarakat	Jumlah	%
1.	Aneka Ria Safari, Berpadu Dalam Melodi.	13	44,45
2.	Senang lagu-lagu Kosidahan.	7	24,14
3.	Gemar kesenian sandiwara.	4	13,79
4.	Senang lagu-lagu dangdut	3	10,34
5.	Senang lagu-lagu seleksi populer/lagu-lagu masa kini.	2	6,90
Jumlah		29 *)	100,00

Data : Sumber Primer

*) Dari 42 responden yang mengikuti siaran acara kesenian, hanya 29 responden yang mengikuti kesenian modern.

TABEL IV. 18
JENIS KESENIAN YANG DISIARKAN RADIO DAN DISENANGI
MASYARAKAT DI DESA POTORONO, 1991

No.	Jenis Kesenian yang Disiarkan Radio dan Disenangi Masyarakat	Jumlah	%
1.	Jenis kesenian tradisional, kethoprak, uyon-uyon, dan wayang kulit.	30	57,69
2.	Mendengarkan lagu-lagu dangdut dan populer.	14	26,93
3.	Mendengarkan sandiwara.	8	15,38
Jumlah		52 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden yang mengikuti siaran acara kesenian ada yang menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 19
DAMPAK POSITIF ACARA-ACARA YANG DISIARKAN TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Positif Acara-acara yang Disiarkan Televisi	Jumlah	%
1.	Menambah pengetahuan dan informasi.	22	36,69
2.	Dengan siaran berita mengerti daerah lain.	12	20,00
3.	Sebagai penerangan masyarakat.	7	11,67
4.	Merupakan hiburan.	6	10,00
5.	Acara-acaranya ada yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, seperti kesehatan, KB, pertanian, peternakan, hukum, pendidikan dan sebagainya.		
6.	Siaran penerangan sandiwara dapat digunakan contoh dalam keluarga.	4	6,67
7.	Acara santapan rohani dapat menebalkan iman.	4	6,67
	Jumlah	60 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden ada yang menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 20
DAMPAK NEGATIF ACARA-ACARA YANG DISIARKAN TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Negatif Acara-acara yang Disiarkan Televisi	Jumlah	%
1.	Pada jam-jam tertentu mengganggu anak belajar atau mengaji.	7	21,88
2.	Kadang-kadang film untuk dewasa dapat dilihat anak di bawah umur.	6	18,75
3.	Waktu belajar/sembahyang tertunda atau dilupakan.	5	15,63
4.	Film perang-perangan/cowboy dapat ditiru anak, sehingga bertingkah laku kurang sopan.	5	15,63
5.	Banyak meniru pakaian/rok penyanyi yang kurang sopan.	4	12,50
6.	Siaran, belum tentu dapat diterapkan di daerah setempat.	3	9,37
7.	Tata krama hampir hilang.	2	6,25
	Jumlah	32 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden, yang menjawab hanya 32 responden.

TABEL IV. 21
DAMPAK POSITIF MENDENGARKAN SIARAN RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Positif Mendengarkan Siaran Radio	Jumlah	%
1.	Tambah pengetahuan dan tahu daerah lain.	20	44,44
2.	Dapat mencontoh yang baik.	12	26,67
3.	Topik masalah keluarga kadang-kadang sesuai dengan keinginan dan dapat diterapkan dalam keluarga.	7	15,56
4.	Siaran pedesaan dapat menambah pengetahuan pertanian.	4	8,89
5.	Dengan banyaknya pengetahuan ada cita-cita menyekolahkan anak.	2	4,44
	J u m l a h	45	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 22
DAMPAK NEGATIF MENDENGARKAN RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Negatif Mendengarkan Siaran Radio	Jumlah	%
1.	Mendengarkan radio di waktu kerja rugi karena orang menjadi malas.	5	27,78
2.	Lagu-lagu dangdut waktu Maghrib mengganggu anak mengaji dan belajar.	5	27,78
3.	Masalah cerita/tontonan/sandiwara kadang-kadang membuat anak di bawah umur menerima begitu saja.	3	16,67
4.	Lagu-lagu disco populer barat dapat merusak moral anak, sehingga kurang sopan.	3	16,67
5.	Remaja/anak sekolah yang senang sandiwara tambah malas sekolahnya.	2	11,11
	J u m l a h	18 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden, yang menjawab hanya 18 responden.

TABEL IV. 23
DAMPAK POSITIF MENONTON FILM DI BIOSKOP
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Positif Menonton Film di Bioskop	Jumlah	%
1.	Dapat menghilangkan ketegangan.	7	38,89
2.	Memberi informasi perbuatan yang baik.	5	27,78
3.	Tambah pengalamannya.	4	22,22
4.	Ada unsur-unsur pendidikan.	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 24
DAMPAK NEGATIF MENONTON FILM DI BIOSKOP
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Negatif Menonton Film di Bioskop	Jumlah	%
1.	Pergaulan putra-putri sering kurang sopan dan terjadi hal yang tidak diinginkan.	5	50,00
2.	Sering ada yang meniru, misal a moral dalam film seks.	3	30,00
3.	Mempercepat kedewasaan.	2	20,00
Jumlah		10	100,00

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 25
DAMPAK POSITIF FILM YANG DISIARKAN TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Positif Film yang Disiarkan Televisi	Jumlah	%
1.	Banyak unsur pendidikan, sehingga dapat membedakan perbuatan/perilaku yang benar dan yang salah.	10	27,78
2.	Menambah pendidikan anak-anak untuk meningkatkan kemampuannya.	9	25,00
3.	Untuk film kehidupan keluarga, yang baik dapat sebagai contoh.	7	19,44
4.	Bila filmnya tentang penyuluhan/penerangan.	6	16,67
5.	Sebagai pengendali, misalnya orang menentang hukum ada akibatnya.	4	11,11
Jumlah		36 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden, yang menjawab hanya 32 responden.

TABEL IV. 26
DAMPAK NEGATIF FILM YANG DISIARKAN TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Negatif Film yang Disiarkan Televisi	Jumlah	%
1.	Film pukul 20.00 yang seharusnya untuk anak dewasa, masih dapat dilihat anak-anak.	7	28,00
2.	Norma tambah tipis, norma agama dan norma tata krama.	5	20,00
3.	Anak-anak sering meniru tingkah laku pemain yang tidak baik.	5	20,00
4.	Siaran film sore (pukul 16.00—19.00) kurang baik karena anak yang sedang belajar/mengaji terganggu.	5	20,00
5.	Mode-mode yang kurang sopan ditiru oleh anak muda.	3	12,00
Jumlah		25 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden yang menjawab hanya 25 responden.

TABEL IV. 27
ACARA SIARAN TELEVISI YANG DIHARAPKAN OLEH RESPONDEN
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Acara Siaran Televisi yang Diharapkan oleh Masyarakat	Jumlah	%
1.	Sebaiknya film untuk dewasa disiarkan malam hari.	9	25,00
2.	Film anak-anak sebaiknya tidak disiarkan menjelang maghrib, sebab anak malas belajar, menjalankan sholat dan mengaji.	6	16,67
3.	Kethoprak sebaiknya diputar malam pukul 21.30.	6	16,67
4.	Siaran pedesaan waktunya kurang tepat karena bersamaan dengan pengajian.	4	11,11
5.	Jangan terlalu banyak diputar film barat dan memutar film nasional harus selektif.	5	13,89
6.	Bahasa harus sederhana/mudah dipahami.	2	5,55
7.	Sebaiknya waktu belajar disiarkan acara yang bersifat pendidikan.	4	11,11
Jumlah		36 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden yang menjawab 36 responden.

TABEL IV. 28
DAMPAK POSITIF FILM YANG DIPUTAR OLEH DEPPEN
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Positif Film yang Diputar oleh Deppen	Jumlah	%
1.	Dengan penerangan KB masyarakat akan sadar bahwa keluarga kecil akan lebih bahagia, dapat menyekolahkan anak sampai Perguruan Tinggi.	10	35,71
2.	Dapat mengetahui hal-hal dalam bidang pemerintahan, pertanian.	7	25,00
3.	Masalah kesehatan menjadi kesehatan masyarakat, seperti pergi ke Puskesmas kebersihan anak dan kebersihan lingkungan.	6	21,44
4.	Masyarakat dapat mengetahui apa yang diprogramkan pemerintah dalam hal pembangunan.	3	10,71
5.	Orang berfikir untuk berkembang.	2	7,14
Jumlah		28	100,00

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 29
INFORMASI YANG DIPEROLEH DARI MEMBACA SURAT KABAR
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Informasi yang Diperoleh dari Membaca Surat Kabar	Jumlah	%
1.	Mengetahui sebab-sebab apa yang mempengaruhi kejahatan dan ciri-ciri sebagai orang penjahat.	7	20,59
2.	Mengetahui perkembangan dalam bidang politik, pemerintahan, hukum dan perekonomian.	6	17,65
3.	Mengetahui prestasi di bidang olah raga baik di dalam maupun di luar negeri.	6	17,65
4.	Mengetahui perkembangan masalah pertanian.	5	14,70
5.	Mengetahui etika/masalah keluarga.	4	11,76
6.	Mengetahui perkembangan dunia.	4	11,76
7.	Mengetahui kejadian di daerah lain misalnya adanya musibah.	2	5,88
	Jumlah	34 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 20 responden sebagian besar menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 30
DAMPAK POSITIF MEMBACA SURAT KABAR
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dampak Positif Membaca Surat Kabar	Jumlah	%
1.	Menambah pengetahuan dan hubungan dengan masyarakat menjadi baik.	7	35,00
2.	Kejadian-kejadian di daerah penelitian dapat untuk mengadakan evaluasi diri sendiri, sehingga lebih berhati-hati.	5	25,00
3.	Tahu arah sebenarnya tentang pendidikan, ekonomi dan politik.	4	20,00
4.	Informasi pembangunan dapat disampaikan.	2	10,00
5.	Dapat bergaul dengan generasi muda.	2	10,00
Jumlah		20	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 31
MATA PENCAHARIAN (PEKERJAAN POKOK) RESPONDEN
PEMILIK/PENONTON TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	%
1.	Petani	16	33,33
2.	Pegawai Negeri	8	16,67
3.	Wiraswasta	5	10,41
4.	Pegawai Swasta	4	8,33
5.	Pensiunan	3	6,25
6.	Pengrajin	3	6,25
7.	Angkutan/jasa	3	6,25
8.	Buruh Tani	2	4,67
9.	Pedagang	2	4,67
10.	Lain-lain	2	4,67
Jumlah		48	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 32
MATA PENCAHARIAN (PEKERJAAN POKOK) RESPONDEN
PEMILIK/PENDENGAR RADIO DI DESA POTORONO 1991

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	%
1.	Petani	11	24,44
2.	Buruh tani	10	22,22
3.	Tukang	9	20,00
4.	Angkutan/Jasa	4	8,89
5.	Buruh industri	4	8,89
6.	Pengrajin	3	6,67
7.	Pegawai Negeri	2	4,44
8.	Pensiunan	2	4,44
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 33
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN PEMILIK/PENONTON
TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1.	Tidak Sekolah	6	12,50
2.	SD tidak tamat	4	8,33
3.	SD tamat	14	29,17
4.	SMTA tamat	11	22,92
5.	SMTA tamat	8	16,67
6.	Akademi	5	10,41
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 34
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN PEMILIK/PENDENGAR
RADIO DI DESA POTORONO, 1991

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1.	Tidak Sekolah	2	4,44
2.	SD tidak tamat	8	17,78
3.	SD tamat	24	53,33
4.	SMTM tamat	7	15,55
5.	SMTA tamat	4	8,89
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 35
WAKTU RESPONDEN MENGIKUTI/MENONTON SIARAN TELEVISI
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Waktu/Jam	Sering	%	Kadang-kadang	%
1.	Sebelum 18.00	3	8,33	—	—
2.	18.00 — 20.00	14	38,89	3	25
3.	20.00 — 22.00	16	44,48	9	75
4.	22.00 — selesai	3	8,33	—	—
	Jumlah	36	100,00	12	100

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 36
WAKTU RESPONDEN MENGIKUTI/MENDENGARKAN
SIARAN RADIO DI DESA POTORONO, 1991

No.	Waktu/Jam	Jumlah	%
1.	04.30 — 09.00/pagi	22	28,57
2.	09.00 — 14.00/siang	6	7,79
3.	14.00 — 18.00/sore	18	23,38
4.	18.00 — selesai/malam	31	40,26
	Jumlah	77 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden yang mengikuti siaran radio, sebagian besar menjawab/mengikuti lebih dari satu waktu siaran.

TABEL IV. 37
WAKTU RESPONDEN MEMBACA SURAT KABAR (KORAN)
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Waktu	Jumlah	%
1.	Pagi	5	25
2.	Siang	8	40
3.	Sore	5	25
4.	Malam	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 38
JUMLAH PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT
MATA PENCAHARIAN (KESEMPATAN KERJA YANG ADA) DI
DESA POTORONO, 1989 DAN 1990

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		1989	1990
1.	Pertanian sawah	1.664	1.697
	a. petani pemilik	1.664	1.687
	b. petani penggarap	457	448
	c. buruh tani	568	565
2.	Peternakan	43	43
3.	Kerajinan/industri kecil		
	a. kerajinan tangan	15	15
	b. industri kecil	65	79
4.	Mantri kesehatan (perawat)	1	2
5.	Bidan	—	2
6.	Pegawai negeri	179	179
7.	Pegawai swasta	197	203
8.	Buruh	162	173
9.	Dukun bayi	5	6
10.	Tukang cukur	5	5
11.	Tukang jahit	32	34
12.	Tukang kayu	34	39
13.	Tukang batu	63	72
14.	Angkutan	61	63
15.	ABRI	23	25
16.	Pensiunan PNS/ABRI	40	51
17.	Pedagang	198	212
18.	Tukang kipas	2	7
19.	Tukang kemasan	2	2
20.	Kerajinan kompor	2	2
21.	Kerajinan tembok/timbangan	15	18
	Jumlah	3.833	3.942

Sumber : Laporan Hasil Kegiatan Pembangunan Desa Potorono, tahun 1990/1991

TABEL IV. 39
RUBRIK SURAT KABAR YANG BANYAK DIBACA RESPONDEN
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Rubrik yang dibaca	Jumlah	%
1.	Kriminalitas	6	17,65
2.	Pertanian	5	14,71
3.	Ruang keluarga	5	14,71
4.	Politik	4	11,76
5.	Olah raga	4	11,76
6.	Berita Baru	3	8,82
7.	Pendidikan	2	5,88
8.	Perekonomian	2	5,88
9.	Tajuk rencana	2	5,88
10.	Lingkungan hidup, kesehatan, agama	1	2,94
Jumlah		34 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 20 responden, sebagian besar menjawab atau membaca rubrik lebih dari satu rubrik/lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 40
ALASAN RESPONDEN MUDAH MENERIMA SIARAN PEDESAAAN
MELALUI TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Alasan Mudah Menerima	Jumlah	%
1.	Bahasa yang sederhana mudah diikuti.	9	30,00
2.	Mengerti masalah yang dibicarakan.	5	16,67
3.	Mudah diterapkan dalam masyarakat.	5	16,67
4.	Sering masalah pertanian.	4	13,33
5.	Ada gambar dan contohnya.	4	13,33
6.	Lewat sambung rasa/tanya jawab.	3	10,00
Jumlah		30 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 48 responden yang mengikuti siaran pedesaan hanya 30 responden yang menjawab/memberikan alasan.

TABEL IV. 41
ALASAN RESPONDEN MUDAH MENERIMA SIARAN PEDESAAN
MELALUI RADIO DI DESA POTORONO, 1991

No.	Alasan Mudah Menerima	Jumlah	%
1.	Karena memakai bahasa Jawa.	10	34,48
2.	Mengerti yang dimaksud.	8	27,59
3.	Pengisi siaran berurutan/sudah siap materinya.	6	20,09
4.	Sesuai dengan selera pendengar.	5	17,24
Jumlah		29 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 45 responden, yang mengikuti/menjawab sebanyak 29 responden.

TABEL IV. 42
JAWABAN RESPONDEN DAPAT MENERAPKAN SIARAN
PEDESAAN MELALUI TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Jawaban Dapat Menerapkan	Jumlah	%
1.	Para petani dapat menerapkan cara bertani seperti menggarap sawah, memilih bibit, menanam, merabuk dan memberantas hama.	15	50,00
2.	Cara bermasyarakat.	6	20,00
3.	Dapat mencontoh kemajuan desa lain.	4	13,33
4.	Mendukung kegiatan/Kelompencapir.	3	10,00
5.	Masalah kebersihan lingkungan.	2	6,67
Jumlah		30 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 44 responden yang mengikuti siaran pedesaan hanya 30 responden yang menjawab.

TABEL IV. 43
JAWABAN RESPONDEN DAPAT MENERIMA SIARAN PEDESAAN
MELALUI RADIO DI DESA POTORONO, 1991

No.	Jawaban Dapat Menerima	Jumlah	%
1.	Cara memelihara tanaman di sawah.	12	31,58
2.	Pemupukan berimbang.	9	23,68
3.	Pengolahan dengan panca usaha/tani.	5	13,16
4.	Kebersihan lingkungan.	4	10,54
5.	Pemberantasan hama.	3	7,89
6.	Petemakan	3	7,89
7.	Pembuatan pagar.	2	5,26
	Jumlah	38 *)	100,00

Sumber : Data Primer

*) Dari 29 responden yang mengikuti siaran pedesaan, sebagian besar menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 44
DINDING RUMAH RESPONDEN PEMILIK TELEVISI DAN RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Dinding Rumah	Televisi		Radio	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tembok	45	93,75	42	93,33
2.	Kotangan	2	4,17	2	4,44
3.	Bambu	1	2,08	1	2,23
	Jumlah	48	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 45
LANTAI RUMAH RESPONDEN PEMILIK TELEVISI DAN RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Lantai Rumah	Televisi		Radio	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Semen / Tegel	47	97,92	38	84,44
2.	Batu Bata	1	2,08	—	—
3.	Tanah Biasa	—	—	7	15,56
	Jumlah	48	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 46
LUAS LANTAI/BANGUNAN RUMAH PEMILIK TELEVISI DAN RADIO
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Luas Lantai/ Bangunan (m ²)	Televisi		Radio	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	< 100	13	27,08	23	51,11
2.	100 — 150	14	29,17	11	24,44
3.	150 — 200	9	18,75	5	11,11
4.	> 200	12	25,00	6	13,14
	Jumlah	48	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 47
PEMILIKAN BARANG/PERLENGKAPAN RUMAH RESPONDEN
PEMILIK TELEVISI DAN RADIO DI DESA POTORONO, 1991

No.	Pemilik Barang	Pemilik	
		TV	Radio
1.	Sepeda	91	87
2.	Sepeda Motor	41	4
3.	Mobil	1	—
4.	Andhong	3	3
5.	Radio	37	—
6.	Tape Recorder	11	1
7.	Kulkas	1	—
8.	Mesin Jahit	19	5
9.	Jam Tangan	40	13
10.	Jam Dinding	49	26
11.	Perabot Rumah Tangga	203	122

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 48
PENGHASILAN/PENDAPATAN RESPONDEN DAN ANGGOTA
KELUARGA PEMILIKAN TELEVISI PER BULAN
DI DESA POTORONO, 1991

No.	Penghasilan/ Pendapatan (Rp)	K K		Anggota Kel.	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	< 40.000	3	6,25	8	25,00
2.	40.000 — 60.000	12	25,00	12	37,50
3.	> 60.000	33	68,75	12	37,50
	Jumlah	48	100,00	32	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 49
PENGHASILAN/PENDAPATAN RESPONDEN DAN ANGGOTA
KELUARGA PEMILIK RADIO PER BULAN DI DESA POTORONO,
1991

No.	Penghasilan/ Pendapatan (Rp)	K K		Anggota Kel.	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	< 40.000	8	17,78	11	39,29
2.	40.000 — 60.000	16	35,56	12	42,86
3.	> 60.000	21	46,66	5	17,85
Jumlah		45	100,00	28	100,00

Sumber : Data Primer.

TABEL IV. 50
PEMANFAATAN/PENGGUNAAN PENGHASILAN RESPONDEN
PEMILIK TELEVISI DI DESA POTORONO, 1991

No.	Penggunaan Penghasilan	Jumlah	%
1.	Membeli peralatan rumah tangga	28	35,45
2.	Membeli media komunikasi.	24	30,38
3.	Membeli sarana transportasi.	12	15,19
4.	Untuk kebutuhan sehari-hari.	9	11,39
5.	Membeli rumah/sawah.	4	5,06
6.	Membuat rumah.	2	2,53
Jumlah		79 *)	100,00

Sumber : Data Primer.

*) Dari 48 responden, sebagian menjawab lebih dari satu jawaban.

TABEL IV. 51
PEMANFAATAN/PENGGUNAAN PENGHASILAN RESPONDEN
PEMILIK RADIO DESA POTORONO, 1991

No.	Penggunaan Penghasilan	Jumlah	%
1.	Membeli peralatan rumah tangga.	25	28,09
2.	Untuk kebutuhan sehari-hari.	22	24,72
3.	Membeli sarana transport.	14	15,73
4.	Membuat rumah.	8	8,99
5.	Membeli media komunikasi.	7	7,87
6.	Ditabung.	5	5,62
7.	Membeli ternak.	4	4,49
8.	Membeli sawah.	4	4,49
	Jumlah	89 *)	100,00

Sumber : Data Primer.

*) Dari 45 responden sebagian besar menjawab lebih dari satu jawaban.



BAB V KESIMPULAN

Desa Potorono yang terletak di Kecamatan Banguntapan mudah dijangkau karena sarana transportasi lancar. Daerah ini yang luas wilayahnya 390,0055 Ha (3,90055 km²) dengan jumlah penduduk 7.765 jiwa, kepadatan penduduknya 1.990 jiwa/km².

Keadaan sosial ekonomi dan budaya di daerah penelitian dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan perkapita penduduk, kebutuhan pokok, kesehatan, sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kegiatan olah raga dan kesenian telah tersedia.

Media komunikasi terutama media elektronika (radio dan televisi) dan media cetak sudah masuk di Desa Potorono. Hal ini dapat dilihat dari pemilikan dan perkembangan media tersebut, yang sebagian besar sudah memiliki radio. Sedangkan surat kabar meskipun hanya terbatas "elite desa" yang sudah berlangganan, masyarakat lain sudah dapat menikmati media cetak ini, karena sudah ada tempat bacaan di tempat umum. Media komunikasi ini sangat berperanan terhadap kehidupan masyarakat terutama informasi dalam pembangunan, masyarakat di daerah pedesaan. Di samping peranan media komunikasi, tidak lepas dari peranan lembaga yang ada di masyarakat maupun lembaga yang terkait dari instansi/dinas.

Setelah dikemukakan berbagai aspek kehidupan sosial budaya dapatlah dikatakan dengan jelas, bahwa keberadaan media komunikasi, banyak manfaatnya bagi perkembangan/kemajuan kehidupan sosial budaya di daerah penelitian. Dalam kehidupan beragama, tidak hanya bermanfaat dalam keluarga, tetapi juga bermanfaat dalam masyarakat. Setelah meningkatkan iman dan taqwa, rasa sosial terhadap orang yang kurang mampu semakin tinggi. Selanjutnya, kehidupan masyarakat mulai sadar dan aktif mengikuti pengajian dan yasinan. Sehingga masyarakat/anggota warga desa yang dulu berbuat tidak baik (suka judi, mencuri), sekarang menjadi baik serta melaksanakan ibadah shalat. Walaupun sangat banyak manfaatnya bagi kemajuan kehidupan beragama, tetapi acara-acara dari media komunikasi televisi, kadang-kadang agak mengganggu anak-anak yang saat itu sedang belajar atau mengaji, bahkan anak-anak sering melupakan sembahyang Maghrib.

Dalam hal adat, selain dapat menambah pengetahuan norma dari daerah

lain, adat istiadat di daerah penelitian tampak disederhanakan. Dahulu warga masyarakat mengadakan ziarah harus di makam dengan membakar kemenyan dan menabur bunga. Namun sekarang sadar, bahwa ziarah tidak harus membakar kemenyan dan menabur bunga di makam, itu semua dapat dilakukan di rumah dengan mengadakan tahlilan.

Seringnya mengikuti siaran-siaran dari media komunikasi, dapat menambah perbendaharaan bahasa. Dahulu warga desa belum dapat berbahasa Indonesia, sekarang sedikit-sedikit, sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Apalagi dengan seringnya mengikuti siaran pembinaan Bahasa Indonesia lewat televisi, penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan baik dan benar. Selain itu dapat memperlancar dalam membaca.

Adanya media komunikasi, warga desa dapat mengetahui acara-acara yang dipublikasikan, sehingga mereka dapat mengambil contoh yang positif. Misalnya anak-anak muda masih menghormati orang yang lebih tua. Jadi tingkah laku masyarakat (terutama kaum muda) tidak meninggalkan norma dalam masyarakat, dalam arti mempunyai tata krama yang baik. Namun, di kalangan anak-anak di bawah umur sering menirukan adegan-adegan dalam film yang sebenarnya anak itu belum tahu dan tidak boleh melihat. Selanjutnya, anak-anak di bawah umur, sering menirukan lagak pemain dalam film. Misalnya dalam televisi terdapat pemain yang berlagak jagoan, anak sering menirunya.

Dalam kaitannya dengan kekerabatan, masyarakat daerah penelitian cenderung meningkatkan kebudayaan di antara kerabat. Mereka semakin sadar dan menginginkan keakraban di antara kerabatnya, sehingga akhir-akhir ini dibentuk suatu wadah atau perkumpulan, yang disebut "trah". Dengan adanya pertemuan secara rutin hubungan di antara kerabat lebih akrab.

Selanjutnya, dengan seringnya melihat, mendengarkan dan membaca informasi tentang KB masyarakat lebih mantab dalam melaksanakan KB. Selain itu, adanya anggapan bahwa KB melarang orang mempunyai anak, melarang mempunyai keturunan, adanya rasa takut kalau melaksanakan KB, sekarang sudah tidak ada anggapan macam itu. Bahkan masyarakat semakin menyadari, arti dan manfaat KB, bagi kehidupan keluarganya, masyarakat dan negara, dalam menunjang pembangunan nasional, sehingga saat ini sudah mulai KB mandiri.

Kemudian dengan seringnya mengikuti siaran media komunikasi masyarakat menjadi lebih sadar akan arti dan manfaatnya pendidikan. Sehingga orang tua mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan

anak-anaknya. selain itu anak-anak lebih mantap serta dapat menambah pengetahuan dalam pengetahuan dunia pendidikan. Perubahan yang menyolok bahwa lima tahun yang lalu tidak ada anak wanita yang sekolah sampai Perguruan Tinggi. Akan tetapi sekarang dapat dikatakan tiap dusun sudah ada yang sekolah sampai Perguruan Tinggi. Secara keseluruhan minimum sekolah di SMTA, bahkan banyak yang sampai Perguruan Tinggi.

Dalam hal kesehatan masalah jambanisasi lebih mengikuti manfaatnya, selain itu masyarakat sudah banyak yang mengenal jenis-jenis penyakit dan penyebab penyakit. Dengan demikian mereka dapat mencegahnya, agar tidak menjalar dalam masyarakat. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan, makan makanan yang bergizi tinggi, dan mengadakan imunisasi anak secara teratur. Tentang kesenian, selain merupakan hiburan, juga dapat membawa perkembangan kesenian ke arah yang lebih maju. Dengan melihat, dan mendengarkan acara kethoprak, para pemain kethoprak, secara langsung dapat melihatnya, sehingga dapat mencontoh dan meningkatkan diri. Demikian halnya lagu-lagu, seperti Qosidah, Dangdut dan lagu-lagu populer, mereka dapat meningkatkan prestasi permainannya. Kecuali itu ada perkembangan jenis kesenian, yakni Kendang Klinting, yang merupakan perkembangan dari jenis kesenian orkes Keroncong.

Dengan adanya informasi dari media komunikasi, warga masyarakat dapat menambah pengetahuan, sehingga dalam pertemuan anggota dapat diinformasikan. Adanya pertukaran pengalaman, dapat menambah pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan program organisasi, yaitu sebagai motivasi dalam berorganisasi, langkah organisasi lebih maju dan bermanfaat bagi organisasinya serta dapat menunjang program pemerintah.

Meskipun di daerah penelitian terdapat bermacam-macam pelapisan sosial, tetapi tidak ada perbedaan yang menyolok, pelapisan berbaur dan tidak terjadi kesenjangan/group-group. Selanjutnya, mereka sadar bahwa hidup itu tidak secara sendirian melainkan harus kerja sama, tolong menolong, bantu membantu dalam melaksanakan pembangunan di daerahnya.

Selain itu, keberadaan media komunikasi dapat mencegah adanya ketegangan sosial. Dengan adegan sandiwara, mereka dapat menambah pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, sehingga warga desa dapat mencontoh perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan/tindakan yang buruk. Kecuali itu, kesadaran hukum pada masyarakat semakin tinggi, sehingga akan dapat mencegah ketegangan sosial dalam masyarakat.

Sementara itu, seringkali melihat dan mendengarkan acara dalam media komunikasi, dapat menambah semangat gotong royong dalam masyarakat.

selain itu dapat memberi motivasi dalam pembangunan daerahnya serta menjaga lingkungannya masing-masing. Masyarakat semakin sadar akan hal gotong royong, meskipun hanya diberitahu atau diinformasikan lewat pengeras suara, mereka datang melakukan gotong royong bersama anggota masyarakat.

Selanjutnya, setelah melihat beberapa kesimpulan dari masing-masing aspek dalam kehidupan sosial, ternyata banyak manfaatnya, tetapi juga kadang-kadang mempunyai pengaruh yang negatif. Secara keseluruhan, dampak media komunikasi positif maupun negatif dapat diutarakan pada uraian berikutnya. Dampak positif acara-acara yang ditayangkan televisi, selain dapat menambah pengetahuan dan informasi yang baik juga sebagai penerangan dalam masyarakat. Dengan siaran berita akan mengerti berita daerah lain. Kemudian acara-acara ada yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Adanya siaran sandiwara dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam keluarga. Acara-acara santapan rohani dapat meningkatkan iman. Manfaat yang lain adalah merupakan hiburan. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan responden, yang mengatakan bahwa dampak positif dari siaran televisi, antara lain dapat menambah pengetahuan dan informasi yang baik menunjukkan presentase terbesar (36,67%). Dengan mendengarkan siaran berita dapat mengerti daerah lain menduduki urutan kedua (20,00%). Selanjutnya, responden yang mengatakan sebagai penerangan masyarakat menempati urutan ketiga (11,67%). Responden yang mengatakan, acara-acara yang ditayangkan lewat televisi, ada yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga dan merupakan hiburan menunjukkan presentase, masing-masing 8,33% dan 10,00%. Sedangkan responden yang menyatakan, siaran penerangan sandiwara dapat digunakan contoh dalam keluarga dan acara santapan rohani dapat menambah/menebalkan iman, menunjukkan presentase yang sama, yakni 6,67% (tabel IV.19).

Selain mempunyai dampak positif, acara yang disiarkan televisi dapat menimbulkan dampak negatif. Pada jam-jam tertentu mengganggu anak belajar/mengaji sehingga shalat sering dilupakan. Selain itu siaran belum tentu dapat diterapkan di daerah dan banyak kaum remaja meniru pakaian penyanyi yang kurang sopan. Kadang-kadang film dewasa dilihat anak di bawah umur. Sementara itu film perang-perangan ditiru anak-anak, yang mengakibatkan bertingkah laku kurang sopan, sehingga tata krama hampir hilang. Sehubungan dengan pernyataan itu, dapat diungkapkan sebagai berikut. Di antara penonton televisi menyatakan bahwa dampak negatif acara yang disiarkan televisi, pada jam-jam tertentu mengganggu anak-anak yang sedang belajar atau mengaji, menunjukkan presentase paling banyak (21,88%). Responden yang mengatakan bahwa kadang-kadang film untuk dewasa dapat

dilihat anak-anak di bawah umur, menduduki urutan kedua (18,75%). Seterusnya, responden yang mengatakan waktu belajar/sembahyang tertunda atau sering dilupakan dan film perang-perangan dapat ditiru anak-anak sehingga bertingkah laku kurang sopan, menunjukkan presentase yang sama yakni 15,63%. Kemudian, anak remaja yang meniru pakaian penyanyi yang kurang sopan dan siaran belum tentu dapat diterapkan di daerah setempat, menunjukkan presentase yang hampir sama, yakni 12,50% dan 9,37%. Sedangkan responden yang mengatakan tata krama hampir hilang, hanya menunjukkan presentase terkecil, yakni 6,25%.

Selanjutnya, dampak positif mendengarkan siaran radio, selain dapat menambah pengetahuan dan tahu daerah lain, juga dapat mencontoh hal-hal yang baik. Topik masalah keluarga kadang-kadang sesuai dengan keinginan, sehingga dapat diterapkan dalam keluarga. Kemudian adanya siaran pedesaan dapat mengerjakan sawahnya. Berikut, dengan banyaknya pengetahuan yang diperoleh, timbul cita-cita untuk menyekolahkan anak. Hal ini dapat diutarakan bahwa di antara pemilik/pendengar radio mengatakan seringnya mendengarkan siaran radio, dapat menambah pengetahuan dan adanya berita dapat mengetahui daerah lain, menunjukkan presentase terbesar (44,44%). Selanjutnya mendengarkan siaran radio, dapat mencontoh hal-hal yang baik, menunjukkan presentase yang agak besar (26,67%). Mendengarkan topik masalah keluarga kadang-kadang sesuai dengan keinginan dan dapat diterapkan dalam keluarga menunjukkan presentase 15,56%. Sedangkan mendengarkan siaran pedesaan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pertanian, hanya menunjukkan presentase 8,89%. Berikut, dengan banyaknya pengetahuan yang diperoleh ada cita-cita menyekolahkan anaknya, menunjukkan presentase yang terkecil (4,44%) (tabel IV.21).

Sementara itu dampak negatif mendengarkan siaran radio di waktu bekerja adalah rugi, karena orang menjadi malas. Pemutaran lagu-lagu dangdut pada waktu Maghrib sangat mengganggu anak yang sedang mengaji atau belajar. Masalah cerita/roman dalam bentuk sandiwara. Kadang-kadang membuat anak-anak di bawah umur menerima begitu saja, sedangkan anak-anak remaja atau anak sekolah dengan adanya sandiwara malas dan sering tidak masuk sekolah. Selanjutnya adanya lagu-lagu disco, terutama lagu populer barat, dapat merubah moral anak, sehingga kurang sopan. Sehubungan dengan hal tersebut, di antara pemilik radio menyatakan, mendengarkan siaran radio pada waktu bekerja rugi karena orang menjadi malas serta mendengarkan lagu-lagu dangdut pada waktu Maghrib mengganggu anak mengaji/belajar, menunjukkan presentase yang sama, yakni masing-masing 27,78%. Lebih lanjut lagu-lagu disco terutama lagu populer barat dapat merubah moral anak,

sehingga kurang sopan ada 16,67%. Hal ini sama dengan responden yang mengetahui bahwa masalah cerita/roman (sandiwara) membuat anak di bawah umur menerima begitu saja (16,67%). Dampak negatif yang lain akibat mendengarkan radio, anak remaja/sekolah yang sering mendengarkan sandiwara sering tidak masuk sekolah menunjukkan presentase yang terkecil (11,11%) (tabel IV.22).

Kecuali media komunikasi televisi dan radio film juga banyak disenangi orang generasi muda. selain dapat menghilangkan ketegangan, juga dapat memberi informasi perbuatan yang baik. Di samping itu, seringnya menonton bioskop dapat menambah pengalaman dan ada unsur pendidikan yang bermanfaat dalam kehidupannya. Di antara penonton film di bioskop mengemukakan, bahwa menonton film dapat menghilangkan ketegangan merupakan presentase terbesar (38,89%). Sedangkan menonton film dapat memberi informasi perbuatan yang baik dan tambah pengalaman menunjukkan presentase yang hampir sama, yakni masing-masing 27,78% dan 22,22%. Berikut, responden yang menyatakan, bahwa menonton film bioskop ada unsur pendidikan menunjukkan presentase yang terkecil, yakni 11,11% (tabel IV.23). Di samping mempunyai dampak positif, menonton film bioskop juga mempunyai dampak negatif di kalangan remaja. Dalam pergaulan sering kurang sopan dan sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. selain itu di kalangan remaja, sering ada yang meniru film a moral dalam film seks, sehingga dapat mempercepat kedewasaan. hal ini dapat dikatakan bahwa di antara responden menyatakan, seringnya menonton film di bioskop berakibat pergaulan putra-putri sering kurang sopan dan sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, menunjukkan presentase terbesar (50,00%). Sedangkan responden yang menyatakan sering ada yang meniru film a moral dalam film seks dan mempercepat kedewasaan anak, masing-masing menunjukkan presentase 30,00% dan 20,00% (tabel IV.24).

Selain menonton film bioskop, juga banyak yang menonton film di layar televisi. Kecuali menghemat tenaga dan biaya, juga tidak usah pergi ke gedung bioskop, tetapi cukup di rumah sendiri atau menonton di rumah tetangga. Dampak positif film, yang disiarkan televisi, antara lain banyak unsur pendidikan, sehingga dapat menambah pendidikan anak-anak dalam meningkatkan kemampuannya, serta dapat membedakan perbuatan/perilaku yang benar dan yang salah. Pengaruh yang lain untuk film kehidupan keluarga yang baik, dapat digunakan sebagai contoh. Selain itu ia dapat digunakan sebagai kendali, misalnya orang menentang hukum ada akibatnya. Tentu saja film tersebut film tentang penyuluhan atau penerangan. Hal ini dibuktikan jawaban responden sebagai berikut. Dampak positif yang disiarkan televisi, banyak unsur-unsur

banyak unsur-unsur pendidikan, sehingga dapat membedakan perbuatan/perilaku yang benar dan yang salah, menduduki urutan yang pertama (27,78%). Sedangkan responden yang mengatakan menonton film dapat menambah pendidikan anak untuk meningkatkan kemampuannya, menunjukkan urutan kedua (25,00%). Selanjutnya, bila filmnya film penyuluhan/penerangan dan film untuk kehidupan keluarga yang baik, dapat dicontoh, masing-masing menunjukkan presentase (16,67%) dan 19,44%. Berikutnya, responden yang mengatakan, menonton film dapat digunakan sebagai pengendali, menunjukkan presentase yang paling sedikit (11,11%) (tabel IV. 25).

Sementara itu dampak negatif menonton film yang ditayangkan lewat televisi sebagai berikut. Film yang diputar pada pukul 21.00 yang seharusnya untuk anak dewasa, juga dapat dilihat anak-anak. Pengaruh lain adalah semakin menipisnya norma-norma agama dan tata krama di kalangan anak-anak. Selain itu, anak-anak sering meniru tingkah laku pemain yang tidak baik dan meniru mode-mode yang sebenarnya kurang sopan. selanjutnya siaran film sore (pukul 16.00 — 19.00) kurang baik, karena pada saat itu anak-anak baru belajar atau mengaji, sehingga dapat mengganggu. Sehubungan dengan hal itu dari hasil wawancara dengan responden dapat dikemukakan, film yang diputar pukul 20.00, yang seharusnya untuk anak dewasa, masih dapat dilihat anak-anak, menunjukkan prosentase terbesar (28,00%). Kemudian, responden yang mengatakan norma, tata krama, semakin tipis, anak sering meniru tingkah laku pemain yang tidak baik, serta pemutaran film sore (16.00 — 19.00) mengganggu anak belajar menunjukkan prosentase yang sama yaitu masing-masing 20,00%. Sedangkan anak-anak yang meniru mode-mode yang kurang sopan menunjukkan prosentase yang paling sedikit (12,00%) (tabel IV.26).

Sehubungan dengan adanya dampak negatif di kalangan remaja tersebut ada pendapat atau saran-saran dari responden sebagai berikut. Sebaiknya film untuk anak dewasa, disiarkan pada malam hari (25,00%). Selanjutnya film anak-anak sebaiknya tidak disiarkan menjelang Maghrib, sebab anak-anak malas belajar menjalankan shalat dan mengaji (16,67%). Berikut siaran kethoprak sebaiknya diputar malam hari, karena mengganggu anak dalam belajar (16,67%). Kemudian, siaran pedesaan waktunya kurang tepat, karena bersamaan dengan pengajian dan belajar (11,11%). Di samping itu siaran yang dikemukakan, jangan terlalu banyak memutar film barat dan memutar film nasional harus selektif (13,89%). Selanjutnya dalam siaran, bahasa harus sederhana, sehingga mudah untuk dipahami (5,55%). Kecuali itu, sebaiknya waktu belajar disiarkan hal-hal yang bersifat pendidikan (11,11%) (tabel IV. 27).

Berbeda dengan siaran film yang diputar bioskop dan televisi. Pemutaran

film oleh Departemen Penerangan, menjurus hal-hal yang sifatnya positif. sebab biasanya film yang diputar mengandung unsur-unsur pendidikan dan penerangan, sehingga pengaruh jelek kurang dijumpai. Di samping itu, film yang diputar sekitar masalah KB, pertanian, kesehatan, dan pembangunan. Sehubungan dengan hal ini berdasarkan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut. Dengan penerangan KB, masyarakat akan sadar bahwa keluarga kecil akan lebih bahagia menunjukkan presentase terbesar (35,7%). Selanjutnya dengan melihat film dari Departemen Penerangan dapat mengetahui hal-hal bidang pemerintahan dan pertanian, menduduki urutan kedua (25,00%). Sementara itu masalah kesehatan menjadi perhatian masyarakat, seperti pergi ke Puskesmas, kebersihan anak dan kebersihan lingkungan menunjukkan presentase yang cukup tinggi (21,44%). Sedangkan masyarakat dapat mengetahui apa yang diprogramkan pemerintah dalam hal pembangunan dan orang berfikir untuk berkembang, masing-masing menunjukkan presentase 10,71% dan 7,14% (tabel IV. 28).

Seperti telah diutarakan pada bagian sebelumnya, bahwa informasi kehidupan sosial budaya selain diperoleh dari radio, televisi, film juga diperoleh dari membaca surat kabar, informasi yang didapat dari membaca surat kabar antara lain, dapat mengetahui sebab-sebab yang mempengaruhi kejahatan dan ciri-ciri sebagai seorang penjahat. Selain itu, dapat mengetahui perkembangan masalah keluarga. Kecuali itu dengan membaca surat kabar, dapat mengetahui perkembangan pemerintahan, politik, hukum, perekonomian dan olah raga. Selanjutnya dengan membaca surat kabar dapat mengetahui perkembangan negara-negara dunia serta kejadian yang terjadi di daerah lain. Hal ini dapat dikemukakan bahwa di antara responden menyatakan, dengan membaca surat kabar dapat mengetahui sebab-sebab yang mempengaruhi kejahatan dan ciri-ciri seorang penjahat menunjukkan presentase yang paling banyak (20,59%). Sedangkan yang mengetahui perkembangan masalah pertanian dan etika/masalah keluarga masing-masing menunjukkan presentase 14,70 dan 11,76%. Responden yang mengatakan dapat mengetahui perkembangan politik, pemerintahan, hukum dan perekonomian serta mengetahui, prestasi olah raga, menunjukkan prosentase lama, yaitu masing-masing 17,64%. Di samping itu, responden yang menyatakan mengetahui perkembangan negara di dunia dan kejadian yang terjadi di daerah lain, meliputi 11,76% dan 5,88% (tabel IV. 29).

Selain memperoleh informasi tersebut membaca surat kabar sangat banyak manfaatnya. Kecuali dapat menambah pengetahuan dan hubungan dengan masyarakat menjadi baik, juga dapat mengetahui kejadian-kejadian di daerah lain, sehingga dapat menggunakan untuk mengetahui atau mengevaluasi diri sendiri serta lebih berhati-hati. Di samping itu, tahu arah

sebenarnya tentang pendidikan, ekonomi, politik dan pembangunan serta dapat bergaul dengan generasi muda. Hal ini dapat diungkapkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa dengan membaca surat kabar dapat menambah pengetahuan dan hubungan dengan masyarakat baik menduduki urutan pertama (35,00%). Sedangkan responden yang menyatakan mengetahui kejadian dari daerah lain, sehingga dapat untuk mengadakan evaluasi diri sendiri, menduduki urutan kedua (25,00%). Selanjutnya, responden yang menyatakan tahu arah sebenarnya tentang pendidikan, ekonomi dan politik, menduduki urutan ketiga (20,00%). Sementara itu responden yang menyatakan, mengetahui informasi pembangunan dan dapat bergaul dengan generasi muda, menunjukkan presentase yang sama, yakni masing-masing 10,00% (tabel IV. 30). Namun demikian, kadang-kadang ada surat kabar yang memuat gambar-gambar yang tidak semua masyarakat pembaca dapat menerima, misalnya gambar cara berpakaian. Gambar-gambar seperti itu bagi masyarakat awam merupakan hal yang tahu.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikemukakan, bahwa dengan seringnya memperoleh informasi dari berbagai jenis media komunikasi (televisi, radio, film dan surat kabar), banyak manfaatnya bagi kehidupan sosial budaya di daerah Potorono. Walaupun demikian kadang-kadang terjadi hal-hal yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu untuk menghidnari hal-hal yang tidak diharapkan oleh masyarakat, perlu adanya pengaturan penayangan acara televisi dan pengaturan siaran-siaran lewat radio secara cermat, agar kesemuanya dapat berhasil dengan baik.

Di samping berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah penelitian, media komunikasi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi. Kesempatan dan kebiasaan masyarakat menggunakan waktu untuk mengikuti/memanfaatkan media komunikasi umumnya dipengaruhi matapencapaian/pekerjaan pokok. Di samping itu, dipengaruhi oleh usia, pendidikan, agama, dan senang atau tidak terhadap acara siaran serta berita/isi surat kabar/majalah. Daerah penelitian, masyarakatnya hampir setiap hari digunakan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena jenis pekerjaan yang berbeda, kebiasaan mengikuti acara siaran media komunikasi juga berbeda. seperti bagi petani biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke sawah, siang istirahat dan sore kembali ke sawah. Untuk pegawai negeri jam kerjanya pagi sampai siang (pukul 07.00 — 14.00) dan yang bekerja sebagai buruh bekerjanya (pukul 07.00 — 16.00).

Sehubungan pekerjaan ini, adanya media komunikasi dapat menggunakan waktu untuk mendapatkan informasi maupun hanya sekedar menghibur diri memerlukan waktu tertentu. Hasil penelitian dari jawaban responden

menunjukkan bahwa sering menonton televisi pada malam hari (pukul 20.00 — 22.00) paling banyak (44,45%). Di samping istirahat mereka memilih acara yang disenangi seperti sebagai hiburan dengan mendengarkan lagu-lagu dan kethoprak, ternyata mereka banyak yang mengikuti siaran berita (berita nasional, berita pembangunan dan dunia dalam berita). Bagi pendengar radio juga kebanyakan malam hari setelah pukul 16.00 (40,26%), yang umumnya mereka ikuti acara hiburan. Sedangkan yang mengikuti pagi hari sebelum bekerja selain mendengarkan siaran pedesaan dan lagu-lagu, lebih banyak yang mengikuti santapan rohani/mimbar agama Islam (pengajian), karena masyarakatnya sebagai penganut agama Islam yang kuat. Selanjutnya yang menggunakan waktunya untuk mengikuti/membaca surat kabar baru terbatas "elite desa" seperti pegawai/guru, perangkat desa, pamong dan pemuka/tokoh masyarakat dengan pendidikan yang relatif lebih baik. Waktu yang mereka gunakan dapat sebelum bekerja pagi, saat istirahat atau setelah bekerja siang hari.

Secara umum masyarakat desa Potorono dapat menggunakan waktunya untuk mengikuti adanya media komunikasi dan banyak informasi yang mereka peroleh seperti melalui acara siaran pedesaan, siaran berita, maupun melalui hiburan. Namun demikian, kadang-kadang ada acara yang menarik seperti olah raga tinju lewat televisi saat orang sibuk bekerja sehingga akan mengganggu. Di samping itu dampak yang kurang baik dalam menggunakan waktu, mereka mengikuti acara televisi sampai larut malam sehingga paginya mengantuk yang mengakibatkan malas bekerja.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah antara lain mengakibatkan tumbuhnya penduduk usia kerja untuk dapat bekerja. Seperti kita ketahui kesempatan kerja akhir-akhir ini sangat terbatas dan sulit mencari lowongan pekerjaan. Adanya media komunikasi sangat membantu masyarakat yang akan mencari pekerjaan. Sebab lewat pengumuman radio televisi maupun surat kabar kadang-kadang ada informasi lowongan pekerjaan. Selain dari media komunikasi, pemerintah desa/lembaga yang ada di daerah ini membantu masyarakat yang ingin mendapatkan pekerjaan. Seperti saat penelitian adanya pabrik "PT Komitrando" memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat terutama pemudanya bekerja di perusahaan tersebut. Di samping itu, adanya banyak informasi/pengalaman masyarakat dapat mengusahakan (bekerja) di luar bidang pertanian seperti industri/kerajinan (membuat emping mlinjo dan batu bata merah).

Masyarakat yang mayoritas sebagai petani, melalui media komunikasi seperti siaran pedesaan telah dapat menggunakan teknologi pertanian. Dahulu masyarakat tidak mengenal apa itu Panca Usaha Tani (pengolahan tanah, pemilihan bibit, penanaman, pemupukan dan pemberantasan hama). Dengan

mengikuti acara siaran khususnya siaran pedesaan dari televisi dan radio sekarang masyarakat desa Potorono sudah mengenal dan menerapkan panca usaha tani tersebut dan yang digalakkan dewasa ini dengan penanaman "blok sistem". Dalam hal pertanian ini, masyarakat selain sudah menggunakan teknologi tersebut pengolahan tanah sebagian sudah memakai teknologi "traktor" dan panennannya dengan sabit atau mesin perontok. Adanya teknologi ini memang lebih banyak keuntungannya karena dapat meningkatkan produksi pertanian akan tetapi di lain pihak, akan mengurangi pendapatan dan tenaga kerja masyarakat terutama bagi buruh tani.

Meskipun pemerintah telah banyak memberikan penerangan/penyuluhan baik melalui radio, televisi maupun surat kabar serta pemutaran film dari Departemen Penerangan tentang pentingnya transmigrasi khusus bagi masyarakat yang kurang mampu (tidak mempunyai tanah garapan), ternyata masyarakat Desa Potorono tidak tertarik mengikuti program transmigrasi (mobilitas yang sifatnya permanen). Namun, adanya sarana transportasi dan komunikasi di daerah ini banyak masyarakat yang melakukan mobilitas yang sifatnya tidak permanen (mobilitas serkuler) yang sering disebut "nglaju" seperti sekolah, bekerja, berjualan/berdagang. Banyaknya masyarakat yang mengadakan mobilitas serkuler ini berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Sebab orang-orang yang ke kota banyak memperoleh pengalaman kota yang dapat diinformasikan pada masyarakat, misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungan yang baik dan hidup sehat.

Rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia sebagai tempat tinggal mempunyai fungsi yang penting dan dapat menjadi ukuran ekonomi keluarga/masyarakat. Rumah tidak harus mewah, tetapi yang penting memenuhi kriteria rumah sehat seperti ada kamar tamu, kamar tidur, kamar makan, ruang keluarga, WC dan ventilasi. Masyarakat di daerah ini, meskipun rumahnya banyak yang sederhana, tetapi sudah memperhatikan rumah sehat. Pentingnya rumah sehat ini mereka peroleh melalui media komunikasi maupun pemerintah desa/lembaga yang ada di masyarakat serta dari lembaga yang terkait dengan program pembangunan desa dan lingkungan. Dalam rumah/ruang tamu di samping telah dilengkapi perabot rumah tangga sudah banyak masyarakat memiliki media komunikasi seperti radio, televisi dan tape recorder.

Adanya media komunikasi nampaknya berpengaruh terhadap pemanfaatan pendapatan/penghasilan. Hal ini dapat dikemukakan, seperti adanya iklan/promosi dari radio, televisi dan surat kabar mengenai pakaian yang bagus, peralatan rumah tangga, kendaraan masyarakat cenderung ingin memiliki. Bagi masyarakat yang mampu (ekonomi lebih baik tidak menjadi ma-

salah, karena dapat menggunakan pendapatan/penghasilannya untuk perlengkapan rumah tangga). Namun bagi masyarakat yang kurang mampu (ekonomi kurang) akan memberatkan. Kadang-kadang petani yang tanahnya pas-pasan terpaksa dijual untuk membeli kendaraan atas permintaan anaknya karena pengaruh di sekolah yang sering kumpul anak-anak orang kaya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alfian,

- 1985 "Komunikasi dan Pembangunan. Sekelumit Hasil penelitian Pengaruh Siaran Televisi di Pedesaan", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan* No. 11 tahun IV 1985 bulan Juli. Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI. Jakarta.

Amri Jahi (Penyunting)

- 1988 *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*, PT. Gramedia, Jakarta.

Amri Jahi

- 1988 "Media Siaran Dalam Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga", *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. Amri Jahi (Penyunting), PT. Gramedia, Jakarta.

-
- 1988 "Media Cetak dan Pembangunan di Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga", *Komunikasi Massa Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. Amri Jahi (Penyunting). PT. Gramedia Jakarta.

Antony Z. Abidin

- 1980 "Tingkat Partisipasi Media : Pengaruh dan Prospeknya", *Prisma* No. 3 tahun IX bulan Maret. LP3ES. Jakarta.

Astrid S. Susanto.

- tt. *Komunikasi Massa*. Bina Cipta. Jakarta.

-
- 1974 "Komunikasi dan Media", *Prisma* No. 3 bulan Juni. LP3ES. Jakarta.

-
- 1976 *Berbagai Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Modern Dalam kehidupan Sosial Budaya*. Bina Cipta Jakarta.

Biro Pusat Statistik

- 1983 *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1980, Seri S No. 2*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

-
- 1990 *Statistik Indonesia*, Biro Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.

Budhisantoso S.

1980 "Televisi Masyarakat Pedesaan", *Prisma* No. 3 Tahun IX bulan Maret, LP3ES, Jakarta.

1981 "Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional" (makalah).

Desa Potorono

1990/1991 *Daftar Isian Potensi Desa*. Kantor Pembangunan Desa Kabupaten Dati II Bantul.

Desa Potorono

1991 *Laporan Hasil Pembangunan Desa Potorono Tahun 1990/1991*. Kecamatan Banguntapan Kabupaten Dati II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Denny Fardhan. M

1992 "Efek Televisi", *Kedaulatan Rakyat* 25 Februari, hal. IV.

Direktorat Pembangunan Desa Jawa Tengah

1988 *Buku Pintar Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa* (Dalam bentuk Tanya Jawab), Direktorat Pembangunan Desa Jawa Tengah, Semarang.

Eduard Depari dan Cholin Mac Andrews (Editor)

1988 *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Endah Parwati Soebroto

1984 "Aspek-aspek Sosial Psikologis Pemukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota-kota Besar" *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Ekobudihardjo (ed.). Alumni, Bandung.

Gati Gayatri

1985 "Dampak Film Terhadap Prilaku Generasi Muda (Sebuah Himbauan)", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan* No. 11 Tahun IV bulan Juli, Badan Litbang, Departemen Penerangan RI, Jakarta.

Gatut Murniatmo, dkk.

1982/1983 *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud Proyek IDKD.

Gatut Murniatmo, dkk.

1982/1983 *Sistem Pengendalian Sosial di Daerah Masyarakat Desa Ngadisari Tengger Propinsi Jawa Timur*. Balai Kajian Sejarah dan

Nilai Tradisional Yogyakarta.

1985/1986 *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud Proyek IDKD.

Gunardi

1988 "Media Tradisional dan Pembangunan", *Komunikasi Massa Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. Amri Jahi (Editing), PT. Gramedia, Jakarta.

Harsono Suwardi

1980 "Koran Masuk Desa Melalui Radio:", *Prisma* No. 3 Tahun IX bulan Maret, LP3ES, Jakarta.

Ida Bagus Mantra

1985 *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahaya, Yogyakarta.

Ida Bagus Mantra dan Kasto

1989 "Penentuan Sampel", *Metode Penelitian Survei*, Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), LP3ES, Jakarta.

Karl J. Pelser

1948 *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropies*. American Geographical Society Brood Way at 156 Th. Street New York.

Koentjoroningrat

1972 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat, Jakarta.

1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Gramedia, Jakarta.

1980 *Pengantar Antropologi Budaya*. Aksara Baru, Jakarta.

LERNAS LIPI dan Fakultas Geografi UGM

1981 *Masalah Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja di Daerah Pedesaan DIY : Studi Kasus Kalurahan Trimulyo Kabupaten Bantul*. Laporan Akhir Penelitian.

Maciver, R.M.

1953 *Society*. Macmillan & Co. Ltd. London.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Editor)

1989 *Metode Penelitian Survei*, edisi Revisi, LP3ES, Jakarta.

Masri Singarimbun

1989 "Metode dan Proses Penelitian" *Metode Penelitian Survei* Masri

Singarimbun dan Sofian effendi (Ed), LP3ES Jakarta.

Marbaung Hardjowirogo

tt *Kebebasan Penerangan Landasan Operasi Media Massa Jembatan*, Jakarta.

Moelyono

1984/1984 *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Moh. Nasir

1985 *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Moenandar Soelaeman

1986 *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, PT. Eresco, Bandung.

Naswil Idris

1978 "Unsur-unsur Komunikasi dan Pembangunan Pedesaan", *Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* bulan Oktober, Jakarta halaman 24 37.

Nurhadiantono

1980 "Strategi Koran Masuk Desa", *Prisma* No. 3 Tahun IX bulan Maret, (LP3ES), Jakarta.

P.L. Sidauruk

1986 "Beberapa Pengaruh Media Komunikasi Massa di Pedesaan", *Majalah Komunikasi dan Pembinaan* tahun IV/1986. Departemen Penerangan RI, Jakarta.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa

1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Raka Wiratna

1980 "Koran Masuk Desa dan Permasalahannya : Kanes Bali Post, *Prisma* No. 3 Tahun IX bulan Maret, LP3ES Jakarta.

Riyono Pratikto

1979 *Komunikasi Pembangunan*. Alumni Bandung.

Said Rusli

1983 *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES, Jakarta.

Salamun dkk.,

1989/1990 *Kehidupan dan Interaksi sosial Budaya Masyarakat Sarang Meduro Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah*,

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta (belum diterbitkan).

Saraqih, JPN dan Sitorus S.

1985 *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*. Usaha Nasional, Surabaya.

Sayogyo

1981 "Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minim Pangan", *Prisma* No. 10 bulan Oktober LP3ES, Jakarta.

Siswanto

1987 *Studi Komperatif Antara Rumah Terkena Program Pemugaran dengan Tidak Terkena Program Pemugaran*. Skripsi Sarjana Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.

Soetarjo Kartohadikoesoemo

1953 *Desa*, Yogyakarta.

Soeryono Soekamto

1982 *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta.

Soeharso

1983 "Beberapa catatan tentang Statistik Ketenagakerjaan di Indonesia", *Makalah Kongres ke II Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia (IPADI)* Cisarua Bogor, 4 7 Oktober 1983.

Soemarsono

1989 "Profil Kelompencapir Jayamurni Forum Media Desa-Kota "Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan No. 23 Catur Wulan Pertama tahun 1989. Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI, Jakarta.

Suprptoahardjo

1981 *Jenis-jenis Tanah di Indonesia*. Puspice - UGM - Bakosurtanal, Yogyakarta.

Syabani Saharan

1986 "Kebiasaan Masyarakat Desa Menonton Siaran Televisi (Studi Awal di Desa Cibadak Bogor)". *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan* No. 14 Tahun IX 1986 bulan April. Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI Jakarta.

Syed A Rahim

1988 "Pendekatan-pendekatan Komunikasi Dalam Pembangunan Desa", *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan* Eduard Depari dan Colin Mac Andrews, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Tan Goan Tiang

1965 "Segi-segi Demografi dalam Jumlah dan Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Perkembangan Ekonomi Indonesia", *Ekonomi* No. 7 Tahun IV bulan Juli.

Triatmodjo, SM

1980 "Lingkungan Pemukiman Pengaruhi Perilaku", *Masa Kini*, 30 Oktober.

Tukiran

1989 "Mengkode Data", *Metode Penelitian Survei Masri Singarimbun dan Sofian Effendy* (Ed), LP3ES Jakarta.

Vembriarto, ST

1982 *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Pendidikan Pariwisata Yogyakarta.

Wilbur Schrum

1988 "Peranan dan Bantuan Mass Media Dalam Pembangunan Nasional", *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Eduard Depari dan Colin Mac Andrews (Ed) Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR RESPONDEN PEMILIK/PENONTON TELEVISI

No.	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat (Rt/Rw)
1.	Ahmad Murtijan	45 th	Islam	TS	Buruh batu merah	Mertosanan 01/XI
2.	Kasmiran	45 th	Islam	SD	Wiraswasta	Salakan 02/03
3.	Ahmad Sumarjo	45 th	Islam	TS	Bakulan	Mertosanan Wetan
4.	Hasyim	38 th	Islam	STM	Tani	Mertosanan Wetan 02/11
5.	Siswo Wagiran	48 th	Islam	SR	Tani	Candrawangan 04/08
6.	Madardi	50 th	Islam	SD TT	Tani	Kenalan Nglasem 03/10
7.	Dulbakri	50 th	Islam	SR	Tani	Condrowangan
8.	Darsosuwito	55 th	Islam	SD	Tani	Banjardadap 02/17
9.	Sarbini	52 th	Islam	SD TT	Tani	Mertosanan Wetan
10.	Mertorejo	60 th	Islam	TS	Tani	Balong Lor
11.	Sudiyono	35 th	Islam	SD	Tani	Brajan 04/
12.	Darto Utomo	50 th	Islam	TS	Tani	Bladu (Balong Lor) 01/02
13.	Marto Supardi	63 th	Islam	SD	Tani	Batokan (Potorono) IV/02
14.	Mardjo Marjono	50 th	Islam	TS	Tani	Mertosanan Wetan 01/II
15.	Wardi Sunarto	53 th	Islam	SMA	Tani	Kempol Kulon 01/VII
16.	Hadi Haryono	60 th	Islam	SD	Tani	Prangwedanan 03/05
17.	Saifudin	43 th	Islam	SLTA	Guru SMA	Nglaren 03/10
18.	M. Sarbini BA.	42 th	Islam	Sar. Mud.	Karyawan RRI	Condrowangan IV/08
19.	Nurhayati	33 th	Islam	PGA	Guru SD	Condrowangan IV/08
20.	Marhanani	48 th	Islam	SGA	Guru SD	Banjardadap 04/18
21.	Soeryadi, BA.	32 th	Islam	Sar. Mud.	Guru	Mertosanan Kulon 1/13
22.	Sudi Suwito	55 th	Islam	SD	Swasta	Mbotokan, Porotono 04/02

Bersambung

Lanjutan

23.	Endarmaryati	26 th	Islam	SMP	Wiraswasta	Banjardadap 02/17
24.	Musri Wiyoto	40 th	Islam	SD	Dagang	Condrowangsan
25.	Jaisman	32 th	Islam	SMP	Buruh Tani	Salakan 01/02
26.	Marsudi	34 th	Islam	SMP	Karyawan Kospin	Balong Lor 01/15
27.	Suhadi	40 th	Islam	SD	Sopir andong	Prangwedanan 03/05
28.	Priyodiharjo	54 th	Islam	SR	Wiraswasta	Batokan Potorono 04/02
29.	Wiryo Utomo	40 th	Islam	SD	Persh. Gembreng	Kempul Kulon 01/VII
30.	Darso Wiyatmo	60 th	Islam	TS	Pengrajin Kipas	Bladu 02/15
31.	Hasan Abdul Manan	52 th	Islam	SGA	Kepala Sekolah	Salakan 02/03
32.	Ender Sunarto	50 th	Islam	SMP	Wiraswasta	Kempul Kulon 01/VII
33.	Sandiman Mardisukerto	48 th	Islam	SMP/PGAP	Kepala Dusun	Salakan 02/03
34.	Moh. Saleh, BA.	54 th	Islam	Sar. Mud.	Pegawai Negeri	Condrowangsan IV/07
35.	Ciptowahadi	61 th	Islam	SD	Tani	Condrowangsan
36.	Sarbini, BA.	45 th	Islam	Sar. Mud.	Guru STM	Prangwedanan 02/03
37.	Salim Jaman, BA.	54 th	Islam	Sar. Mud.	Guru	Prangwedanan 03/05
38.	Moh. Karbani	61 th	Islam	SR	Pensiunan	Prangwedanan 04/06
39.	H. Muchsin	61 th	Islam	SMA	Tani	Mayungan/Salakan 05/04
40.	Tamziz	46 th	Islam	SMP	Petani	Condrowangsan 03/08
41.	Wiryo Utomo	65 th	Islam	SD	Pensiunan	Mertosanan Kulon 01/13
42.	Ruwadi	32 th	Islam	SD	Sopir	Balong Lor 04/16
43.	Sumardijario	32 th	Islam	SMP	Sopir Dokar	62/17 Kadus IX
44.	Hadi Suparman	57 th	Islam	SMA	Pensiunan	Mertosanan Wetan
45.	Mulyoharyono	41 th	Islam	SLTA	Perangkat Desa	Balong Lor
46.	Moh. Darobi	42 th	Islam	PGA	Kadus	Mertosanan 02/13
47.	Darmo Suwarno	60 th	Islam	SD	Buruh	Banjardadap 03/18
48.	Marto Paimo	63 th	Islam	SR	Tani	Banjardadap 03/18

B. DAFTAR RESPONDEN PEMILIK/PENDENGAR RADIO

No.	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat (Rt/Rw)
1.	Suyanto	30 th	Islam	PGA TT	Buruh	Mertosanan Kulon 02/13
2.	Perwito Utomo	43 th	Islam	TS	Buruh	Balong Lor 04/16
3.	Kartodimulyo	60 th	Islam	TS	Buruh cetak bata	Balong Lor 03/16
4.	Praptodiharjo	26 th	Islam	SD	Buruh cetak bata	Kenalan 04/10
5.	Moh. Daldiri	40 th	Islam	SD	Buruh tani	Condrowangsan 02/07
6.	Daryo	35 th	Islam	SD TT	Tukang bangunan	Salakan Rt 02/Rw 03
7.	Tukijo	50 th	Islam	SR	Buruh	Mertosanan Wetan 02/02
8.	Wuryanto	33 th	Islam	SD	Buruh	Potorono 02/01
9.	Sugiman	24 th	Islam	MTS	Membuat bt. merah	Kenalan 04/10
10.	Mugiyono Martodiyono	50 th	Islam	SD	Buruh tani	Kempul Kulon
11.	Jamari	38 th	Islam	SD TT	Buruh batu bata	Mertosanan Wetan 01/09
12.	Sastrosuwito	63 th	Islam	SD	Pensiunan	Mertosanan Kulon 02/13
13.	Rohadi	35 th	Islam	SD TT	Buruh tani	Nglaren 04/10
14.	Warsidi	41 th	Islam	SLTA	Pegawai Negeri	Nglaren 03/10
15.	Ngajimo	32 th	Islam	SMP	Buruh andong	Prangwedanan 03/05
16.	Hartoyo	40 th	Islam	SD	Buruh bangunan	Mertosanan Wetan 01/11
17.	Muhadi	30 th	Islam	SD TT	Buruh tani	Banjardadap 02/01
18.	Supadi Hadiwiyono	38 th	Islam	SD	Angkutan Andong	Prangwedanan 03/05
19.	Wagiyo	36 th	Islam	SD	Tani	Mertosanan Wetan 02/11
20.	Pawirosuwarno	50 th	Islam	SD	Buruh	Kempul Kulon
21.	Maryadi	29 th	Islam	SMIK	Wiraswasta	Mertosanan Wetan 01/02
22.	Inarto	26 th	Islam	SD	Tukang kayu	Salakan 02/03

Bersambung

Lanjutan

23.	Darwani	28 th	Islam	SD	Buruh tani	Kenalan 04/10
24.	Abdul Bakir	50 th	Islam	SD	Tani	Kenalan 04/10
25.	Hadisuryono	38 th	Islam	SMP	Tani	Nglaren 04/10
26.	Imanuri	35 th	Islam	SD	Buruh Bangunan	Condrowangsan
27.	Moh. Ansori	35 th	Islam	SD	Tukang batu	Mertosanan Kulon 02/13
28.	Dulah Umar	45 th	Islam	SD TT	Buruh tani	Condrowangsan
29.	Kartowigeno	50 th	Islam	SD	Buruh tani	Batokan 04/02
30.	Sudiraharjo	50 th	Islam	SD	Buruh	Kempul Kulon
31.	Sarjo	30 th	Islam	SD	Tani	Potorono 01/15
32.	Nurhuda	32 th	Islam	SMP	Pembuat bata	Nglaren 03/10
33.	Hadiwinarso	60 th	Islam	SPK	Pensiunan	Salakan 02/03
34.	Hadisunarto	60 th	Islam	SD TT	Pengrajin kuningan	Balong Lor 16/04
35.	Poniran	50 th	Islam	SR	Pegawai Negeri	Potorono 02/01
36.	Mudiwiyono	54 th	Islam	ST	Tani	Batokan 04/02
37.	Setiman	35 th	Islam	SD TT	Angkutan Andong	Prangwedanan 03/05
38.	Tumijan	42 th	Islam	SD	Tani	Brajan 04/12
39.	Ngatijo Ratno Utomo	39 th	Islam	SD TT	Buruh tani	Balong Lor 02/11
40.	Amat Jamroni	60 th	Islam	SR TT	Tani	Kenalan 03/10
41.	Rujito	48 th	Islam	SD	Karyawan	Kenalan 04/10
42.	Ratno Warsito	54 th	Islam	SD	Tani	Balong Lor
43.	Samsuhadi	61 th	Islam	SD	Tani	Salakan 02/02
44.	Martosuyono	61 th	Islam	SD	Tani	Potorono 03/02
45.	Kamijan	45 th	Islam	SPG	Tani	Condrowangsan 02/07

C. DAFTAR RESPONDEN PEMBACA/BERLANGGANAN SURAT KABAR

No.	N a m a	Umur	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat (Rt/Rw)
1.	Hasan Abdul Manan	52 th	Islam	SMTA/SGA	PNS/Kep. Sekolah	Salakan 01/03
2.	Moh. Karbari	61 th	Islam	SR	Pensiunan	Prangwedanan 04/06
3.	H. Muchsin	61 th	Islam	SMTA/SMA	Tani	Salakan 05/04
4.	Tamziz	46 th	Islam	SMTP/SMP	Tani	Condrowangsan 03/08
5.	Wiryono	50 th	Islam	SMTA	Pegawai Negeri	Balong Lor (Bendo) 02/15
6.	Sri Sundari	40 th	Islam	Sarjana	Pegawai Negeri	Banjardadap 01/17
7.	Sugiyono	35 th	Islam	SMTA/SPG	Peg. Neg/Guru	Mertosanan Kulon 01/13
8.	Hadi Suparman	57 th	Islam	SMTA/SMA	Wiraswasta	Mertosanan Wetan
9.	Marsudi	34 th	Islam	SMTP/SMP	Peg. Swasta	Balong Lor 01/15
10.	Nurhayati	33 th	Islam	SMTA/PGA	Peg. Negeri/Guru	Condrowangsan 04/08
11.	Kasmiran	45 th	Islam	SD	Wiraswasta	Salakan 02/03
12.	M. Sarbini, BA.	42 th	Islam	Sarjana Muda	Pegawai Negeri	Condrowangsan 04/08
13.	Syaifrudin	43 th	Islam	SMTA	Peg. Negeri/Guru	Nglaren 03/10
14.	Ruwadi	32 th	Islam	SD	Sopir	Balong Lor 04/10
15.	Sarbini, BA.	45 th	Islam	Sarjana Muda	Guru	Prangwedanan 02/05
16.	Ciptowahadi	61 th	Islam	SD	Tani	Condrowangsan
17.	Moh. Saleh, BA.	54 th	Islam	Sarjana Muda	Peg. Negeri	Condrowangsan 04/07
18.	M. Dalisan Achyadi	38 th	Islam	SMTA/PGA	Guru	Mertosanan Kulon 01/13
19.	Kamto Harjono	45 th	Islam	SMTP	Wiraswasta	Banjardadap 02/17
20.	Sandiman	48 th	Islam	SMTP/PGAP	Kepala Dusun	Salakan 02/03

D. DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat (Rt/Rw)
1.	Hadi Sungkana	58 th	Islam	SMTA	Pensiunan	Salakan 02/03
2.	M. Suhardi Sanani	54 th	Islam	PT	Kepala Desa	Mertosanan Wetan
3.	Salim Djaman, BA.	54 th	Islam	Sarjana Muda	Guru	Prangwedanan 03/05
4.	Tikno Harjono	54 th	Islam	SMP	Pegawai Negeri	Balong Lor
5.	Mulyo Haryono	39 th	Islam	SMTA	Kaur Umum	Balong Lor
6.	Waluyo	30 th	Islam	SMTA	Pegawai Negeri	Mertosanan Kulon 06/14
7.	Warkani	48 th	Islam	SMP	Kaur Pembangunan	Condrowangsan

001335.4



Ke